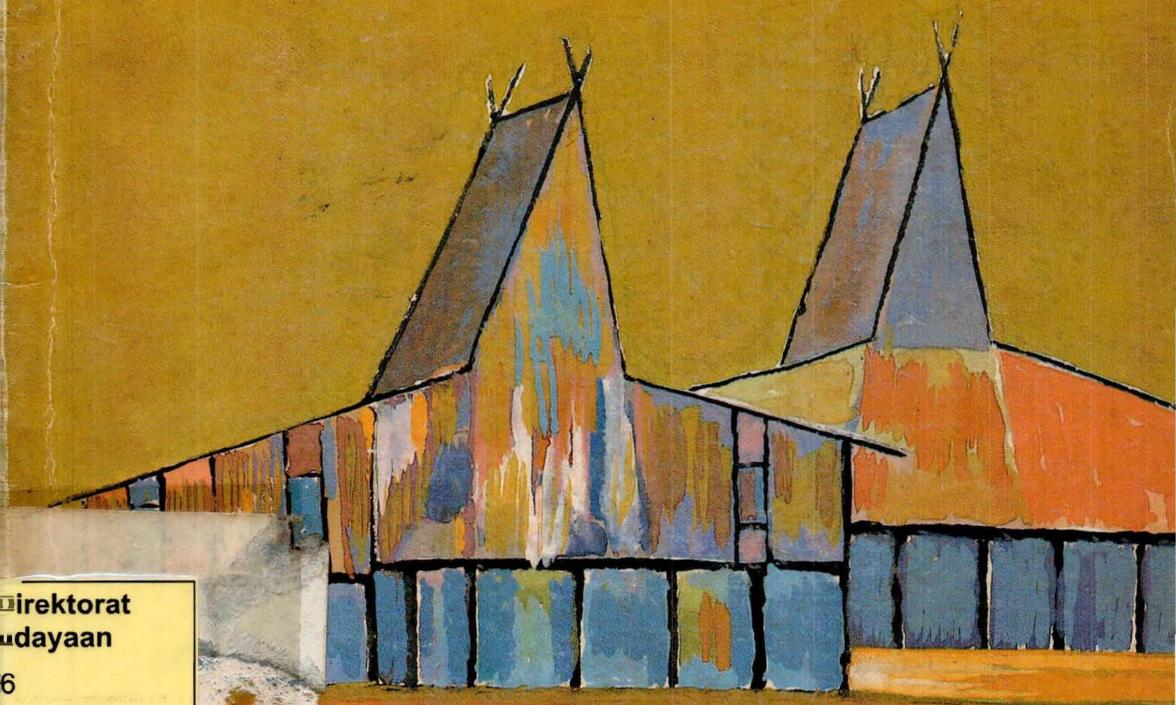




ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN



Direktorat
Kebudayaan

6

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

MILIK KEPUSTAKAAN
DIREKTORAT TRADISI
DITJEN NBSF DEPBUDPAR

722.836
BR0
a

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN

Peneliti/Penulis :

1. Brotomoeljono
2. Drs. Yustan Azidin
3. Attabranie Kasuma
4. Drs. Johansyah
5. Abdulhamid A.
6. Sabrie Hemantedo.

Penyempurna/Editor :

1. Raf Darwis
2. Rifai Abu.

~~PERPUSUSTAKAAN
DIREKTORAT MUSEUM~~

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1986

PERPUSTAKAAN
DIT. TRADISI BJTJEN NBSF
DEPODPAR

NO. INV : 70
PEROLEHAN : Hibah Dit Museum
TGL : 23-03-2007
SANGK. PUSTAKA : 722.459843

PERPUSTAKAAN
DIARJIT
TANGGAL: 20 Nov 1986
ASAL-USUL No: 230/564

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah Kebudayaan Daerah diantaranya ialah naskah Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Selatan Tahun 1981/1982.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah. Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Perguruan Tinggi, Tenaga Akhli perorangan, dan para peneliti/penulis.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut di atas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, Agustus 1986

Pemimpin Proyek,



Drs. H. Ahmad Yunus
NIP. 130.146.112

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1981/1982 telah berhasil menyusun naskah Arsitektur Tradisional Daerah Kalimantan Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, Agustus 1986
Direktur Jenderal Kebudayaan,



(Prof. Dr. Haryati Soebadio)
NIP. 130.119.123.

DAFTAR ISI

	halaman
KATA PENGANTAR	iii
KATA SAMBUTAN	v
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	1
1. Masalah penelitian	1
2. Tujuan penelitian	2
3. Ruang lingkup penelitian	2
4. Prosedur dan pertanggungjawaban penelitian	5
BAB II : IDENTIFIKASI	7
1. Lokasi	7
2. Penduduk	11
3. Latar belakang kebudayaan	16
BAB III : JENIS-JENIS BANGUNAN	23
1. Rumah tempat tinggal	23
2. Rumah ibadah	43
BAB IV : MENDIRIKAN BANGUNAN	47
1. Persiapan	47
2. Teknik membuat	52
3. Tenaga Peancang	58
BAB V : RAGAM HIAS	60
1. Flora	60
2. Fauna	76
3. Alam	77
4. Motif lain	82
BAB VI : BEBERAPA UPACARA	84
1. Sebelum mendirikan bangunan	84
2. Sedang mendirikan bangunan	99
3. Setelah bangunan selesai	101
BAB VII : ANALISIS	104
BAB VIII : PENUTUP	116
Indeks	117
Bibliografi	121

BAB I

PENDAHULUAN

MASALAH PENELITIAN.

Masalah umum

Banyak hal-hal yang berkaitan dengan masalah kebudayaan di Indonesia umumnya dan di Kalimantan khususnya yang belum diteliti secara lebih mendalam. Sehingga masih banyak unsur-unsur budaya yang terjalin dalam nilai budaya, sistem budaya, lingkungan budaya yang belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Arsitektur tradisional merupakan salah satu identitas dari suatu pendukung kebudayaan. Di dalamnya secara terpadu terkandung wujud idea, wujud sosial dan wujud material suatu kebudayaan.

Proses pergeseran kebudayaan di berbagai tempat di Indonesia, menyebabkan pula pergeseran wujud-wujud kebudayaan yang terkandung dalam arsitektur tradisional.

Sebagaimana telah kita ketahui tentulah pergeseran-pergeseran ini, baik secara tepat ataupun lambat, akan mengubah pula bentuk, struktur dan fungsi dari arsitektur tradisional yang mungkin berakibat kepunahannya dalam masyarakat.

Keadaan serupa itu sudah terasa melanda arsitektur tradisional orang Banjar atau masyarakat yang hidup di Kalimantan Selatan.

Masalah khusus

Untuk memperoleh gambaran yang mendekati kenyataan mengenai arsitektur tradisional sebagai hasil kebudayaan Indonesia yang masyarakatnya majemuk dengan aneka ragam kebudayaan, perlu pengumpulan data-data atau inventarisasi dan dokumentasi dengan analisisnya mengenai arsitektur tradisional di seluruh wilayah Indonesia.

Tidak terkecuali pula Kalimantan Selatan, masalah arsitektur tradisional ini sangat perlu diperhatikan. Hal ini disebabkan adanya pergeseran-pergeseran wujud-wujud kebudayaan mengenai akibat dari teknologi baru atau modern. Kesemua itu juga mempunyai dampak terhadap bentuk, struktur maupun fungsi dari arsitektur tradisional seperti yang telah digambarkan di atas.

Inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan tidak lain agar memperoleh gambaran lebih konkrit tentang arsitektur tradisional Kalimantan Selatan, khususnya pada orang Banjar yang mendiami daerah-daerah pantai atau kuala dan daerah-daerah dataran atau hulu sungai. Sehingga gambaran dan kenyataan mengenai arsitektur tradisional dapat dikenal dan dihayati oleh orang Banjar sendiri sebagai pendukungnya atau masyarakat lain di luar pendukungnya. Kesemuanya ini tentu menjadi bahan untuk kepentingan pembangunan nasional.

TUJUAN PENELITIAN.

Tujuan umum

Belum ada data dan informasi yang memadai tentang arsitektur tradisional Kalimantan Selatan khususnya dan di seluruh Indonesia umumnya. Sedangkan data dan informasi arsitektur tradisional itu merupakan salah satu bahan utama dalam kerangka pembinaan dan pengembangan kebudayaan.

Seperti telah digambarkan pada masalah umum dan khusus di atas tadi, maka tujuan umum pengumpulan data, perekaman dan analisa ini adalah agar Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional mampu menyediakan data dan informasi tentang sejarah dan kebudayaan untuk keperluan pelaksanaan kebijaksanaan kebudayaan, pendidikan dan masyarakat.

Tujuan khusus.

Sedangkan tujuan khusus adalah mengumpulkan data-data dan menyusun tentang "Arsitektur Tradisional" yang dapat mengungkapkan data dan informasi mengenai arsitektur tradisional nalorang Banjar yang mendiami Kalimantan Selatan. Hal ini dilakukan sebagai sumbangan dalam rangka peningkatan apresiasi budaya, usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional. Usaha semacam ini antara lain menyelamatkan warisan budaya, memantapkan ketahanan nasional di bidang kebudayaan, serta mempererat persatuan dan kesatuan bangsa.

RUANG LINGKUP PENELITIAN.

Ruang lingkup materi

Untuk mempermudah gambaran tentang arsitektur tradisional dan juga untuk pembatasan kerja inventarisasi dan dokumentasi

atau pengumpulan data dan analisa dianggap perlu menggunakan batasan yang tanpa mengabaikan batasan para ahli tentang arsitektur tradisional, maka batasan yang di gunakan adalah mengikuti rumusan semacam batasan kerja sebagai berikut :

Arsitektur tradisional adalah suatu bangunan yang bentuk struktur, fungsi, ragam hias, dan cara pembuatannya diwariskan secara turun temurun serta dapat dipakai untuk melakukan aktivitas kehidupan dengan sebaik-baiknya.

Apa yang terkandung dalam rumusan ini maka arsitektur tradisional orang Banjar yang mendiami Kalimantan Selatan, terlihat sebagai suatu bangunan *yang mengandung pengertian aman dari pengaruh alam seperti hujan, panas dan banjir. Demikian pula aman dari bahaya binatang dan sebagainya.

Hal ini berakibatkan dapat terlihatnya berbagai komponen bangunan yang diciptakan orang Banjar di Kalimantan Selatan, yang menjadikan pula bangunan itu sebagai tempat melakukan berbagai aktivitas kehidupan dan juga status dalam bermasyarakat. Komponen-komponen itu juga merupakan bentuk, struktur, fungsi, ragam hias dan cara pembuatan yang diwariskan secara turun temurun.

Ruang lingkup operasional

Sesuai dengan rumusan kerja yang dipergunakan, maka untuk sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini hanyalah melingkupi hasil kebudayaan orang Banjar yang merupakan hal-hal yang sehubungan dengan arsitektur tradisional yang dikembangkan oleh mereka. Mengingat sangat luasnya hal-hal yang harus dijangkau, maka tidaklah mungkin dilakukan inventarisasi dan dokumentasi dari berbagai suku bangsa yang mendiami Kalimantan Selatan ini. Berdasarkan pertimbangan tertentu, yang kemudian akan dijelaskan, ditetapkanlah sasaran inventarisasi dan dokumentasi ini hanya yang berkenaan dengan arsitektur tradisional yang dikembangkan oleh orang Banjar yang mendiami Kalimantan Selatan dari daerah pantai atau muaramuara sungai hingga ke hulu-hulu sungai.

Adapun suku bangsa lain yang mendiami Kalimantan Selatan adalah orang Dayak, Bugis, Mandar, Bajau, Jawa, Cina dan lain-lain.

Mengenai arsitektur tradisional yang benar-benar dikembangkan dan lebih dikenal oleh masyarakat luas adalah bangunan bangunan arsitektur orang Banjar.

Arsitektur orang Bugis, Mandar, Bajaw, Dayak maupun Jawa tentu digarap oleh daerah-daerah tempat secara dominan mereka mengembangkan kehidupannya, sekalipun tentunya apa yang dikembangkan di daerah lain selain tempat asalnya arsitektur tradisional itu mengalami perubahan bahkan mungkin penyederhanaan atau sebaliknya. Di Kalimantan Selatan diperkirakan, dewasa ini, terdapat lebih dari 500.000 rumah tangga, sedangkan pada tahun 1974 saja kurang lebih 399.185 rumah-rumah tradisional yang arsitekturnya ideal sudah semakin berkurang jumlahnya.

Sasaran inventarisasi dan dokumentasi bangunan-bangunan rumah Banjar bertitik berat pada bangunan yang disebut *Rumah Bubungan Tinggi* atau dikenal juga dengan *rumah beanjung*. Bentuk arsitektur bangunan inilah yang paling dikenal dan dibanggakan oleh orang Banjar sebagai hasil kebudayaan mereka.

Meskipun demikian sebagai suatu gambaran pelengkap, juga diperhatikan jenis bangunan rumah yang dinamakan *Gajah Baliku*, *Gajah Menyusu*, *Palimasan*, *Pelimbangan*, *Balai Laki*, *Balai Bini*, *Anjung Surung* atau kadang-kadang disebut juga *Rumah cacak Burung*, dan *Rumah Lanting*.

Semua ini dilakukan mengingat dan pada dasarnya acara-acara yang bersifat ritual atau hal-hal yang merupakan kepercayaan dan budaya spiritual yang tersangkut paut dengan arsitektur tradisional itu sama saja, perbedaannya hanyalah terletak pada siapa yang membangun dan mendiami rumah-rumah dari berbagai jenis itu.

Dalam rangka itu semua operasional inventarisasi dan dokumentasi ini dilakukan di Kotamadya Banjarmasin dan sekitarnya, Kabupaten Banjar dan sekitarnya, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan sekitarnya, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dan sekitarnya. Hal ini dilakukan mengingat masih adanya bangunan-bangunan arsitektur Banjar yang benar-benar tradisional di daerah ini dan juga mengingat waktu. Namun walaupun demikian tidaklah mudah mengumpulkan data-data mengenai arti, fungsi dan maksud tujuan dari ragam hias dan teknik-teknik bangunan, dan cara-cara menatah dan mewarnai ukir-ukiran rumah Banjar. Hal ini disebabkan karena banyak yang tidak mengetahui lagi, apalagi tatah itu sendiri tidak dilanjutkan lagi secara khusus dan terarah oleh generasi berikutnya. Demikian pula teknik dan arsitektur bangunannya. Hal semacam ini akan lebih diperjelas lagi dalam analisa selanjutnya pada bab tersendiri.

PROSEDUR DAN PERTANGGUNGJAWABAN PENELITIAN.

Inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional yang dilaksanakan berdasarkan TOR dan situasi serta kondisi di lapangan. Tidak keseluruhan data-data tercatat dan terekam atau terobservasi pada satu tempat, karena manusia sumber yang tahu segala seluk beluk bangunan dan segenap latar belakangnya sangat langka. Sekarang ini banyak penghuni rumah itu sendiri tidak mengetahui lagi maksud dan arti dari ragam hias dan lambang pada bangunan itu sendiri bahkan tata cara dalam kegiatan sudah mulai diabaikan oleh banyak orang. Oleh karena itu informan yang sekaligus sebagai manusia sumber sangat sedikit sekali.

Banyak ahli-ahli bangunan tradisional yang sering disebut *tukang* atau orang-orang tua yang disebut *tatuhu kampung* tidak tahu lagi arti, maksud atau fungsi tata. Demikian pula prosedur-prosedur spiritual secara lengkap dan terperinci untuk membangun suatu rumah atau bangunan lain.

Di samping itu tidak banyak jumlah kepustakaan yang khusus berkenaan dengan obyek inventarisasi dokumentasi ini.

Itulah sebabnya data-data utama dalam usaha inventarisasi dan dokumentasi arsitektur tradisional diusahakan dicari pada orang-orang tua yang dulu pernah mengetahui atau terlibat langsung dengan kegiatan tradisional sehubungan dengan pembangunan rumah-rumah tradisional dan juga kepada orang-orang yang sedikit banyaknya tahu tentang hal-hal sehubungan dengan arsitektur tradisional itu sendiri.

Dalam usaha inventarisasi dan dokumentasi ini, telah ditetapkan tahap-tahap kegiatan sebagai berikut :

Tahap persiapan, meliputi

- a. Pembelian alat-alat tulis dan perlengkapan penelitian
- b. Rapat-rapat persiapan
- c. Menyiapkan surat-menyurat
- d. Studi kepustakaan
- e. Menyusun pedoman wawancara
- f. Penjajagan/pemilihan lokasi inventarisasi dan dokumentasi yang ada mengandung "arsitektur tradisional", sekaligus menetapkan pembatasan kerja.

Tahap pengumpulan data-data di lapangan, meliputi :

- a. Kegiatan pendekatan

- b. Kegiatan hubungan dengan informan
- c. Kegiatan wawancara berdasarkan pedoman yang ada
- d. Kegiatan observasi
- e. Kegiatan pencatatan, perekaman dan hal-hal lain yang sehubungan dengan arsitektur tradisional dan lain-lain

Tahap pengolahan data dan penulisan naskah

- a. Mengelompokkan data-data
- b. Mempelajari kembali hasil-hasil observasi lapangan
- c. Klasifikasi data dan pengkajiannya dengan observasi dan kepustakaan yang ada
- d. Penulisan naskah draf pertama
- e. Koreksi, seleksi dan perbaikan naskah
- f. Pengetikan kembali naskah sebagai draf kedua
- g. Koreksi dan dipelajari oleh konsultan/pimpro
- h. Pengetikan naskah sebagai draf akhir

Tahap pembukuan dan penelitian

- a. Pengetikan naskah di sheet
- b. Penggandaan naskah/stencil
- c. Penjilidan naskah
- d. Penyerahan naskah kepada Pemimpin Proyek LDKD Kalimantan Selatan

Akhirnya metode yang dipergunakan dalam kegiatan seperti yang telah dibentangkan di atas adalah :

Pertama wawancara terpimpin yang ditujukan kepada orang-orang yang banyak mengetahui maupun pernah terlibat dalam pembangunan rumah dan kegiatan-kegiatannya.

Kedua observasi atau pengamatan langsung ke lokasi tempat bangunan yang merupakan arsitektur tradisional, khususnya untuk mendapatkan gambaran berbagai pandangan dan keadaan seputar bangunan arsitektur tradisional orang Banjar.

Walaupun demikian wawancara lebih mendalam dilakukan pula berdasarkan hasil-hasil wawancara yang sudah didapat sekaligus dengan observasi lanjutan.

BAB II

IDENTIFFIKASI

LOKASI.

Letak dan keadaan alam

Kalimantan Selatan merupakan propinsi yang terkecil di antara 4 propinsi lainnya. Luasnya lebih kurang 37.000 kilometer persegi.

Letak sesungguhnya Propinsi Kalimantan Selatan ini di Tenggara Pulau Kalimantan, yaitu di antara 1° – 4° lintang Selatan dan 114° – 116° Bujur Timur, di bawah garis khatulistiwa.

Keadaan alam secara garis besar dapat dibagi atas tiga bagian besar, yaitu daerah rendah rawa dan sungainya, daerah daratan yang dialiri sungai yang dapat di layari dan rawa danau, kemudian dataran tinggi pegunungan yang terbentang di bagian tengah Kalimantan Selatan. Dataran tinggi ini dikenal dengan pegunungan Meratus, yang membujur dari Selatan ke Utara Timur Laut dengan puncak-puncak tertingginya antara 100 – 1500 meter dari permukaan laut.

Kalimantan Selatan yang luasnya sekitar 40.387.5571 ha meliputi sekitar 100.000 ha daerah banjir atau danau, 200.000 ha daerah rawa pasang surut, 500.000 ha daerah rawa monoton, 2.100.000 ha daerah pegunungan dan hutan, 600.000 ha daerah padang lalang, dan 200.000 ha dataran rendah aluvial.

Iklim di daerah ini adalah iklim tropis. Suhu dingin rata-rata 18°C , panas mencapai 34°C . Suhu rata-rata 26°C . Hawanya panas, lembab dan banyak dituruni hujan. Musim panas disebut musim *kemarau*, bila musim ini waktunya sangat panjang disebut *kemarau landang*. Panas di sekitar bulan April – November dan penghujan pada bulan November – April. Secara tradisional dikenal pula musim Tenggara atau lebih dikenal musim *pancaroba*, yaitu di sekitar bulan Juli sampai September, angin kencang bertiup dari Selatan Barat yang dianggap berbahaya bagi pelayaran disebabkan karena cuaca sering menjadi buruk dan angin ribut.

Daerah tropis ini banyak tumbuhan tropisnya, sebagian alam floranya dikenal dengan *hutan payau* yang banyak tumbuh di tepian pantai, pinggir sungai dan teluk. Tumbuhannya kebanyakan jenis Bakau (*hizophore*), pohon tinggi (*Ceriopsspec*), Langadai. Langgadai (*Bruguira spec.*), Nyirih (*Xylocarpus spec*) dan Nibung

(Oncoraspern). Di muara-muara sungai dan tepian sungai yang berlumpur, daerah pasang surut, seperti Barito dengan anak sungainya Martapura, Sungai Cengal, Sungai Satui dan Sungai Kintab banyak ditumbuhi pohon-pohon nipah yang daunnya sering sebagai bahan baku membuat *kajang* untuk atap rumah dan daun rokok, buahnya dimakan dan pelepahnya untuk membuat tikar atau keranjang, sering dalam vegetasi dikenal sebagai *hutan nipah*.

Hutan rawa-rawa hidup di atas *tanah gambut*, yaitu tanah yang terjadi dengan adanya proses tumbuhan yang membusuk, banyak dijadikan penduduk sawah pasang surut. Banyak pula ditumbuhi jenis pohon yang sering digunakan untuk bahan membangun rumah, seperti pohon-pohon jenis *Belangiran* (*Shorea Balangeran*), *Galam* (*Melaleuca spec*), Rengas (*Gluta rengas*), Jelutung (*Dyra speck*), dan pohon Trantang (*Ganpessperma macrophylla*).

Daratan Kalimantan Selatan ditumbuhi pula oleh *hutan bukit*, yang merupakan hutan penting bagi lingkungan hidup dan bahan-bahan baku buat membangun rumah banyak pula diambil dari hutan ini. Hutan ini masih ada yang bersifat primer dan sekunder. Di hutan primer tumbuh pohon-pohon *Meranti* (*Shorea spec*), *Keruing* (*Dipterocarpus spec*) atau pun pohon kayu besi, yang lebih dikenal dengan *kayu ulin* (*Eusssderoxylon spec*) – ulin bahan bangunan yang penting untuk tongkat, tiang-tiang utama bangunan rumah Banjar. Karena banyak pula hutan dibuka untuk perladangan dan diambil kayunya menyebabkan menjadi hutan skunder, yang banyak ditumbuhi oleh pohon Kramunting (*Rhodommyrturs temotosa*) *Halaban* (*Vitex pubescems*), Bintangur (*Callophylum spec*), Kisampang (*Evidia spec*), Pohon Mahang (*Macaranga spec*), Seru (*Shima spec*) dan pohon *kayu lurus* (*Perinema canescen*), dan juga banyak tumbuh alang-alang.

Pegunungan Meratus ditumbuhi hutan pegunungan yang lebat. Daerah Meratus ini merupakan daerah mata air dari sungai-sungai yang mengalir di Kalimantan Selatan.

Sungai-sungai dan air hutan payau, nipah dan hutan rawa hidup berbagai jenis ikan, seperti *Haruan* atau gabus (*Ophicephallus Striatus*), *Papuyu* atau ikan betek (*Anabas Testudineus*), *Sepat* (*Trichogaster*), Tauman (*Ophhpcephallus Micropeltus*), *Biawan* (*Holdetoma Temichi*), *Pipih* (*Metepterus*), Sanggang (*Puntius Bulu Saluang* (*Hisbera Sp.*)), *Puyau* (*Osteochulles Maseliti*), *Ganggang* (*Hydrilla Vercilata*) dan

juga berbagai jenis udang dan sebagainya. Sedangkan di laut orang-orang Banjar menangkap jenis-jenis ikan, seperti *Bambangan* (Lucanidae Percomorphi), *Billis Tembang* (Clupeidae Malacomorphi), *Kakap* (Contropomidae Percomorphi), *Pari* (Desyatidae Batoidae), *Telang* (Carangidae Permorphi).

Tengiri (Desyatidae Batoidae), dan berbagai udang, kerang dan ubur, yang kesemuanya di tangkap di Laut Jawa, Selat Makasar, Selat Laut dan teluk-teluk di muara.

Sedangkan binatang di Kalimantan Selatan dapat dijumpai berbagai jenis, seperti *Menjangan/rusa* (*Cervus*), *Kijang* (*Munticus Muncak*), *Kijang kuning* (*Cervulus Pleiharicus*), *Pelanduk* atau *Wapu* (Jenis *Tragulus*, *Babi* (*Sus Babartus*), *Wauwau* (*Hylobatidae*) *Kera abu-abu* (*Macaca Irus*), *Irangan* (*Presbytis Pyrrhus*), *Bangkui* (*Macacus Nomestrinus*), *Beruang* (*Ursus M*), *Jeralang* (jenis *Ratufa*), *Tupai* (*Sirus Notatus*). Di samping itu dapat ditemui pula berbagai jenis unggas yang berkeliaran, seperti burung *Rangkong* (*Bucerotidae*), *Pipikau* (jenis *Arboricola*), *Pergam* (*Dacula Semea*), *Ayam Hutan* (*Galus SP*), *Bangau Putih* (jenis *Egreta*), *Kuntul Putih* (*Bubulcus Ibis*), *Belibis* (*Anatidae*), dan *Burung Udang* (*Aldinidae*).

Demikian pula banayak ditemui binatang-binatang reptilia, seperti ular, buaya dan biawak. Penduduk juga mengenal ternak seperti *Kerbau*, *Sapi*, *Itik*, *Kambing*, *Ayam* dan lain-lain, yang mereka ternakan tidak jauh dari rumah mereka, bahkan juga dibawah kolong rumah.

Secara administratif, wilayah Kalimantan Selatan ini terbagi atas Kotamadya Banjarmasin sebagai pusat propinsi Kotamadya Administratif Banjar Baru di bawah Kabupaten Banjar dengan kotanya Martapura, Kabupaten Tapin dengan kotanya Rantau, Kabupaten Hulu Sungai Selatan dengan kotanya Kandangan, Kabupaten Hulu Sungai Tengah dengan kotanya Barabai, Kabupaten Hulu Sungai Utara dengan kotanya Amuntai, Kabupaten Tabalong dengan kotanya Tanjung, Kabupaten Barito Kuala dengan kotanya Marabahan, Kabupaten Tanah Laut dengan kotanya Pleihari, dan Kabupaten Kotabaru dengan kotanya Kotabaru. Dengan demikian terbagi atas 9 daerah tingkat II Kabupaten, 1 daerah Tingkat II Kotamadya dan 1 Kotamadya Administratif di bawah Kabupaten Banjar, yang terdiri dari 87 Kecamatan dan 1095 Pedesaan.

Jalan-jalan raya yang penting adalah melalui sungai, di samping itu ada pula jalan raya melalui darat.

Pola perkampungan

Perkampungan di Kalimantan Selatan umumnya berkelompok padat. Sebagaimana juga di daerah lainnya perkampungan ini tumbuhnya berkaitan dengan sungai sebagai jalan raya dan juga pertanian sebagai mata pencaharian pokok atau juga menangkap ikan sebagai mata pencaharian tambahan. Pedesaan dengan sistem pemerintahan di bawah Pembakal/Lurah yang dipilih dan sekarang ada juga yang diangkat oleh pemerintah. Perkampungan terdiri dari rumah tangga keluarga batih (*saparanakan*) dan kadang-kadang juga dalam rumah dihuni oleh keluarga luas, sepertinya adanya kemenakan, ibu dan ayah, mertua atau ipar, keluarga mertua atau orang tua. Akan tetapi keadaan semacam ini tidak selalu ada. Rumah-rumah Banjar dengan arsitektur tradisional biasanya didiami oleh keluarga luas. Sebagaimana juga rumah-rumah orang Dayak atau orang-orang yang mendiami punggung pegunungan Meratus.

Kampung dengan rumah-rumah yang mengelompok padat tersebar di muara sungai-sungai, di persimpangan sungai di sepanjang sungai. Demikian pula di daratan-daratan yang di depannya jalan raya. Rumah-rumah orang-orang Banjar Tradisional umumnya menghadap ke sungai, yang dihubungkan oleh jalan kecil atau jembatan yang sering disebut dengan titian. Namun perkembangan kampung sekarang juga rumah-rumah mengembangkan diri menghadap jalan darat dan membelakangi sungai. Namun bangunan rumah Banjar Tradisional di sepanjang sungai selalu menghadap jalan kecil atau titian di depannya tidak dipinggir sungai, tapi menghadap sungai, seperti dapat kita lihat di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan dan juga di Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara, atau di Teluk Selong. Dalam Pagar di Kabupaten Banjar, Sungai Jingah Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin. Demikian pula di Marabahan Kabupaten Barito Kuala. *Rumah Banjar Bubungan Tinggi* selalu dibangun dengan pola yang demikian di setiap perkampungan yang berada di tepi sungai.

Namun secara umum bentuk pemukiman penduduk dapat dibedakan karena letaknya, yaitu di daerah rawa, sungai dan daerah kering atau pegunungan. Di daerah rawa dan tepi sungai rumah dibangun berderet-deret menghadap sungai atau saling berhadapan dengan sebuah jalan raya darat dan sungai dibelakangi oleh salah satu deretan rumah itu.

Rumah di bangun di atas tiang atau rumah panggung dengan bentuk umum persegi empat panjang, kecuali dibedakan oleh bentuk atap dan anjung (tambahan bangunan di samping kiri atau kanan atau kedua sampingnya). Di persimpangan sungai sering terjadi Pasar. Di samping itu berkembang pula rumah yang dibangun di atas air, yang disebut *rumah lanting*, yang juga kadang-kadang berfungsi sebagai tempat jualan. Secara tradisional orang Banjar atau penduduk yang mendiami Kalimantan Selatan membangun rumah di atas tiang. Walaupun keluarga besar mendiami rumah tradisional, namun mereka tetap mempunyai satu dapur yang disebut padu. Sedangkan pada orang Dayak di pegunungan hanya terdiri dari sebuah atau dua buah rumah dengan satu pekarangan dengan rumahnya banyak mempunyai dapur sesuai dengan keluarga intinya, di setiap keluarga besar itu. Rumah mereka di kenal dengan *Balai*, yang kalau di Kalimantan Timur disebut *Lamin* dan di Kalimantan Tengah disebut *Batang*.

Perkampungan penduduk terutama petani biasanya tidak jauh dari daerah pertanian mereka, seperti halnya di Kelurahan Sungai Jingah, di Kodya Banjarmasin, atau Desa Dalam Pagar di Martapura, atau Desa Tatah Bangkal di Kabupaten Banjar.

Pada tahun 1979 jumlah desa telah mencapai 1095 buah dengan rumah tangga sekitar 411.821 buah, yang rata-rata perkilometer persegi 53 orang dan setiap rumah tangga 5 orang.

PENDUDUK.

Gambaran umum

Penduduk Kalimantan Selatan sekitar 1.447.624 jiwa pada tahun 1961 dan tahun 1971 sebanyak 1.699.105 jiwa. Yang berarti kenaikan jumlah penduduk selama 10 tahun sebesar 1½ %. Sedangkan tahun 1972 sejumlah 1.724.934 dengan jangka waktu selama 15 bulan naik menjadi 1½ %, yang berarti perkembangan selama setahun sekitar 1,2%, akan tetapi pada tahun 1972 – 1973 angka menjadi lebih besar kenaikan meliputi 2,6%. Hal ini terjadi tidak saja disebabkan adanya angka kematian dan kelahiran, serta mobilitas penduduk Kalimantan Selatan, yang tadinya hidup di luar Kalimantan Selatan

masuk lagi ke Kalimantan Selatan. Disebabkan pula adanya transmigrasi yang prosentasenya antara 0,06% – 1,79% menurut angka-angka di Direktorat Transmigrasi.

Dalam hal ini dapat kita lihat perhitungan penduduk di Kalimantan berdasarkan hal tersebut di atas, terjadi pada tahun 1972 berjumlah 1.784.934 jiwa, tahun 1973 berjumlah 1.770.487 jiwa, tahun 1974 berjumlah 1.805.575 jiwa, tahun 1975 berjumlah 1.889.873 jiwa, tahun 1980 berjumlah 2.153.238 jiwa dan tahun 1981 berjumlah 2.211.374 jiwa.

Penduduk terdiri dari berbagai suku bangsa, yang dominan adalah suku bangsa Banjar, di samping itu ada suku bangsa Dayak, Bugis, Makassar, Mandar, Bajau, Jawa, Madura, Sasak, Bali, Batak, Sunda. Sedangkan orang Timur asing Cina, Arab, India.

Suku Bangsa Banjar diperkirakan meliputi lebih dari 90% dari jumlah seluruh Kalimantan Selatan. Suku Bangsa Banjar sendiri menurut bahasanya adalah termasuk bahasa Melayu, yang sering disebut dengan Melayu Banjar. Menurut dialek bahasanya terbagi atas dua bagian besar yaitu bahasa Banjar hulu atau *pahuluan* dan bahasa Banjar *kuala*. Oleh karena itu sering dikenal menurut bahasa yang digunakan suku bangsa Banjar Hulu atau suku Banjar Pahuluan dan Suku Banjar Kuala. Hal ini hanya berarti menurut dialek bahasanya dan atau menurut wilayah tempat tinggalnya, hal ini tidak sama sekali menyebabkan dua suku Bangsa, yang ada hanya *suku bangsa Banjar*, yang mendiami daerah atau wilayah Hulu Sungai dan yang mendiami daerah pesisir/pantai atau kuala.

Mereka sendiri mengembangkan *kebudayaan Banjar*, yang pengaruhnya sangat besar dan hampir melingkupi seluruh wilayah propinsi lainnya di Kalimantan. Mereka semua mengembangkan isi kebudayaan secara lengkap, yang pada dasarnya melalui suatu proses adanya masa-masa animisme, Hindu dan Islam. Pada akhir kebudayaan Banjar yang berkembang lebih dominan didasari oleh Islam. Hal ini sebenarnya juga dapat terbaca dan terlihat dari hampir semua kegiatan kebudayaan di Kalimantan Selatan.

Termasuk yang berhubungan dengan bangunan atau arsitektur tradisional, seperti *rumah Banjar Bubungan Tinggi* yang sekarang ini dijadikan simbol atau lambang daerah dan kebanggaan masyarakat Kalimantan Selatan di samping perahu *tambangannya* sebagai transport di air.

Sayang jumlah penduduk persuku bangsa di Kalimantan Selatan tidak pernah diperhatikan, sehingga sensus pun tidak pernah dilakukan menurut suku bangsa. Jadi mengenai jumlah orang Banjar secara pasti belum dapat diketahui. Namun hal ini dapat kita lihat pada statistik hasil sensus yang dilakukan oleh Belanda yang termaktub dalam Volkstelling 1930, halaman 19 – 20, itupun Kalimantan secara keseluruhan yaitu 809.842 di dalam wilayah sendiri yang berarti berjumlah 9.44.235 orang Banjar pada tahun 1930 itu.

Asal usul

Pada mulanya gelombang migrasi ke Kalimantan terjadi dua kali. Gelombang pertama yang mendiami Kalimantan disebut *Proto Melayu* atau *Melayu Tua*, termasuk pula di daerah Kalimantan Selatan. Kemudian migrasi kedua menyusul, yang disebut Deutro Melayu atau melayu muda, yang dalam kehidupannya mendesak Proto Melayu, kemudian dikenal dengan suku bangsa Dayak yang terdiri lebih dari 135 sub-sub suku. Sedangkan Deutro Melayu tinggal di pantai-pantai di muara-muara sungai besar, tidak terkecuali di Kalimantan Selatan. Kalimantan Selatan sendiri adalah merupakan daerah yang strategis di tengah-tengah Nusantara, yang mudah berhubungan dengan Pulau Jawa, Sumatera, Sulawesi, Malaysia maupun Filipina.

Jatuhnya Malaka ke tangan Portugis di sekitar tahun 1511 terjadi pula perpindahan orang Malaya ke Indonesia Timur, termasuk ke Kalimantan Selatan. Perluasan kekuasaan Aceh. Pengepungan Belanda di laut terhadap Malaka. Demikian pula Politik Sultan Agung dari Mataram yang menyerang Bandar-Bandar di Jawa. Menyebabkan banyak orang-orang mengungsi ke Kalimantan Selatan.

Di samping itu orang Cina telah lama masuk ke Kalimantan Selatan. Bahkan mereka juga ada yang kawin dengan orang Dayak, Melayu, Jawa maupun India, dan masing-masing terjadi pula percampuran sebaliknya. Hal ini juga menyebabkan terjadinya proses kebudayaan suku Bangsa Banjar menjadi lebih kuat dan kompleks. Dewasa itu kerajaan Banjarmasin pun berkembang dengan penduduknya yang disebut orang Banjar.

Pada masa sebelum berdirinya kerajaan Banjarmasin, di Kuin, yang sekarang dalam wilayah Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin, ada sebuah Bandar yang dipimpin oleh Patih Masih.

Bandar ini merupakan bagian dari Kerajaan Hindu yaitu Daha di Utaranya, yaitu di Tepian Sungai Negara dan Barito.

Bandar ini lebih dikenal dengan sebutan Bandar Masih, yang artinya "*Bandar Oloh Masi*" (dari bahasa Dayak, yang menyebut orang Melayu dengan oloh Masi), Bandar ini dipimpin oleh seorang ratih, yang dikenal penduduk diwaktu itu dengan sebutan *Patih Masih*, artinya Patih orang Melayu, yang namanya tidak diketahui. Patih inilah yang menyelamatkan Pangeran Samudera yang sebenarnya berhak atas tahta Kerajaan Daha yang sebagai lanjutan dari Kerajaan Negara Dipa itu. Suasana perebutan kekuasaan menyebabkan ia dilarikan, hingga ke Bandar Masih. Kemudian atas bantuan Demak dapat merebut kembali kekuasaan, dan Pangeran Samudera masuk Islam bergelar Sultan Suriansyah dan Bandar masih pun menjadi terkenal dan dikenallah pula penduduk sebagai orang Bandar Masih, yang kemudian karena bahasa dan pengucapannya menjadilah Bandar Masih menjadi Banjarmasin, dan dikenallah Kerajaan Banjarmasin yang Islam itu dan penduduknya lebih dikenal dengan orang Banjar, yang sekarang ini berkembang menjadi suku bangsa Banjar.

Pada masa ini pulalah sebenarnya mulai berkembang bentuk-bentuk rumah tradisional, yang sebenarnya dikembangkan untuk kepentingan kerajaan. Masa pemerintahan Sultan Suriansyah tahun 1595 – 1620. Yaitu di abad ke 16 dan ke 17. Maka rumah Banjar tradisional kemungkinan besar dimulai di abad itu. Hal ini dikembangkan lagi dimasa pengganti-pengganti Sultan Suriansyah terutama di masa pembuatan Kraton di Martapura, yang bangunan induknya adalah rumah Banjar bubungan tinggi.

Kemudian oleh penduduk yang kayu juga meniru dan membangun rumah tersebut, yang peninggalannya hingga kini masih dapat disaksikan.

Mobilitas

Mobilitas penduduk terjadi melalui sungai dan darat, dewasa ini juga melalui udara. Pada masa lalu mobilitas ini terjadi melalui sungai. Sampai sekarangpun arus perdagangan melalui sungai sangat ramai. Mobilitas sendiri terjadi karena kepentingan kehidupan atau perekonomian.

Pada dasarnya suku bangsa Banjar adalah petani dan juga pedagang. Di samping juga banyak yang ahli dalam bidang pengolahan bahan

melalui proses teknik, seperti orang Banjar yang mendiami daerah negara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Mereka banyak yang ahli membuat rumah, peralatan pertanian, kerajinan tangan tuangan kue, pandai besi dan pandai emas. Rumah-rumah Banjar Tradisional seperti Bubungan Tinggi misalnya banyak pada masa lalu dibuat oleh orang Banjar dari Negara ini, demikian pula tatah dan menghiasnya. Di samping itu oleh pedagang-pedagang Banjar yang mengembara sampai ke luar negeri, seperti ke Brunei, Malaya, Singapura, Filipina/Sabah, Sialan maupun daerah-daerah lainnya, berkesempatan pula mengambil tenaga-tenaga ahli dari daerah luar itu. Seperti dari Jawa, Singapore. Dari Singapura, yang juga mereka ada yang bermukim di sana, membawa tukang-tukang ini membuatkan rumah Banjar Bubungan Tinggi milik saudagar Banjar tersebut, seperti misalnya bangunan di kampung Prodan Kelurahan Sungai Jindah Kecamatan Banjar Utara, Kodya Banjarmasin.

Suku bangsa Banjar sendiri sebenarnya juga perantau, mereka selain ahli bertani banyak pula yang ahli dalam perdagangan. Oleh karena itu mobilitas di dalam daerah cukup tinggi, demikian juga ada mobilitas ke luar daerah, maupun ke luar negeri.

Pada masa lalu di tahun 1950-an, banyak perkebunan karet dan banyak penduduk yang hidup dari hasil menyadap karet di daerah Hulu Sungai, dan pedesaan-pedesaan. Akan tetapi setelah karet harganya jatuh dan pohonnya juga sudah termasuk tua dengan teknik penanaman yang tertinggal modernisasinya, menyebabkan penduduk banyak pula kehilangan mata pencaharian sampingannya yang sebenarnya dapat menutupi kebutuhannya sehari-hari. Sejak hal ini terjadi, maka banyak terjadi perpindahan penduduk ke Kotamadya Banjarmasin, atau "Urbanisasi".

Perhubungan melalui darat melalui jalan raya yang beraspal, yang panjangnya dari Banjarmasin sampai ke Samarinda, juga menyebabkan mobilitas penduduk frekwensinya bertambah. Mobil-mobil taxi Colt dan bis-bis umum yang besar dapat melalui jalan raya itu dengan mudah. Di samping itu teknologi modern dengan adanya kendaraan roda dua bermotor yang menggeser sepeda menyebabkan pula mudah terjadi hubungan dan terjadinya mobilitas yang cukup tinggi.

Pesawat terbang perintis telah berkembang sedemikian rupa menyebabkan mudahnya hubungan kedaerah-daerah lain dari Banjar-

masin. Baik ke propinsi lainnya maupun antar daerah seperti ke Kabupaten Kotabaru dan Batu Licin di Kabupaten Kotabaru.

Pola penyebaran

Penyebaran penduduk Kalimantan Selatan tidak teratur, dan seperti disebutkan di atas bahwa penyebarannya itu melalui sungai, jalan raya atau pun udara. Sungai-sungai di Kalimantan Selatan adalah merupakan urat nadi penting bagi perdagangan dan penyebaran suku bangsa Banjar. Mereka juga pelaut-pelaut yang pandai membuat kapal sendiri yang dikenal dengan "*perahu pinis*", sampai sekarang ahli-ahli ini dapat kita temui kegiatannya di sepanjang sungai Barito, muara Barito maupun di Sungai Martapura yang merupakan anak sungai Barito. Di Banjarmasin kegiatan membuat kapal di daerah Kuin, maupun Alalak di tepian kota Banjarmasin.

Sungai yang dapat dilayari, seperti Barito misalnya panjangnya sekitar 900 km, yang dapat dilayari 700 km sampai ke Palangkaraya di Kalimantan Tengah memudahkan untuk mengadakan hubungan.

Demikian pula sungai Martapura anak dari Barito panjangnya sampai 80 km dan yang dapat dilayari sekitar 40 km. Menyebabkan penyebaran penduduk mudah terjadi.

Demikian juga seiring dengan itu berkembang kebudayaan Banjar, yang pada dasarnya dikenal dengan kebudayaan sungai.

LATAR BELAKANG SOSIAL BUDAYA.

Latar belakang sejarah

Di atas sebagian telah disinggung mengenai latar belakang sejarahnya dari terjadinya suku bangsa Banjar dan mulainya diperhatikan teknik bangunan tradisional. Sebagian besar penduduk Kalimantan Selatan orang Banjar. Bahasa Banjar sendiri merupakan *lingua franca* di Kalimantan Selatan, hampir seluruh penduduk yang mendiami Pulau Kalimantan mengerti Bahasa Melayu Banjar ini. Orang-orang Dayak, maupun orang Bugis, Makassar, Mandar dan Bajau yang banyak bermukim di Kabupaten Kotabaru, yaitu di Tenggara Kalimantan Selatan mengerti dan dapat mengucapkan bahasa Banjar. Bahasa Banjar berkembang secara lisan. Kemudian pada masa Islam berkembang bahasa Banjar ditulis dalam huruf arab. Dengan demikian suku bangsa Banjar sebenarnya mempunyai huruf, yaitu arab, yang digunakan juga di semua kerajaan atau daerah-daerah Melayu.

Kehidupan suku Bangsa Banjar ditandai dengan suatu budaya khas, yaitu kebudayaan sungai. Sebenarnya melalui sungailah banyak dikembangkan kebudayaan-kebudayaan baru. Sejak zaman lampau sungai penting buat penduduk Kalimantan Selatan ini. Dalam priode migrasi besar-besaran diperkirakan juga melalui sungai. Demikian pula perkembangan kerajaan Negara Dipa, Kerajaan Negara Daha dan terakhir kerajaan Banjarmasin, yang banyak dituangkan dalam *Hikayat Banjar* menjelaskan mula mereka memasuki daerah Kalimantan Selatan dengan melalui sungai dengan sebuah kapal yang dikenal dengan nama "*Si Prabhayaksa*". Konsentrasi penduduk dalam bentuk kampung, bandar dan kerajaan (kraton) di tepi-tepi sungai, di muara. Proses itu kemudian menumbuhkan kebudayaan Banjar dan suku bangsa Banjar yang mendukungnya, sebagaimana telah disinggung di atas.

Sistem mata pencaharian

Mata pencaharian utama atau pokok dari orang Banjar adalah bertani atau bercocok tanam. Mereka mengembangkan perladangan atau "*pahumaan*" di tanah kering dengan sistem tugal. Atau mereka juga mengembangkan pahumaan di tanah basah, dengan sistem menggunakan peralatan yang disebut *tajak* dan menanam padi dengan menggunakan *tutujuh*.

Padi di semai dulu, kemudian setelah jadi anak, baru dipindahkan kepahumaan. Di samping itu pahumaan ini juga dikenal dengan *sawah tadah hujan*.

Dikenal pula *sawah pasang surut*. Tata air secara teknis sangat sedikit sekali. Cara bertani di daerah ini yang dikembangkan oleh orang Banjar sangat tergantung kepada musim dan keadaan wilayah, karena merupakan faktor yang penting untuk tata air. Oleh karena itu di daerah ini terdapat beberapa jenis persawahan yang cara mengolahnya dan masa tanamnya berbeda.

Dikenallah *Sawah Barat*, *Sawah Timur*, *Sawah Surung*, *Sawah Bayar* atau sawah pasang surut dan ladang.

Sebagai mata pencaharian tambahan mereka juga mengembangkan teknik menangkap ikan di sungai, danau dan laut. Juga meramu hasil hutan, membuat gula enau, maupun *menuai wanyi* yaitu mengambil madu lebah.

Selain itu juga mereka mengembangkan peternakan unggas,

dikenal *itik alabio* dengan pemeliharaan yang tradisional di Alabio Kabupaten Hulu Sungai Utara. Demikian pula dikembangkan peternakan itik alabio ini di danau-danau, di samping peternakan kerbau atau *Hadangan* di danau-danau rawa, seperti Buluh Kabupaten Hulu Sungai Tengah. Teknik beternak dan pengembalaan mereka ini adalah sangat khas, yang dikenal dengan peternakan sistem kalang, yaitu tempat atau kandang kerbau yang dibangun di tengah-tengah danau yang disebut dengan kalang hadangan.

Baik bertani maupun beternak, usaha itu biasanya tidak jauh dari rumah mereka. Demikian pula yang di danau-danau mereka membuat rumah-rumah di atas rakit atau lanting.

Tidak jarang pula rumah tradisional, atau kadang-kadang disebut dengan rumah adat Banjar, peternakan di lakukan di bawah kolong rumah, tetapi dalam jumlah yang kecil.

Mata pencaharian mereka yang lainnya juga berdagang berbagai kebutuhan hidup, di samping mereka mengembangkan pula pembuatan berbagai peralatan rumah tangga, anyam-anyaman atau pun peralatan besi pertanian dan sebagainya, demikian juga membuat perahu dan kapal. Bahkan dewasa ini mereka juga mengembangkan teknik membuat Speed boat sebagai imbalan dengan masuk teknologi mekanik.

Perdagangan-perdagangan permata pun mereka lakukan sampai keluar daerah bahkan ke luar negeri, hal ini mereka kembangkan sejak lama, yang kebanyakan diturunkan oleh saudagar-saudagar terdahulu. Di antaranya masih melakukan kegiatan ini dengan cara dan teknik tradisional.

Demikian juga mereka mengembangkan keahlian dalam membuat atau membangun rumah, sayangnya sebagian bahkan ahli-ahli tatah atau ukir boleh dikatakan tidak ada lagi. Banyak tukang-tukang yang masih mengukir tidak tahu lagi tentang ukiran itu baik namanya, falsafahnya ataupun maksud dan fungsinya.

Sistem kemasyarakatan.

Masyarakat Banjar sebenarnya mengenal pula lapisan-lapisan atau strata, sebagai suatu akibat dari pernahnya kebudayaan Banjar melampaui suatu proses feodal.

Pengembangan suku bangsa Banjar sendiri seperti yang telah dijelaskan di atas banyak kaitannya dengan perkembangan kerajaan

Banjarmasin sebagai lanjutan dari kerajaan Hindu sebelumnya, yaitu kerajaan Negara Dipa yang terletak di Amuntai sekarang ini dan Kerajaan Daha yang terletak sekitar Margasari sekarang ini dengan pelabuhannya Muara Bahan di persimpangan sungai Barito dengan sungai Negara di Kabupaten Barito Kuala sekarang ini.

Ada tingkatan kebangsawanan, ada tingkatan pedagang atau orang-orang berada dan juga ada tingkatan rakyat biasa. Di samping itu dikenal juga tingkatan-tingkatan pahlawan atau ksatria atau pengawal kerajaan, yang sebenarnya dapat kita kelaskan ke dalam keluarga raja-raja atau bangsawan saja. Dalam hal ini struktur masyarakat di masa itu mirip atau hampir mirip dengan di Jawa, Bali dan daerah-daerah di mana kerajaan berkembang sebagai pusat kebudayaan penduduknya. Strata sosial dapat digambarkan sebagai suatu piramida, Kelas bangsawan berada di puncak sempitnya dan orang kaya atau berada di tengahnya dan rakyat biasa paling bawah dan sangat banyak. Tentang ini dapat dibuktikan dengan dikenalnya perbedaan sebutan untuk orang tua atau orang terhormat, sebagaimana yang masih berkembang sangat kuat di Jawa. Bahasa Banjar juga sebenarnya dikenal bahasa-bahasa yang sering digunakan untuk keraton dan juga yang digunakan oleh orang banyak. Namun sekarang ini hal serupa itu hanya sedikit yang masih tinggal bahkan beberapa kata lama atau bahari banyak yang tidak mengenal lagi maksud dan artinya.

Dalam perkembangan Islam sistem kemasyarakatan lebih cenderung di dasari oleh Islam yang bersifat terbuka dan merakyat, memasyarakat banyak.

Namun dalam hal prinsip keturunan, atau "Principle of Descent" yang merupakan batas dari hubungan kekerabatan adalah prinsip *bilateral*, yang menghitung hubungan kekerabatan melalui laki-laki maupun wanita.

Prinsip bilateral itu sendiri rupanya mempunyai akar yang lama, yaitu pada masa feodal, kerajaan sendiri berkembang dengan prinsip ini, pemerintahan oleh wanita seperti Junjung Buih, atau pun Ratu Intan pernah terjadi, namun bilamana terjadi perkawinan kekuasaan dipindahkan kepada suami yang bersangkutan.

Pada dasarnya keluarga suku Bangsa Banjar adalah keluarga inti atau keluarga batih atau "nuclear family" yang di dasari monogami dan poligami. Sistem kekerabatan sangat erat kaitannya dengan

Islam. Adat menetap sesudah nikah adalah neolokal, yang menentukan bahwa pengantin baru tinggal sendiri di tempat kediaman yang baru, tidak mengelompok sekitar tempat kediaman kaum kerabat suami maupun isteri. Akan tetapi tidak jarang pula adanya kemerdekaan kepada tiap pengantin baru untuk menetap sekitar pusat kediaman kaum kerabat suami atau sekitar pusat kediaman kaum kerabat isteri yang dikenal dengan adat utrolokal. Istilah saudara sekandung — saudara sepupu (sibling-cousinterm) merupakan *tipe Hawaiian* atau "generation type", semua saudara sepupu mempunyai istilah yang sama dengan saudara sekandung, yaitu untuk memanggil yang tertua *kaka* dan yang termuda *ading*.

Mereka masih mengenal sampai tiga generasi ke atas dengan masing-masing mempunyai istilah-istilah khusus, yakni dari EGO, ayah dan ibu (*abah-uma*) disebut *kuwitan*, kakek dan nenek (*kai-nini*) disebut *pa'kai-an/paninian*, ayah dari kakek dan ibu dari kakek atau keduanya dari pihak nenek (Datu) disebut *padatuan*. Sedangkan ke generasi yang muda dengan istilah *anak*, anak dari anak disebut *cucu* atau dengan istilah *pacucuan*, anak dari cucu disebut *buyut*, bahkan dikenal juga anak dari buyut disebut *intah*. Demikian juga ayah dari Datu disebut juga *Anggah*.

Adanya strata pada orang Banjar sebagaimana yang dikemukakan di atas, dapat juga dilihat dengan adanya pembagian rumah adat menurut model bangunannya, adanya peribahasa lama atau peribahasa *orang bahari* yang berbunyi :

Bubungan tinggi wadah Raja
Palimasan wadah amas perak
Balai laki wadah penggawa mantri
Gajah menyusui wadah warit Raja.

Demikian juga adanya gerbang bahari yang terkenal lima macam, yaitu Gerbang *Sungkul* awan batulis (gerbang raja), Gerbang Ganjur (gerbang Mantri Besar), Gerbang pucuk rabung (gerbang kadang aji), gerbang Temeng (gerbang pahlawan), gerbang Benji (gerbang Mantri, Lurah dan orang kaya/saudagar Banjar).

Demikian kerabat juga penting untuk usaha pertanian atau pun perladangan dan sebagainya.

Sistem Religi dan sistem pengetahuan

Meskipun orang Banjar sudah memeluk Islam, namun dalam

kegiatan sehari-hari yang sehubungan dengan religi masih melekat animisme, Hindu/Budha yang berkembang sebagai dasar adat pada masa lalu. Akan tetapi hal ini tidak secara keseluruhan. Religi yang dianggap asal dari Kaharingan yang dikembangkan oleh orang-orang Dayak. Pengaruh Hindu ataupun Buddha, Islam dan Kristen tidak berarti kepercayaan nenek moyang dengan segala upacara serba religinya hilang begitu saja.

Orang-orang Dayak yang telah memeluk Islam dianggap sebagai suku bangsa Banjar. Banyak dari mereka tidak menganggap dirinya lagi sebagai orang Dayak atau orang Danit yang tinggal di punggung pegunungan.

Hampir dan bahkan dapat dikatakan suku bangsa Banjar dapat dikatakan keseluruhan dari kehidupannya didasarkan pada sentimen keagamaan yang bersumber dari ajaran Islam. Hampir dari seluruh rumah tangga mempunyai peralatan yang sehubungan dengan pelaksanaan keagamaan, baik laki-laki maupun wanita.

Demikian juga rumah-rumah tradisional Banjar sering dilengkapi dengan ukiran yang berkaitan dengan persaudaraan, kesatuan kesuburan atau ditambah dengan ukiran tatah kaligrafi khat-khat arab seperti *dua kalimah syahadat*, salawat atas Nabi Muhammad SAW, atau ayat-ayat tertentu dari Qur'an seperti ayat Kursyi, atau juga nama-nama para sahabat yang empat.

Namun ukiran-ukiran di rumah juga masih ada yang diukir sehubungan religi kaharingan atau animisme, dinamisme atau Hindu dan Buddha, seperti burung Enggang yang telah didistilir sedemikian rupa dengan ukiran daun tumbuh-tumbuhan atau bunga.

Dalam konsep kepercayaan Kaharingan, Tuhan tertinggi berwujud dalam kedwitunggalan yang menguasai *alam atas* dan *alam bawah*, merupakan unsur jantan dan betina. Simbol alam atas disebut dengan berbagai macam istilah, yaitu *Tingan* atau burung enggang sakti, jantan yang jadi simbol alam atas; Mahatara atau pohotara, yang merupakan unsur Hindu Maha Batara; Mahatala, yang merupakan pengaruh Islam. Sebaliknya yang menguasai alam bawah adalah tambun, ular sakti yang bersifat betina. Di samping itu banyak orang Banjar yang masih percaya adanya *orang halus*, atau *urang gaib* (manusia gaib yang tidak kelihatan/roh-roh gaib), yang baik maupun jahat. Menyebabkan adanya upacara-upacara khusus dalam bentuk yang tetap dan tidak tetap, seperti *manyanggar banua*. Atau selamat-

an agar tidak mendapat *kepuhunan*, kecelakaan pada diri seseorang akibat oleh orang halus. Demikian pula dalam kegiatan mendirikan rumah atau meninggalkan sesuatu rumah, tanah tempat rumah yang akan dibangun harus diperiksa dulu oleh yang ahli agar jangan salah, karena merupakan daerah orang halus atau wilayah orang halus. Yang menyebabkan rumah tangga tidak tenteram. Untuk mengatasi itu biasanya diadakan pula acara-acara khusus untuk memindah atau meminta ijin kepada roh halus itu.

Sistem pengetahuan tentang keadaan yang bersifat tradisional banyak dikembangkan, misalnya penangkapan ikan, semuanya dipelajari sifat-sifat dan keadaan alami dari ikan yang akan ditangkap sehingga dapat dikembangkan teknik penangkapan yang tepat. Demikian pula beternak atau berburu. Konsep-konsep pengetahuan yang alami sering juga ditunjang dengan agama, dalam hal ini Islam. Peranan ulama sangat penting dalam kehidupan orang Banjar, karena dengan sejumlah pengetahuannya yang ada yang didasari dengan pola keagamaan, menyebabkan kepuasan lahir batin dari orang-orang Banjar yang berkepentingan. Konsep pengetahuan selalu diimbangi dengan rasa ketuhanan yang mendalam. Oleh karena banyak muslim Banjar yang belajar ilmu-ilmu hukum agama, ilmu-ilmu Tauhid dan ilmu-ilmu tasawuf yang menyebabkan orang marifat kepada Tuhannya (mengenal Tuhannya). Yang kemudian diharapkan segenap tindakannya mendapat petunjuk hikmah yang berguna bagi perbuatan di dunia dan di akhirat kelak. Hal serupa itu sering diasosiasikan dengan segenap unsur kebudayaan. Menyebabkan banyak bangunan yang diperhitungkan secara ganjil, mulai dari satu, tiga, lima, tujuh dan seterusnya.

Demikian juga bangunan seperti mesjid dengan atap tumpang tiga yang sehubungan dengan muslim, iman dan taqwa, atau Fiqh, tasawuf dan marifat.

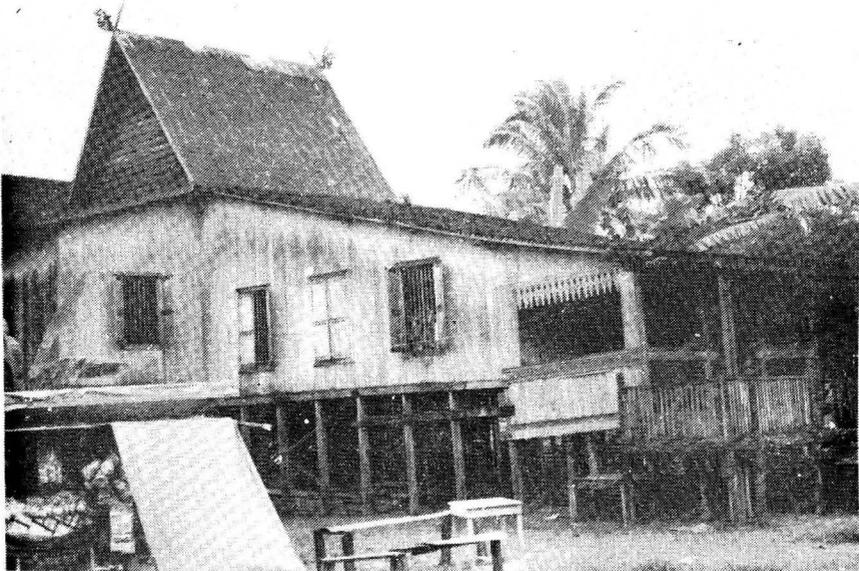
Meskipun ada orang-orang muslim Banjar yang menginginkan kemurnian dan mengadakan gerakan pembaharuan, seperti Muhammadiyah hasilnya tidak menyentuh sebagaimana yang diharapkan. Bahkan di antara mereka ada juga yang masih mentolerir keadaan yang serupa itu untuk kehidupan keluarga dan rumah tangga mereka.

BAB III. JENIS-JENIS BANGUNAN

RUMAH TEMPAT TINGGAL.

Nama

Rumah Banjar dengan arsitektur tradisionalnya yang paling terkenal adalah *Rumah Bubungan Tinggi*. Rumah ini sangat dibanggakan masyarakatnya. Sebenarnya rumah ini mempunyai banyak nama selain nama yang disebutkan di atas tadi, yaitu ada yang menamakannya *Rumah Baanjung* dan ada juga yang menamakannya *Rumah Adat Banjar*. Tetapi yang paling populer adalah nama yang pertama dan kedua tersebut di atas. Selain itu ada juga rumah-rumah Banjar yang lainnya seperti Gajah Baliku, Gajah Manyusu, Palimasan, Palimbangan, Balai Bini, Balai Laki, Anjung Surung. Namun pada dasarnya semua itu berorientasi pada bangunan Rumah Bubungan Tinggi. Rumah Bubungan Tinggi lah yang mempunyai arsitektur yang paling khas dan kompleks dibandingkan dengan bangunan rumah lainnya.

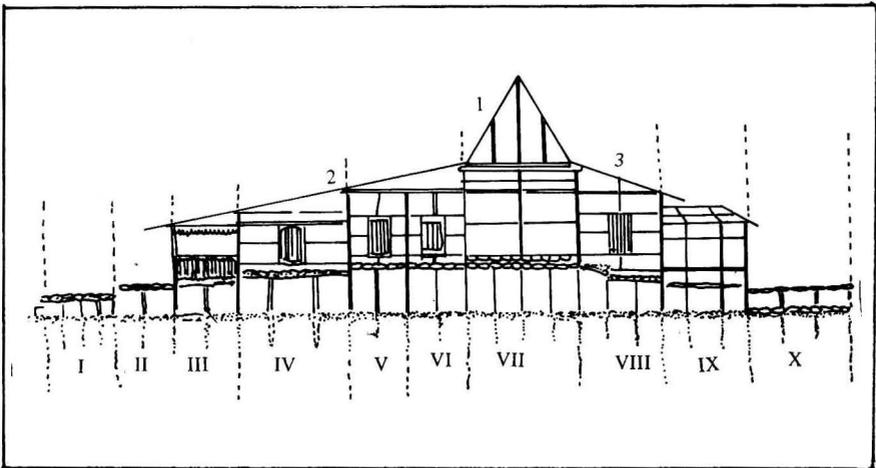


Rumah Banjar Bubungan Tinggi
di Martapura Kabupaten Banjar

Tipologi

Rumah Bubungan Tinggi dibangun bertingkat tinggi atau panggung. Pada dasarnya rumah ini berbentuk persegi empat panjang, ditambah dengan dua buah ruangan persegi empat pula yang disebut dengan anjung yang menempel pada ruangan persegi empat panjang tersebut. Atapnya yang khas menjulang tinggi ke atas dengan kemiringan sekitar 45° atau kadang-kadang ada juga yang menyebutnya bentuk ini bentuk atap pelana ("zadeldak").

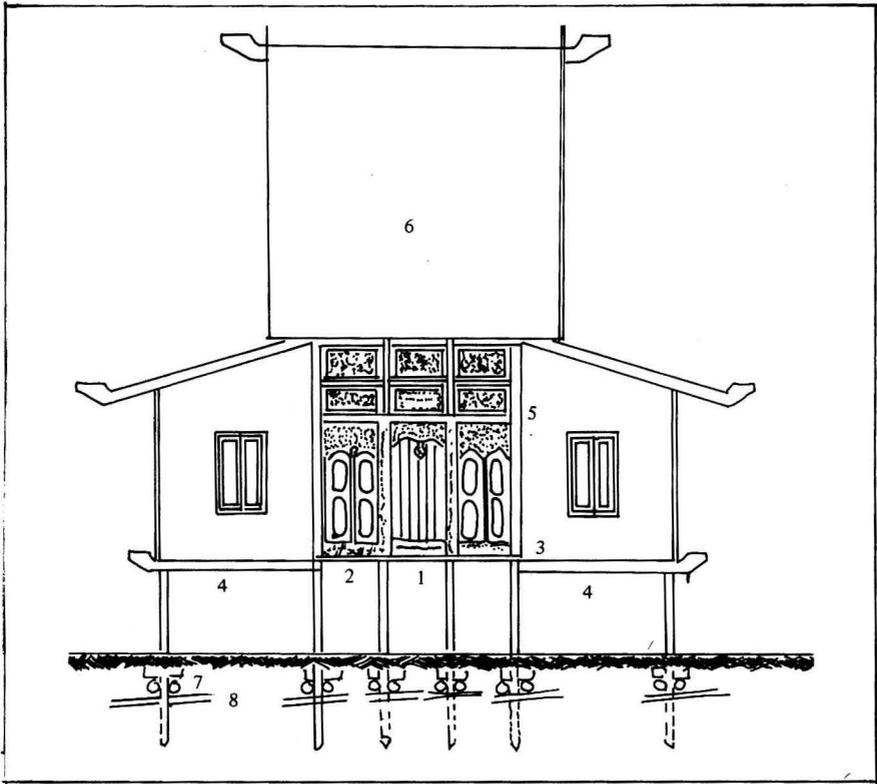
Sebenarnya atap itu sendiri mempunyai nama-nama tersendiri. Atap yang menutupi dari tengah sampai ke depan rumah disebut atap *sindang langit* dan yang ke belakang disebut dengan atap *hambin awan*.



Keterangan :

1. Atap bubungan tinggi dengan rangka sangga ribut.
2. Atap sindang langit.
3. Atap ambin awan.

I – X. adalah ruangan-ruangan yang berturut-turut terdiri dari : Pelataran ke I, Pelataran ke II, Pelatar sambung penampik kecil dengan pecira, penampik tengah, penampik besar tawang halat, palidang dengan anjung, penampik dalam, padapuran, dan palatar belakang.



**RUMAH ADAT BANJAR BUBUNGAN TINGGI
TAMPAK BELAHAN DALAM**

1. Tawing halat, dindingnya dapat dicopot
2. Pintu tawing halat dengan watun langkahan
3. Tataban tawing halat panampik besar
4. Anjung
5. Hiasan dinding halat dan dahi lawang
6. Ri'ing siap disirapi
7. Sepatu tiang
8. Kacapuri

Bentuk bagian-bagian

Bentuk atau konstruksi pokok dari bangunan Rumah Banjar Bubungan Tinggi tubuh bangunan yang memanjang sebagai induk

bangunan, kemudian ditambah dengan bangunan yang menempel di kiri-kanannya yang disebut dengan anjung. Bubungannya tinggi atau atap tinggi, bubungan kedepan atap sindang langit yang juga menutup anjung, kemudian bubungan atap ke belakang atap hampin awan.

Kemudian Rumah Tradisional Banjar ini umumnya dengan arsitektur yang membagi atas paling sedikit enam bagian pokok, yaitu :

- a. Pelataran
- b. Panampik kecil
- c. Panampik tengah
- d. Panampik besar
- e. Palidangan
- f. Panampik dalam
- g. Padapuran atau padu

a. *Palataran*

Bangunan rumah Banjar Tradisional ini sebenarnya ruangan terbagi-bagi atas lantainya yang *batantang* atau berjenjang. Setiap tantang sebenarnya dibatasi oleh *watun* atau ambang lantai.

Sebelum Palataran di dahului tangga dengan anaknya satu sampai tiga tantang, sesuai dengan kebiasaan orang Banjar membangun rumah Banjar dengan perhitungan-perhitungan ganjil, seperti 1, 3, 5, 7, 9 dan seterusnya.

Pelataran merupakan ruangan depan rumah tanpa dinding. Palataran ini ada yang dibangun satu *tantang* atau jenjang ada dua sampai tiga tantang. Palataran yang paling bawah disebut *surambi muka*, yang kedua disebut *surambi sambutan*, karena untuk menyambut tamu terhormat, tuan rumah menunggu di *surambi* nini. Sebuah tangga berukir indah dengan sungkulnya, yaitu hiasan tonggak yang menonjol pada tangga, menghubungkan palataran kedua atau *surambi sambutan* dengan palataran ketiga yang disebut lapangan *pamedangan*. Palataran ketiga ini ditutup atap di atasnya dan di sekelilingnya *bakandngasi*, yaitu pagar keliling.

b. *Panampik kecil*

Untuk masuk ke dalam rumah terdapat pintu besar satu-

satunya. Pintu ini terletak di atas *watun sambutan*, pintu ini disebut dengan istilah *lawang hadapan*. Melalui pintu ini masuk ke Panampik kecil. Permukaan lantainya lebih tinggi dari pada lantai lapangan pamedangan atau palataran ketiga. Panampik kecil ini terdiri dari tiga *tantang panurunan*. Panurunan pertama berkotak segi empat bertangga satantang, disebut *pecira*, panurunan kedua juga disebut *pecira* tapi tidak ada anak tangga, watunnya disebut *watun langkahan*. Pada panurunan ketiga terdapat *watun jajakan*. Baik watun jajakan maupun watun langkahan keduanya pada konstruksidi tengah-tengah dua *tihang* yang berdiri sejajar. Keempat tihang ini disebut *tihang sandaran*, yang konstruksinya didirikan di atas watun. Watun-watun serupa, tempat tihang berdiri disebut *watun barasuk*.

c. *Panampik tengah*

Panampik tengah sebenarnya sudah digambarkan pada panampik kecil di atas. Kedudukan lantai lebih tinggi sedikit dari panampik kecil. Watun jajakan awal dari panampik tengah.

d. *Panampik besar*

Sesudah panampik tengah masuk ke ruang panampik besar, yang kadang-kadang dinamakan *ambin sayup* atau *paluaran*, Permukaan lantainya ada yang menggunakan konstruksi lebih tinggi dari lantai panampik tengah dan ada pula yang sejajar. Namun konstruksinya sama dengan adanya watun jajakan. Ruangan ini dibatasi dua buah tihang sandarang pada watun jajakan dengan *tawing halat*.

Tawing halat adalah dinding ruangan yang memisahkan antara ruangan panampik kecil, tengah dan besar dengan bagian dalam atau *palidangan*.

Tawing halat didirikan di atas tataban kancang di antara dua buah pintu masuk ke ruang Palidangan.

e. *Palidangan*

Palidangan ini ada juga yang menyebutnya Panampik Panangah, tetapi yang paling sering digunakan orang Banjar adalah istilah palidangan atau *ambin sayup*, yaitu ruangan dalam yang berbatasan dengan tawing halat dan panampik besar. Tetapi dalam konstruksi banyak yang lantainya sama tingginya dengan

panampik besar, hanya ada beberapa yang lebih tinggi. Karena dasar kedua pintu yang ada di kedua tawing halat tidak sampai ke dasar lantai, karena itulah pintu masuk menjadi tinggi, kalau memasukinya harus melangkahi, dan ini di sebut *watun langkahan*. Di dalam ruang palidangan inilah adanya *tihang pitugur*, tiang utama yang mendukung konstruksi bubungan tinggi, tiang ini kadang-kadang disebut juga dengan *tihang guru*, banyaknya delapan buah dalam ukuran yang besar dan terbuat dari batang kayu ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon zwageri*). Kedelapan tiang itu yang berbaris empat-empat dihubungkan empat balok lagi yang ujungnya keluar menembus tawing halat, disebut *sampaian ampat*. Sedangkan empat buah tihang pitugur di tengah ruman disebut *tihang pahalatan padu*.

Kiri kanan palidangan terdapat dua buah *anjung*, yang terletak jauh lebih tinggi dari pada lantai palidangan, yaitu kurang lebih 40 centimeter.; Untuk naik ke anjung harus melangkahi watun, yang disebut *watun juntaian* kalau dari atas anjung, kalau dari palidang disebut *watun sandaran*.

Tihang pahalatan padu dengan tihang dinding padangan keempatnya disambung balok-balok lagi dan menjadi ruangan khusus di tingkat atas yang dinamakan *katil* yang berpagar kandang rasi dan tangga untuk naik ke atas.

f. *Panampik dalam*

Panampik dalam disebut juga *panampik bawah*, yaitu ruang sesudah Palidang yang cukup luas. Lantainya lebih rendah dari pada lantai palidangan, untuk ke ruangan ini melalui pula yang disebut dengan watun padu.

g. *Padapuran*

Bagian ini ruangan paling akhir selain dikenal dengan padapuran juga dikenal dengan *padu*. Untuk ke dapur orang menuruni tangga satu sampai tiga tantang, disebut *tangga dalam*.

Padangan terbagi atas *pantaraan*, *palidangan dapur* dan dapur. Di dapur, di samping *atang* dan di atas *atang selain*, ada lagi yang disebut *pagaduran* letaknya lebih rendah dari untuk tempat mencuci dan sebagainya.

Kidai padi diletakkan di sebelah kanan dapur. Kalau keke-

cilan dipindahkan sebagian ke *orong*, tempat di bawah anjung dekat tempat menumbuk padi pada rumah Banjar Bubungan Tinggi yang di dataran kering, tidak berawa. Sedangkan bangunan *di tempat yang berawa, penggunaan-kolong rumah, yang di sebut di tempat yang berawa, penggunaan kolong rumah, yang di sebut bawah barumahan* atau *bawah barumahan* atau *bawah kolong*, tidak seefisien yang di tanah kering.

Pelataran dapur dibuat di sebelah kiri samping dapur, kadang-kadang ditutup dengan atap pisang sesikat.

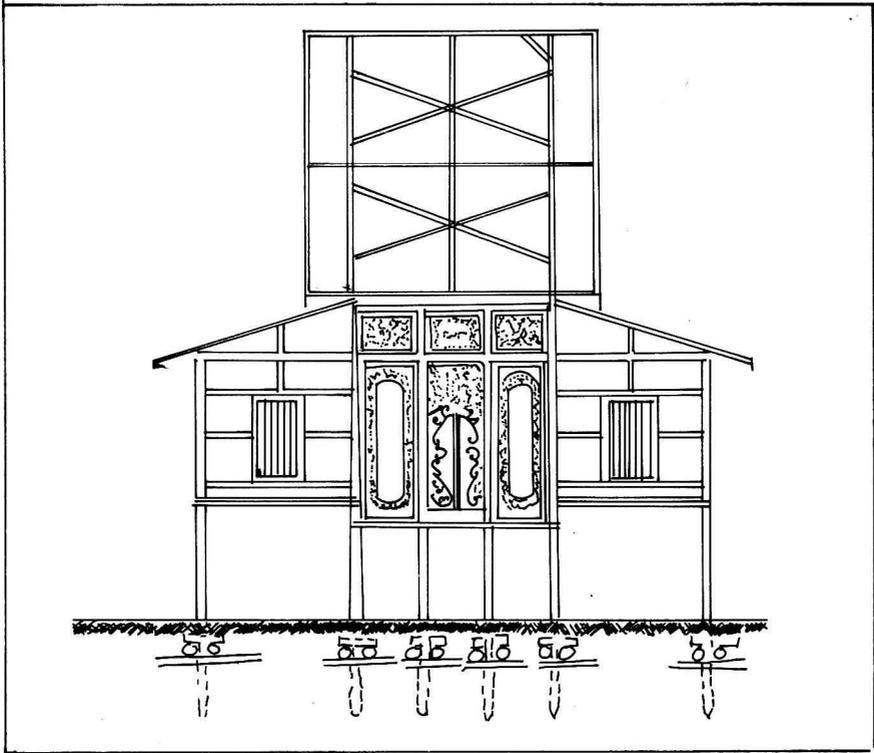
Setelah kita gambarkan bagian-bagian dari rumah Banjar tradisional bubungan tinggi, perlu diperhatikan pula ciri khas yang menambah kekhasan arsitektur rumah ini. Atapnya secara khas dapat dibedakan dengan rumah lainnya, atap memakai konstruksi yang dinamakan *bubungan tinggi*. Bubungan ini dibangun di atas tihang-tihang pitugur, tiang utama sebanyak 8 tiang empat persegi seperti telah digambarkan di atas dipancang ke dalam tanah yang panjangnya dari dalam tanah sampai ke puncaknya kurang lebih 11 atau 9 meter, sehingga merupakan tiang paling utama dalam sistem bangunan rumah Banjar bubungan tinggi ini. Bubungan itu diletakkan pada kuda-kuda yang sering disebut dengan *sangga ribut*, *sangga* berarti menahan, mungkin hal ini dihubungkan dengan angin ribut dan sebagainya yang bisa merusak, jadi pengertian menyangga atau menahan atau anti ribut. Sehingga bubungan kukuh dan tampak anggun berwibawa.

Pertemuan antara atap bubungan tinggi dengan atap sindang langit disebut juga dengan *kalang dada*, yang diberi pula penahan yang disebut *tupai-tupai*. Bubungan selalau diberi *pamuung* dari kayu dan kasau-kasau di bawahnya ditekan oleh sindakup. Kemudian *Pamuung* itu sendiri ditindik tindihan-*pamuung* dari 5 - 7 - 9 buah.

Anjung-anjung *pamuung* memakai *jamang batatah* atau ukiran kayu tembus.

Sedangkan di tengah-tengah bubungan terdapat yang dinamakan *tihang-urang-urang*, sering di sini diberi susuk intan atau emas atau mata uang, hal ini erat dengan kepercayaan untuk mendapatkan pandangan yang baik terhadap rumah dan penghuninya. *Banturan* dan *tumbukan* kasau pakai *pilis*.





RUMAH ADAT BANJAR BUBUNGAN TINGGI TAMPAK BELAH DEPAN

1. Lawang hadapan (pintu depan)
2. Anjung
3. Tihang urang-urang
4. Kalang dada
5. Kacapuri
6. Sepatu tiang

Ukuran rumah Banjar tradisional ini sering berbeda-beda hal ini disebabkan karena pemilik bangunannya yang berbeda-beda pula mengukurnya. Sebab ukuran yang di pakai adalah depa. Pada waktu itu ada dua pengukuran tradisional yaitu hasta, ukuran satu lengan tambah satu siku direntangkan dan depa ukuran dua lengan direntangkan. Ukuran yang dipakai

adalah depa si pemilik bangunan itu sendiri. Tukang hanya melaksanakan bangunan dibantu dengan yang membantunya.

Telah menjadi suatu kebiasaan semua ukuran itu diperhitungkan secara ganjil seperti yang telah kita kemukakan di atas. Ini berlaku untuk ukuran bangunan rumah, baik panjang lebar maupun tinggi. Demikian juga tiang-tiang yang dipergunakan, Gelagar yang dipergunakan atau ring yang dipergunakan selalu berjumlah ganjil meskipun ada beberapa bagian yang genap tapi akan berjumlah ganjil keseluruhan. Mungkin hal ini juga disebabkan karena adanya pengaruh Islam, yang menyatakan "Sesungguhnya Allah itu ganjil dan Dia menyenangi yang ganjil" (hadits).

Untuk mendapatkan gambaran lebih utuh, ukuran-ukuran bagian-bagian tersebut di atas bila dimeterkan diperkirakan seperti dibawah ini :

- a. Palataran : 5,15 x 1,90 m.
- b. Panampik kacil : 5,15 x 1,90 m.
- c. Panampik tengah : 5,15 x 3,15 m.
- d. Panampik basar : 5,15 x 3,15 m.
- e. Palidangan : 5,15 x 7,00 m.
- f. Panampik dalam : 5,15 x 3,15 m.
- g. Padapuran : 5,15 x 3,15 m.
- h. Anjung : 4,50 x 7,00 m. kiri-kanan

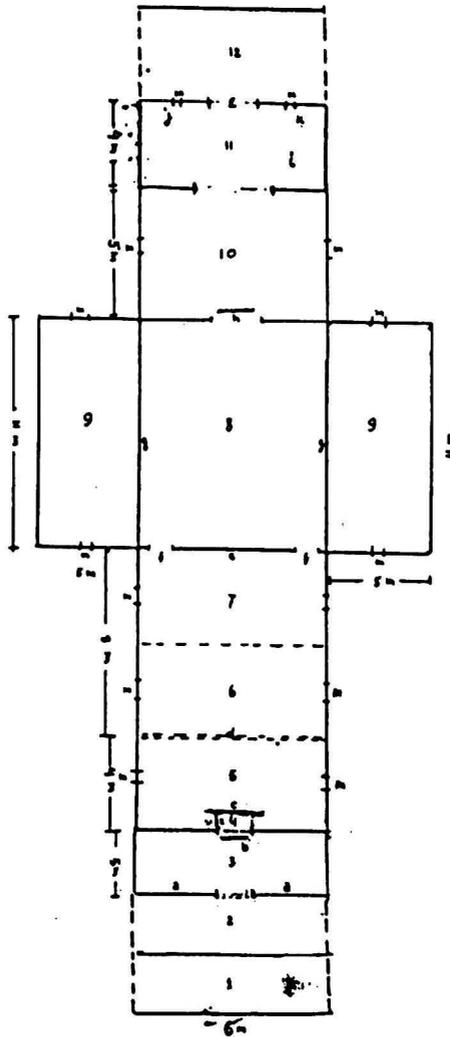
Panjang keseluruhan bangunan induk 23 meter dengan lebarnya 5,15 meter ditambah lebar anjung 4,50 meter x 2 menjadi 9 m.

Sedangkan kolong rumah, tinggi tongkat dari permukaan tanah sampai ke lantai dari 1,5 meter menjadi dengan 2,5 meter.

Mengenai pintu, yang disebut *lawang*, Rumah Banjar arsitektur tradisional ini hanya mempunyai dua buah, yaitu pintu keluar masuk di depan, yang menghubungkan palataran dan panampikan kacil yang disebut *lawang hadapan*, yang sebuah lagi *lawang balakang* pada ruang padapuran. Pintu ini terletak di tengah dinding seimbang atau simetris dengan dinding kiri kanannya.

Sedangkan di bagian dalam rumah masih ada pintu, seperti sudah digambarkan di atas yaitu pintu di tawing halat, yang menghubungkan panampik basar dengan palidangan. Sebuah lagi

yang menghubungkan palidang dengan panampik dalam. Jadi keseluruhan pintu yang terdapat di rumah Banjar itu sebanyak 5 buah.



- | | |
|----------------------------------|-----------------------|
| 1. Palatar (I) | 7. Panampik basar |
| 2. Palatar (II) | 8. Palidangan |
| 3. Palatar sambutan (Pamedangan) | 9. A n j u n g |
| 4. Pecira | 10. Panampik dalam |
| 5. Panampik Kacil | 11. Padapuran |
| 6. Panampik tengah | 12. Pelatar belakang. |

Bentuk pintu sama dengan konstruksi berdaun kembar dengan ukuran tinggi antara 2 – 2,85 m, lebar 1 – 1,50 meter. Tapi pintu depan ditambah dengan lapisan pintu angin, yang disebut *lawang kelangkan* atau *dinding ari*.

Jendela-jendela pada rumah Banjar Bubungan Tinggi ini yang sering disebut *lelongkan* atau *lalongkang* atau *lulungkang*. Selanjutnya menggunakan Lalongkangnya sebanyak 8 sampai 10 buah.

Lalongkan 8 buah adalah bangunan lebih terdahulu dan yang dalam perkembangan baru 10 buah, berarti bertambah 2 buah. Kalau diperincikan adalah sebagai berikut :

- a. Ruang panampik tengah dengan lalongkang dua buah kiri kanan;
- b. Panampik basar dengan lalongkang dua buah kiri kanan;
- c. Anjung di kiwa dan di kanan masing-masing subuah lalongkang;
- d. Panampik dalam dengan lalongkang dua buah di kiri kanannya;
dalam proses yang baru ditambah dengan
- e. Panampik kacil dengan lalongkang 2 buah kiri kanan
- f. Dua buah pada kiri-kanan dinding padapuran.

Kalau lawang konstruksinya dibuka daunnya ke dalam rumah, sedangkan jendela kalau dibuka daunnya kearah luar. Namun konstruksi dari jendela atau lalongkang ini menggunakan dua buah daun jendela.

Luas jendela berkisar antara ukuran tinggi 1 – 2,25 m. dan lebar sekitar 1,50 meter. Dengan kelengkapan jari-jari jarakak, ada pula yang menyebutnya anak lalongkang, baik dari kayu ulin maupun besi berfungsi sebagai pagar pengaman, biasanya bundar tanpa hiasan berjumlah 5, 7, 9, 11, 13, 15 dan 17 buah.

Kalau rumah itu terletak di daerah tanah kering sering di depan rumah ada tangga demikian pula di belakang rumah, bagi rumah di daerah rawa dan tanah basah tangga ini tidak diperlukan sebab sudah dihubungkan dengan titian, atau bila juga ada tidak terlalu tinggi. Hal ini dapat kita lihat di daerah Martapura dibandingkan dengan Nagara, atau Kandangan ataupun di daerah Kelurahan Sungai Jingah Kodya Banjarmasin.

Konstruksi tangga sederhana sekali, miringnya 45° dengan sepasang ibu tangga dan anak-anak tangga menurut keperluan, berjumlah ganjil dari satu anak tangga ke satu anak tangga lainnya di sebut satantang. Lebarnya tangga sekitar 2 meter.

Tangga depan dilengkapi dengan sepasang tiang yang ditatah dengan ukiran yang indah, sandaran tangga atau *palang tangga* dan jari-jari sandaran atau *kisi-kisi*. Di bawah anak tangga ditutup lagi dengan *panapih*. Variasi lainnya kadang-kadang tiang tangga sekaligus sebagai penahan karbil. Kesemuanya tentu saja menggunakan kayu ulin, untuk itu dan anak tangganya sering dipergunakan papan ulin yang berukuran tebal 23 cm dan lebar 25 cm, panjang disesuaikan. Dinding bangunan rumah Banjar Bubungan Tinggi tidak dibuat dari bahan kayu ulin, akan tetapi kayu-kayu biasa yang pilihan. Dan bangunan rumah Banjar tidak ada dalam bentuk yang miring seperti Teraja misalnya, semua lurus 90° dengan permukaan tanah, kecuali atapnya dalam teknik pemasangan miring, misalnya mulai dari titik pentingnya yaitu Bubungan Tinggi yang dibuat berbentuk pelana dengan kemiringan kurang lebih 45° kemudian atap sindang langit dari sini hingga menutup depan rumah, seperti yang digambarkan terdahulu agak miring. Demikian juga kedua anjungnya dengan atap yang kedudukannya agak miring dari titik bubungan tinggi.

Susunan ruangan

Palataran ini merupakan tempat yang dipergunakan untuk jemuran, yaitu palatar paling bawah. Sebagian tentang susunan palatar ini sudah digambarkan di atas. Di palataran ketiga atau lapangan pamedangan yang dikelilingi kandang rasi. Di sini terdapat bangku-bangku panjang dan ditutupi dengan tikar yang diberi tilam kampikan. Lebar bangku cukup untuk orang duduk bersila di atasnya. Tempat ini dipergunakan santai. Dan biasanya juga dilengkapi dengan widai di mukanya yang dapat digulung, yaitu widai ilayung.

Dalam ruangan panampik kacil, panangah dan basar untuk tamu yang terhormat, atau yang datang jauh yang biasanya duduk bersila di atas tikar atau pun hambal. Ruangan ini seperti juga pintu masuk penuh dengan ukiran-ukiran tatah yang indah-indah terdiri dari sulur-suluran, bunga-bunga, jalinan-jalinan, pucuk rabung, swastika maupun kaligrafi di atas pintu-pintu dinding tawing halat.

Di atas jendela juga ada ukir-ukiran, demikian pula ventilasinya berukir tatah. Sambungan-sambungan tiang di setiap sudut juga berukir. Bahkan balok-balok di bawah jendelanya.

Tawing halat penuh dengan ukiran, demikian pula pintu dan pinggir tataban kancangnya. Tiang-tiang sandaran berukir pada pertemuan kasau di atasnya. Demikian pula balokan yang melintang di atasnya pada sudut-sudut dan pertemuan tiang berukir, tempat di mana lampu digantung juga berukir indah khas Banjar.

Sedang di ruang dalam Palidangan sama sekali dinding dan tiangnya tiada ukiran, sehingga terlihat sekali hening dan sederhana. Di sini biasanya tamu-tamu keluarga berkumpul. Atau ada hubungannya dengan tamu yang sangat penting, misalnya pelamaran.

Sedangkan anjung kiri dan kanan disusun sedemikian rupa tempat tidur dengan rapi, yang terdiri dari tilam atau kasur yang dikenal dengan gender 3, 5 sampai 7. Sehingga tumpukan tilam merupakan ranjang. Di sini kelambu dipasang khas Banjar, menggunakan kakait bagian sudut belakangnya sering disimpulkan seperti gelung rambut.

Anjung kiri dan kanan palidangan ini yang lebih tinggi dari lantai kurang lebih 40 cm melalui watun juntaian, pada ujung terdapat tawing atau dinding dengan tataban. Di sini tatabannya disebut *tataban pekucuran*. Dinding muka memakai lalongkang, yaitu jendela dengan anaknya atau jarajak dari besi atau ulin. Pada tawing sisi kadang-kadang, hal ini tidak mutlak dan tambahan kemudian, ada lalongkang kecil ditawing belakang ada pula lalongkang besar. Di samping lalongkang itu dibuat pula lobang angin atau ventilasi yang bulat bentuknya, tapi kadang-kadang juga sekaligus dengan hiasan seperti *daun jalukap*, *daun jaruju* atau pun *kambang tanjung*.

Sebagai lanjutan penjelasan di atas anjung sebenarnya terbagi dua, melihat dari susunannya, karena ada tempat tidur dan lemari-lemari pakaian dan hiasan, ruang ini secara khusus sering disebut *anjung palidangan*. Bagian lainnya dari anjung itu sendiri yang berada di kiri dan kanan itu tersusun alat-alat untuk makanan seperti tetudung, piring-piring, ceret dan meja-meja tempat air, serta wadah-wadah yang ada hubungannya dengan keperluan makan/minum, tempat ini sering secara khusus disebut *anjung jurai*.

Tepat di bawah anjung, biasanya anjung sebelah kanan tempat menumbuk padi, pada Rumah Banjar Bubungan Tinggi di daerah

kering, disebut *jorong*, di bawah kolong ini biasanya ada halu dengan lesungnya, kindai padi yang akan ditumbuk, lesung tradisional biasanya *lasung jajak*, yaitu lasung yang menumbuhkannya dengan tangkai yang panjang kemudian tangkai itu diinjak terangkat *halu* atau alu yang berada di ujungnya terangkat tepat di atas lubang lasung, dan bila tangkai yang diinjak dilepas atau dikendorkan injakannya maka halu akan turun dan menumbuk padi, demikian seterusnya.

Palidangan tidak memakai apa-apa kecuali tikar tempat duduk keluarga dan muhrim istirahat. Biasanya di belakang tawing halat di dalam palidangan ini ditempatkan lemari yang berukuran sedang, dan juga meja-meja, di lemari disimpan alat-alat yang ada hubungannya dengan keperluan keluarga, juga di atas meja sering tersedia alat-alat penting kalau ada upacara, seperti abun, sasanggan, pangi-nangan, astakona, tutup kuningan yang biasanya diproduksi oleh orang-orang Banjar di daerah Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Demikian pula berbagai variasi pakucuran atau paludahan.

Katil yaitu suatu ruang yang telah digambarkan di atas, di sini ada tikar, bantal dan tilam khusus untuk anak wanita yang mulai naik dara.

Padangan yang terdiri dari *pantaraan*, dan palidangan dapur dan dapur, yaitu suatu ruang yang sering juga disebut panampik dalam, terdapat keperluan untuk makan, tempat istirahat atau berbaring-baring atau kadang-kadang ada ayunan bayi yang terbuat dari dua utas tali bergantung pada balokan melintang dan ayunan dari *kain bahalai* atau kain batik. Sedangkan pada dapur atau padu ada atang tempat memasak.

Kindai padi diletakkan selalu di sebelah kanan dapur dipadu ini. Di bagian atang di dapur ada tempat yang lebih rendah disebut pagaduran untuk mencuci dan sebagainya, di sini ada gadur-gadur dan tempat-tempat air, atau tempayan-tempayan air, tempat sabun dan sebagainya.

Di dapur sering terdapat dua lalongkang, tapi kadang-kadang juga empat lalongkang. Pelataran dapur sering dibuat di sebelah kiri samping dapur, kadang-kadang ditutup dengan atap yang dinamakan *pisang sasikat* atau atap tempel. Pintu ke pelataran dapur dipakai watun juntaian dan tangga pelataran terdiri dari 3 sampai 5 tantang anak tangga.

Fungsi tiap-tiap ruangan

Sebagian dari fungsi ruang sudah hampir terlihat pada keterangan-keterangan di atas, namun untuk itu secara lebih tajam dapat diperhatikan fungsi-fungsi itu secara berurutan kembali sesuai dengan pola arsitektur Rumah Banjar Bubungan Tinggi itu.

a. *Palataran*

Sering digunakan untuk tempat padi yang baru saja di tuai, di tempat ini pula sering ditumbuk padi agar lepas dari tangkainya, hal ini hanya penempatan yang bersifat sementara. Demikian juga sering digunakan untuk menjemur padi atau ikan dan lain-lain keperluan rumah tangga. Di samping itu karena pelatar dibagi atas beberapa bagian yaitu tiga bagian, seperti yang juga telah diterangkan di atas palatar pun berfungsi untuk menyambut tamu-tamu yang datang dari jauh, yaitu palatar sambutan. Sedangkan di lain pihak palatar juga dipergunakan untuk santai dan menerima tamu-tamu dari jiran-jiran atau tetangga, sehingga dapat berbicara leluasa dan bersifat santai, sambil mamedang-medang. Untuk itulah sering dipasang widai, agar sambil berbicara tidak kena sinar matahari.

Pada acara pengantin atau "bakakawinan", yaitu pada upacara mempertemukan mempelai, ruang pelatar dipergunakan untuk tempat bersanding dengan posisi berdiri, sebelum di bawa atau bersanding di tawing halat.

Sehingga terlihat jelas bahwa palatar bawah atau surambi muka, palatar tengah atau surambi sambutan palatar atas atau apangan pamedangan berfungsi untuk kegiatan tamu-menamu, panganten maupun kepentingan keluarga istirahat dan juga untuk tempat-tempat kepentingan kehidupan mereka seperti menjemur padi atau ikan, dan lain-lain kebutuhan hidup mereka.

b. *Panampik kacil*

Pada panampik kacil ada ruang kecil yang dinamakan pacira, dindingnya merupakan pintu-pintu ruangan bawah lantai pertama di dalamnya sering disimpan alat-alat pertanian, menangkap ikan, pertukangan dan sebagainya.

Panampik kacil ini sebenarnya juga digunakan oleh orang Banjar untuk tempat lumbung padi, dan orang Banjar menyebutnya *kindai* suatu tempat menyimpan bahan makanan yang harus dipelihara sepanjang tahun. Kadang-kadang dalam ruang panampik kacil ini ada batas-batas pagar yang sederhana membuat ruang itu terbelah seolah-olah ada gang dari pintu hingga ke watun panampik tengah. Dalam pagar yang menjadi ruang kiri kanan itulah biasanya disimpan padi yang telah dibersihkan, sebagai persediaan bahan makanan penghuninya, yang sering menurut ukuran untuk setahun.

Akan tetapi dewasa ini tidak lagi demikian, hampir tidak ada lagi yang menyimpan padi atau *kindai* di ruang bagian depan dari Rumah Banjar seperti halnya yang tradisional tadi, kesemuanya telah dipindahkan ke bagian belakang yaitu pedapur, seperti telah digambarkan pada bagian lain di atas tadi.

Pada panampik kacil dikembangkan lagi dengan tambahan jendela di kiri kanan dinding sampingnya, sehingga ruang yang tadinya gelap menjadi terang. Watun, yaitu pinggir lantai yang terdapat di panampik kacil dinamakan watun sambutan, karena di sinilah tuan rumah berdiri menerima atau menyambut tamu yang bertandang.

Panampik Tengah dan Panampik Basar

Ruang sesudah panampik kacil yang disebut dengan panampik tengah dan panampik basar adalah merupakan ruang yang berfungsi sebagai ruang tamu, terutama sekali untuk tamu-tamu yang datang dari jauh atau tamu-tamu istimewa. Tamu-tamu duduk di lantai biasanya bersila. Atau bila lengkap ruang ini sering pada lantai di kaki tataban dinding kiri kanan paluarannya dilapisi tilam kampikan dari beludru atau kain-kain berwarna lainnya. Di atas tilam gander satu ini orang duduk bersila sambil bersandar di tataban.

Pada tilam kampikan tawing halat yang gander tiga, di mana hanya duduk tuan rumah dengan tamu yang paling terhormat.

Kalau malam hari biasanya ada penerangan lampu gantung,

untuk penerangan itu, dipakai empat buah lampu derek antik (zaman sebelumnya dengan lilin atau damar).

Berbeda dengan Palataran yang hanya digunakan untuk tamu-tamu tetangga dan lingkungan dekat di sekitarnya.

Ketiga ruangan itu sangat berfungsi bila ada pesta-pesta, selamatan atau kenduri. Akan tetapi dipergunakan oleh orang-orang yang berbeda pula. Panampik kacil biasanya dipergunakan untuk anak-anak, karena panampik kacil sudah berubah fungsinya tidak lagi tempat penyimpanan padi atau bibit-bibit dan alat perikanan serta pertanian. Sedangkan panampik panangah dipergunakan untuk tempat duduk para pemuda dan orang-orang umum atau biasa. Panampik basar digunakan untuk tempat duduk para alim ulama, para tetua kampung, orang-orang terhormat lainnya dan para orang-orang tua.

Tradisi ini sudah menjadi sedemikian rupa, tanpa merasa dilebih-lebihkan dan digolongan-golongkan atau dibeda-bedakan.

Pada acara pesta perkawinan, yang sering disebut dengan *walimah perkawinan*. Ruang Panampik basar ini yang mempunyai tawing halat itu, sebenarnya tawing halat itu dapat dilepaskan. Pada acara perkawinan tawing halat itu dilepaskan sehingga tembus dengan Palidangan. Di tawing halat inilah dibuat tempat bersanding sang mempelai. Sehingga ruang ini berubah menjadi persandingan yang penuh hiasan-hiasan perhelatan perkawinan.

d. *Palidangan*

Ruangan ini adalah merupakan ruang keluarga yang terletak tepat di bawah atau hubungan tinggi. Sangat berfungsi bagi kegiatan keluarga di malam hari. Dalam ruangan ini dipergunakan untuk belajar membaca al-Qur'an, baik pelajaran untuk anak-anak mereka atau anak-anak orang lain yang belajar datang ke rumah itu yang biasanya diajarkan oleh orang tua. Di samping itu juga memperdalam pengetahuan mereka tentang ilmu-ilmu dasar yang berkaitan dengan keagamaan. Belajar membaca al-Qur'an sering dikenal dengan istilah *mengaji*.

Oleh wanita-wanita, atau ibu atau wanita lainnya ruangan ini dipergunakan pula sebagai tempat untuk menjahit pakaian, menyulam, merenda dan sebagainya. Begitu pula palidangan ini sering dipergunakan untuk istirahat dan berbincang-bincang,

bercerita atau *bakisah, menyair, bapantun* terutama pada saat-saat malam menjelang waktu tidur.

Ruang ini pula dipergunakan untuk tempat membicarakan segala urusan yang berhubungan dengan perkawinan. Biasanya orang-orang melamar di tempat ini pula, bila demikian sering sang gadis mendengarkan di atas atau dalam katilnya, yang termasuk dalam ruang atas belakang ruang palidangan itu. Sehingga segala pembicaraan sering dapat didengar oleh sang gadis di katil itu.

e. *Penampik dalam*

Sebagaiannya sudah pernah disinggung pada bagian di atas, demikian pula yang berkenaan dengan fungsinya. Pada umumnya panampik ini dipergunakan untuk ruang khusus makanan. Tradisi orang Banjar makan duduk di lantai, demikian pula minum. Ruang ini berfungsi pula untuk menyimpan barang pecah-belah, dan peralatan dapur lainnya yang biasanya tersusun pada lemari atau rak-rak khusus. Tamu-tamu wanita sering pula menggunakan ruang ini untuk mereka berbicara-bicara.

Kalau ada kegiatan selamatan selamatan dan sebagainya ruang ini penuh dengan wanita-wanita, terutama yang membantu dalam mempersiapkan segala sesuatunya yang berkenaan dengan konsumsi dan sebagainya.

f. *Padapuran*

Ruang ini berfungsi tidak hanya untuk memasak atau mencuci piring, tetapi juga menerima tamu tetangga sering pula di ruang ini karena ruang ini cukup luas. Di samping itu di ruang ini pula kindai atau tempat menyimpan padi, yang biasanya ditempatkan pada sisi kanan, sehingga lumbung padi tidak berdiri sendiri sebagai suatu bangunan pada rumah orang Banjar, melainkan menjadi satu.

g. *Anjung*

Setelah ruang-ruang lain telah dibicarakan fungsinya, maka secara khusus dibicarakan pula anjung sebagai bangunan yang khas dari rumah Banjar itu sendiri.

Anjung yang biasanya dihiasi dengan lemari dekat jendelanya,

tempat menyimpan tombak atau keris, tempat kelambu berair guci, sebuah sampiran baju memisahkan dengan anjung jurai. Di bawah sampingan disusun berjejer peti pakaian dan kekayaan.

Pegurungan atau tempat tidur terdiri dari *tilam gander* 3 – 5 – 7. Tempat tidur suami sebelah kanan, tempat tidur sang isteri sebelah kiri. Dua tilam ini biasanya dipisah oleh *abun*, yaitu tempat pakaian atau bintang, dibuat dari kuningan, bulat bentuknya dan pakai tutup. Isinya pakaian mereka berdua.

Kelambu pakai dinding *air guci* sehingga gemerlapan dan diberi hias *kulapai*, yang panjangnya kurang lebih 1 meter, Dinding keliling di anjung disebut dengan *dinding tatanggaaan* Kalau dinding ini dipasang di tengah palidangan disebut *dinding padu* atau *dinding kurung*.

Di samping kelambu selalu ada panginangan dan pakucuran. Di atas tilam diletakkan *gaguling* dan *bantal tatumpangan*. Tempat antara dinding air guci dengan kelambu adalah tempat yang sering dipergunakan oleh suami isteri bercengkerama. Dahulu penerangannya lilin atau lampu damar.

Sedangkan anjung kanan biasanya dipergunakan tempat mertua berdua tidur. Anjung lain tempat anak mantu tidur dan makan.

Kalau semua anjung terpakai pula untuk tidur anak mantu, mereka makan di bawah watun sandaran, sedangkan mertua pindah ke palidangan dapur.

Demikian sebenarnya anjung itu adalah berfungsi untuk tempat tidur.

Fungsi rumah Banjar bertiang tinggi

Di bawah ini ada baiknya digambarkan mengapa rumah Banjar bertiang tinggi, atau dengan kata lain bagaimana pemanfaatan kolong rumah Banjar yang demikian tinggi itu. Dengan tiang dan tongkat-tongkatnya yang besar dan tinggi menyebabkan rumah Banjar itu mempunyai *berumahan* yang tinggi pula, yang tinggi sering melebihi dua meter dari permukaan tanah dengan lantai rumahnya.

Walaupun demikian rumah Banjar tidaklah sama pemanfaatan kolong rumah Banjar yang demikian tinggi itu. Dengan tiang dan tongkat-tongkatnya yang besar dan tinggi menyebabkan rumah

Banjar itu mempunyai *berumahan* yang tinggi pula, yang tinggi sering melebihi dua meter dari permukaan tanah dengan lantai rumahnya.

Walaupun demikian rumah Banjar tidaklah sama pemanfaatannya satu sama lain. Dalam hal ini tergantung dari kondisi tanahnya.

Rumah Banjar Bubungan Tinggi atau Rumah Baanjung di daerah kuala misalnya tentu saja mempunyai perbedaan yang dimaksud dengan Rumah Banjar Bubungan Tinggi di daerah Hulu Sungai. Atau daerah Martapura mempunyai tanah yang berawa dan tanah kering, namun fungsi itupun berbeda sekalipun satu daerah.

Daerah Banjarmasin dan sekitar atau sering juga disebut daerah orang Banjar yang menempati daerah kuala dan Barito Kuala adalah daerah perairan yang surut. Pada pasang naik sering air meluap tinggi, sehingga salah satu fungsinya dari tiang tinggi mencegah rumah terendam air pasang. Tidak jarang rumah di Banjarmasin dengan tidak menggunakan tiang, atau sistem panggung yang terendam oleh air di waktu pasang. Demikian pula rumah-rumah zaman lampau, tentunya secara tradisional bertiang tinggi, disebabkan pula dibangun menghadap ke sungai atau paling tidak dekat dengan sungai.

Bagi rumah-rumah baanjung di Hulu Sungai, di bagian daerah tanah yang kering dan tinggi, seperti juga di daerah Martapura yang kering dan tinggi, kolong-kolong rumah itu sangat berfungsi.

Di bawah kolong rumah seperti juga telah digambarkan terdahulu pada bagian lain, dibuat lasung jajak yang memanjang di antara barisan tiang-tiang dan tongkat rumah. Yang dimanfaatkan untuk menumbuk beras, *beras tumbuk* dan membuat *galapung beras*, atau tepung beras. Sering dipasang pula penggilingan padi yang bundar, yang sering disebut dengan *putaran*. Serta di tempat ini pula disimpan alat yang sehubungan dengan pengolahan padi, seperti pompa pemisah padi, yang disebut dengan gumbaan (jenis huller tradisional Banjar), tikar, lanjung, kampil, tangkitan dan sebagainya. Sering pula pada bagian lainnya dari kolong itu tempat menyimpan peralatan menangkap ikan.

Di bawah ini pula, terutama di bawah anjung yang disebut *lorong* ini pula sering penghuni bekerja menampi beras, menganyam tikar, membikin tali ijuk dan sebagainya.

Di samping itu lokasi ini sering dimanfaatkan oleh anak-anak bermain-main, main ayunan dari papan, main kelereng, *bapidak* mengadu kekuatan biji karet, main logo, main tali dan sebagainya.

Sedangkan rumah baanjung di daerah rawa hampir tidak di pergunakan sama sekali bagian bawahnya, kecuali sering menyimpan balok-balok kayu atau papan, atau kasau dan sebagainya bahan bangunan, yang sewaktu-waktu dapat dipergunakan, dan itupun dibuatkan semacam pelatar yang tinggi dari permukaan tanah. Atau kadang-kadang menaruh perahu-perahu yang akan diperbaiki.

RUMAH IBADAH.

Nama.

Rumah ibadah yang dibangun dengan bentuk tradisional dan masih berfungsi sebagai kegiatan Islam, baik dipergunakan oleh penduduk untuk hal-hal yang sehubungan dengan kegiatan keagamaan maupun kegiatan sosial yang juga pernah menjadi wadah kegiatan dalam menentukan jalannya revolusi Kalimantan Selatan, yaitu *Mesjid* yang oleh penduduk setempat dinamakan Suada. Mesjid ini dibangun dengan arsitektur tradisional yang sekarang berada di desa Wasah, Kecamatan Simpur, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.

Tipologi

Mesjid ini dibangun bertiang tinggi, atau panggung yang tiang-tiangnya terbuat dari ulin dan lantai ulin. Badannya persegi empat bujur sangkar. Bangunan induknya 18 x 18 m² termasuk kandang resinya yang berkeliling dengan berhiskan bunga yang diukir. Luas ruang tempat sholat 15 x 15 m². Lebar pelatar dengan dinding mesjid sekitar 3 meter, semua pelatar di bawah satu atap dengan mesjid. Tipe ini khasnya adalah atap tumpang tiga, yang mempunyai arti tersendiri. Di samping itu di setiap sudut atap ada jamang atau hiasan, seperti juga rumah Banjar, kemudian pelipisnya juga dihiasi dengan tatah ukir seperti halnya jamang. Sedangkan puncak atasnya dihiasi seperti pohon kehidupan yang dibuat dari bahan seng. Demikian pula kubah *paimaman* puncaknya dihiasi oleh hiasan yang terbuat dari seng.

Atap tumpang itu dibuat dari bahan sirap atau ulin atap. Pataka di puncak mesjid, merupakan ukuran tertinggi, jadi tinggi mesjid dari tanah sampai ke petaka puncaknya adalah 27 meter. Menurut keterangan adalah merupakan lambang tanggal 27 Rajab, saat Nabi dari tanah sampai ke petaka puncaknya adalah 27 meter. Menurut keterangan adalah merupakan lambang tanggal 27 Rajab, saat Nabi Muhammad melaksanakan perjalanan Isra dan Mi'raj.

Bentuk bagian-bagian

Bagunan ini dilengkapi dengan tempat mengambil air di samping kirinya bila kita menghadap arah Qiblat atau Barat. Demikian juga ada perhitungan matahari yang dibuat dari besi dan disemen pada halaman mesjid di sebelah kiri menghadap Qiblat.

Mempunyai tangga naik di kiri kanan mesjid, tangga ini dibangun sekitar tujuh tingkat dari kayu ulin dan terpancang kuat dengan pelataran mesjid yang menggunakan kandang rasi berukir bersatu dengan tiang-tiang penyangga ujung atap teras bagian atap ke tiga, yang juga diukir dengan ukiran sulur-suluran yang indah di bagian pertemuan dengan pagar dan juga pertemuan dengan kasau melintang di atasnya.

Pelatar ini mengelilingi mesjid termasuk di daerah paimaman di paling Barat mesjid.

Tempat imam atau ruang paimaman ini berbentuk segi enam, atasnya berbentuk kubah dan diberi pataka. Berbeda dengan atap mesjid kebiasaan sekarang yang justru sering bentuk kubah pula, atap mesjid tradisional ini tidak berbentuk kubah hampir mirip dengan piramid yang ramping dan di puncaknya berpataka pula. Dalamnya di depan paimaman ada mimbar yang tingginya 3 meter, atapnya diberi pataka. Mimbar ini berhias ukiran tatah bermotif suluran dan bunga. Ruang lainnya seperti juga mesjid lain terbuka lebar, dengan saka guru berjumlah empat buah dan berbentuk persegi delapan. Jumlah keseluruhan tiangnya 64 batang termasuk saka guru.

Susunan ruangan

Sebagaimana juga mesjid lainnya ruangan atau pelatar tidak banyak susunan khusus, kecuali mimbar di depan sebelum tempat imam, yang digunakan untuk khotbah. Pelatar untuk duduk dan membicarakan berbagai keperluan yang bersifat perorangan, sosial ataupun keagamaan.

Namun yang penting adalah bentuk atapnya itu yang khas, bentuk tradisional semacam ini tidak pernah lagi dibangun oleh orang Banjar untuk membuat sebuah mesjid.

Atapnya bersusun tiga, atau dikenal dengan *tumpang talu* atau tumpang tiga. Hal ini tidak lepas kaitannya dengan pengertian-pengertian keagamaan dalam hal ini Islam. Atap itu sebagai perlambang tingkatan-tingkatan di dalam menghayat dan mengamalkan agama Islam, yakni :

- a. Tumpang pertama paling bawah melambangkan syariat, hukum-hukum, dasar-dasar dari agama Islam yang harus dijalankan dan dihindarkan oleh setiap muslim;
- b. Tumpang kedua bagian tengah melambangkan tharikat;
- c. Tumpang ketiga teratas melambang hakikat;
- d. Sedangkan yang terpuncak adalah melambangkan marifat. Atau lebih jelas lagi pengertian yang dikandungnya di dalam lambang itu adalah sebagai berikut :
 - a. Syariat mengandung makna bahwa kenyataan tentang adanya hubungan Tuhan itu harus dikerjakan dan dilaksanakan oleh manusia. Dengan menghayati dan mengamalkan syariat manusia menjadi baik tingkah lakunya;
 - b. Tharikat bermakna sebagai jalan yang harus ditempuh oleh manusia untuk menyempurnakan syariatnya. Jalan yang harus diamalkan misalnya taubat, tawakkal, sabar, ingat akan mati dan sebagainya. Jika hal itu sudah dihayati dan diamalkan maka hati manusia itu dipenuhi dengan i'tikad yang baik, penuh dengan sifat asah, asih dan asuh;
 - c. Hakikat bermakna itikad yang benar yang harus diyakini oleh manusia. Karena manusia sudah mengamalkan dan menghayati syariat dan tharikat maka ia sampai kepada penyerapan pada hakikat berarti bahwa ia sudah meyakini itikad yang benar;
 - d. Marifat mengandung makna mengenal dengan sempurna terhadap Tuhan. Jika hakikat sudah diserap dalam-dalam didalam hati dan sudah dapat dengan sempurna menghayati serta mengamalkan syariat dan tharikat, maka manusia mengenal Tuhannya dan ia menjadi insan kamil.

Fungsi tiap-tiap ruang

Semua ruang berfungsi untuk kegiatan beribadah menurut cara Islam. Namun di samping itu mesjid juga berfungsi sebagai tempat musyawarah dalam hal memecahkan kepentingan keagamaan maupun sosial. Tidak jarang mesjid sendiri digunakan untuk selamatan atau jamuan yang berhubungan dengan kepentingan sosial dan agama.

Oleh karena itu dalam kebudayaan Banjar tidak mengenal secara khusus untuk bangunan musyawarah. Musyawarah biasanya menggunakan tempat-tempat seperti mesjid ini, surau atau rumah-rumah.

RUMAH TEMPAT MUSYAWARAH DAN TEMPAT MENYIMPAN.

Tempat musyawarah maupun tempat menyimpan, orang Banjar tidak mengembangkan secara khusus. Biasanya musyawarah dilakukan di rumah-rumah, sebagaimana juga rumah Banjar Baanjung dengan ruang dan fungsinya yang kompleks itu telah digambarkan di atas yang sekaligus juga berfungsi pada salah satu ruang dan tempatnya sebagai tempat menyimpan. Demikian pula Mesjid atau Surau adalah bangunan yang sering dipergunakan untuk bermusyawarah warga penduduk sekitarnya. Pola ini masih berjalan hingga kini.

BAB IV

MENDIRIKAN BANGUNAN

PERSIAPAN

Musyawarah

Dalam kehidupan orang Banjar di Kalimantan Selatan sangat menekankan pada kehidupan yang serba didasari musyawarah yang lebih dikenal dengan istilah *rakat mufakat*. Secara simbolis digambarkan dengan hiasan *pucuk rabung* (anak pohon bambu yang baru tumbuh), ukiran dan hiasan ini berbentuk segi tiga, yang kesemuanya dilandasi pula dengan jiwa perkasa, suci dan luhur yang mencerminkan tulus ikhlas.

Demikian pula dalam hal persiapan mendirikan rumah atau bangunan lainnya yang bersifat untuk perorangan, keluarga ataupun masyarakat banyak, adat istiadat semacam itu tidaklah dilupakan. Terutama sekali erat hubungannya dengan kesempatan untuk meminta petunjuk-petunjuk orang-orang tua yang berpengalaman dan dihormati. Hal ini dilakukan untuk mengambil berkat yang sering disebut dengan *apuah*.

Orang-orang tua banyak mengetahui masalah-masalah yang penting untuk suatu bangunan, seperti masalah tempat atau tanah bangunan, hari dan bulan baik untuk membangun, bahan-bahan yang baik, arah bangunan, acara-acara untuk keselamatan dan berkah, perhitungan-perhitungan bangunan. Itulah sebabnya perlu pendekatan dan pembicaraan bersama, sekalipun sekarang ini sebagiannya sudah diabaikan.

Secara tradisional orang Banjar dalam mendirikan rumah tidak menghendaki meninggalkan adat istiadat *batajak rumah*. Dengan demikian diharapkan penghuni rumah hidup tenteram, penuh kedamaian.

Bagi keluarga yang akrab musyawarah ini selalu memperhatikan pula siapa yang harus menjadi kepala gawi, kepala kerja untuk membangun rumah, yang biasanya cenderung dipilih oleh yang akan membangun rumah itu. Setelah siap segala sesuatunya diberitahukan permulaan membangun oleh kepala gawi. Semua tukang yang ahli

dipanggil dan yang sanggup melaksanakan akan dibayar, dan juga segenap kegiatannya untuk makan biasanya ditanggung oleh pemilik rumah itu.

Musyawaharah dalam hal membangun rumah secara gotong royong hampir tidak ada lagi. Yang ada adalah sistem upah. Karena membuat rumah tradisional tidak mudah, oleh karena itu sistem gotong-royong membangun rumah tradisional tidak memungkinkan kecuali membangun rumah-rumah biasa yang dipergunakan oleh penduduk kebanyakan.

Hanya adat istiadat dan kebiasaan untuk membangun diperhatikan dalam membangun rumah itu sendiri. Demikian juga Mesjid.

Tempat

Mengenai tempat bangunan untuk membangun suatu rumah diperhatikan hal-hal yang sehubungan dengan kekeluargaan, tetangga dan pemilikan tanah itu sendiri. Tanah-tanah dekat pekuburan tidak disenangi, demikian pula adanya tumbuhan yang besar atau dipersimpangan atau di pinggir sungai yang besar sekali dan danau.

Lokasi-lokasi tempat untuk membangun rumah seperti tersebut di atas adalah menyebabkan nantinya penghuni rumah yang mendiaminya tidak tenteram, terutama anak-anak mereka. Ada kepercayaan yang menyebabkan penghuninya mudah sakit, atau sakit-sakitan, lupa ingatan, kesurupan dan sewaktu-waktu mendapat gangguan orang halus.

Demikian pula harus diperhitungkan dan dilihat oleh seorang ahli, ulama atau muslim yang ahli dalam hal-hal keadaan yang gaib apakah lokasi itu merupakan rumah, wilayah atau jalan orang-orang gaib atau rokh-rokh halus, yang menyebabkan si penghuni rumah nantinya akan tidak harmonis dan mendapat gangguan, sehingga kehidupan mereka celaka atau melarat dan sebagainya.

Tanah yang ideal adalah tanah yang strategis dan bila dibangun rumah maka rumah itu akan menghadap *matahari terbit*. Arah Timur hadapan rumah adalah idealnya bangunan rumah.

Jarang sekali tanah untuk bangunan rumah yang berstatus hak pakai. Umumnya orang Banjar membangun suatu bangunan rumah di atas hak milik.

Ada pula tanah itu sebelum dibangun rumah disirami berkeliling

dengan air Qur'an dari bacaan surah Yasin. Hal ini dilakukan agar nantinya bangunan yang dibangun baik buat penghuninya.

Pengadaan bahan

Bahan-bahan bangunan baik untuk Rumah Banjar maupun Mesjid diambil dari hutan-hutan di Kalimantan Selatan sendiri. Sebagaimana sudah digambarkan kepada bab II bahwa hutan-hutan di Kalimantan Selatan paling tidak dari satu juta hektar ditumbuhi oleh pohon-pohon besar dan kecil yang keseluruhannya umumnya bermutu baik untuk dijadikan bahan bangunan rumah maupun Mesjid atau jembatan-jembatan.

Kayu-kayu ekspor seperti meranti, keruing dan lain-lain tumbuh di gugusan hutan-hutan bukit yang primer dan sekunder.

Pengadaan bahan bangunan ini secara tradisional diambil dengan menebang dan menggergaji batang-batang pohon yang pilihan. Ada ahli-ahli penebang yang memilih pohon untuk bangunan, yang umumnya dipilih lurus dan tidak berlobang-lobang. Karena bahan-bahan bangunan untuk rumah dipilih dan menghindarkan lubang-lubang baik untuk tiang maupun lantai dan dinding, karena kayu yang berlubang atau ada pertemuan buku-buku kayu dan hampulur menyebabkan rumah itu tidak baik didiami. Oleh karena itu sangat dihindari. Apa lagi menggunakan kayu-kayu yang dianggap bahantu, mengandung rokh tertentu. Sehingga ada jenis kayu yang tidak digunakan untuk bahan bangunan rumah seperti balangeran (*Shorea balangeran*) misalnya.

Kemudian kayu-kayu itu dibelah-belah menjadi papan, balokan, reng, kasau dan sebagainya untuk keperluan bahan bangunan.

Cara pengangkutannya menggunakan tundaan, atau pun perahu dengan gerobak tarik sapi setelah dibawa ke tempat tertentu.

Sekarang ini tentu saja diangkut dengan alat-alat mekanik, dan juga ada usaha penebangan yang mekanik, yang menyebabkan kayu-kayu tidak pilihan lagi. Hutan pun cepat menjadi gundul.

Bahan-bahan bangunan sering dibeli pada pasarannya, atau dengan jalan *batampah*, dibeli dengan pesanan khusus pada pengerajian tradisional yang disebut wantilan. Wantilan sekarang ini masih banyak bertebaran di Kalimantan Selatan tidak terkecuali juga di pinggiran Kotamadya Banjarmasin, terkonsentrasi di pinggir-pinggir

sungai besar, maupun kecil. Kayu-kayunya sering dipergunakan untuk bahan bangunan rumah, mesjid maupun pembuatan kapal-kapal air.

Jenis-jenis kayu yang penting buat bahan-bahan Rumah Banjar Bubungan Tinggi maupun rumah-rumah tradisional Banjar lainnya, pada dasarnya adalah sama. Bahan baku bangunan Rumah adat Banjar Tradisional merupakan standar yang paling baik.

Bahan-bahan yang penting adalah kayu galam (*melaleuca Spec*) untuk bahan bangunan pondasi yang sering dibenamkan ke dalam tanah sebelum mendirikan tiang-tiang atau tongkat rumah, khususnya bangunan di tanah pasang surut. Jenis ini mampu bertahan lama di dalam tanah. Juga digunakan untuk turap penembokan tanah bangunan. Tumbuh di hutan rawa-rawa Kalimantan, juga rawa-rawa pantai.

Selain itu bahan baku yang sangat banyak menentukan dan banyak dipergunakan adalah kayu ulin atau kayu besi (*Eusideroxylon Zwageri*) yang merupakan famili dari Lauraceae, tumbuhan hutan primer. Daya tahannya luar biasa. Sebagai penahan ben, keawetannya dan kekuatan terhadap tanah, air dan panas matahari. Ini dipergunakan untuk tiang-tiang pokok, tongkat-tongkat rumah, balokan-balokan rumah, maupun kasau-kasau rumah, kosen-kosen pintu, jendela dan kerangka rumah, lantai rumah, watun-watun dan tataban rumah, tiang orang-orang rumah, panapih rumah, lis plang rumah, jamang rumah, pamuung rumah, gelagar rumah, kandang rasi, lantai palataran rumah, bahkan jenis khusus ulin ini dibuat sirap untuk atap Rumah Banjar.

Untuk lebih jelasnya bahan-bahan baku pembuatan rumah atau pun mesjid itu dapat kita sebutkan yaitu :

Nomor :	Nama Kayu	Nama botani
1.	Ulin	Russderoxylon Spec
2.	Galam	Melaleuca Spec
3.	Sintuk	Dryobalanops Lanceolata Burck
4.	Karuing	Dipterocarpus Spec
5.	Maranti	Shorea Spec
6.	Halaban	Vitex Pubescens
7.	L u r u s	Perinema Canescen
8.	Rasimala	Altimhia Excelsa
9.	Belangiran	Shorea Balangeran
10.	Angsana	Pterocarpus Indicus
11.	Bitangur	Calophyllum Spec
12.	D u r i a n	Dorio Spec
13.	Bangkirai	Shorea Laevifolia Endirt
14.	Asam Punak	Tetramerista Glabra Miq
15.	Bungur	Lagestroemia Speciosa Pers
16.	Kisampang	Evodia Spec
17.	Kutapi	Sandaricum Spp
18.	Sakumar	Mussaendopis Beccariana Bail
19.	S a u	Manilkara Kauki
20.	Binuang	Octomeles Sumatrana Miq
21.	Klepek
22.	Keladan
23.	L a n a n

Khusus mengenai pengadaan bahan atap sirap, biasanya pohon ulin sangat pilihan, sebab tidak semua ulin dapat dibuat sirap untuk atap. Pohon yang dipilih lurus dan tidak bermata atau sedikit sekali mata kayu bekas cabang-cabang, dan seratnya membujur, sehingga mudah untuk membelah-belahnya. Pekerjaan ini sampai sekarang dengan cara tradisional, belum mekanik.

Pohon ulin dipotong-potong sekitar 600 mm. Kemudian dibelah dengan menggunakan parang menjadi kepingan-kepingan lembar. Kualitas tergantung ukuran dan tebalnya sirap. Sirap yang baik sering disebut *sirap ukur*. Ukuran yang sering diambil 600 mm panjang, 90 mm lebar dan 5 mm tebal. Yang mengeluarkan sirap terbaik biasanya adalah Pangkalan Bun dan Sukamara di Kalimantan Tengah. Sirap yang baik sering dapat bertahan sampai ratusan tahun.

Selain itu ada juga yang disebut *sirap wara*, sirap yang dibuat begitu saja tanpa menghiraukan ukuran yang sebaiknya. Sering sirap ini tipis banyak dibuat di Kalimantan Selatan, seperti di Kabupaten Tanah Laut maupun Kabupaten Kotabaru.

Sirap diperjual belikan dengan diikat, setiap ikat berisi seratus keping sirap.

Sirap kayu pun ada juga dibuat orang, akan tetapi sirap tanpa bahan baku ulin ini hanya dapat bertahan sekitar 4 sampai lima tahun saja. Biasanya buatannya cukup baik, kayunya kayu hutan yang sering dikenal dengan *sirap Mihing* atau *Sirap Sangkuak*.

Orang Banjar juga mengenal atap rumah dari daun rumbia (*Metroxylon Sagu*). Akan tetapi Rumah Banjar Bubungan Tinggi hampir tidak ada menggunakan atap daun maupun atap atau sirap kayu biasa.

Sedangkan untuk dinding rumah selain kayu, orang Banjar juga mengenal dinding rumah dari bambu yang dianyam, setelah melalui proses direndam di sungai dan dijemur di matahari.

Dinding atau tawing rumah ini sering disebut dengan *tawing palupuh*. Biasanya Rumah Banjar Bubungan Tinggi tidak menggunakan bahan ini.

TEKNIK MEMBUAT

Bagian bawah

Seperti sudah dijelaskan di atas bahwa keadaan tanah menyebabkan pula adanya teknik-teknik khusus dalam membangun.

Pada dasarnya orang Banjar telah mengembangkan teknik fundasi yang sangat baik untuk bangunan rumah yang menggunakan bahan kayu secara tradisional. Untuk mendirikan tiang dan tongkat rumah diperlukan teknik fundasi yang sesuai dengan bangunan itu. Pada orang Banjar telah dikembangkan teknik yang disebut dengan *kacapuri*, gunanya untuk memperkokoh dan utuhnya tiang yang didirikan tersebut. Teknik ini sangat menjamin sekali untuk bangunan di daerah rawa yang tanahnya lembek dan banyak lumpur. Untuk mengatasi itu dengan menggunakan teknik ini dipergunakan kayu galam (*Melaleuca Spec*) yang mampu bertahan berpuluh-puluh tahun bahkan ratusan tahun dalam tanah tanpa membusuk. Di dalam tanah, kayu ini disusun, yang masing-masing dua batang sejajar dengan membujur dan melintang sedemikian rupa. Sehingga terjadi ruang-ruang pada persilangan kayu itu. Pada ruang persilangan itu dipasang atau didirikan tiang atau tongkat rumah, yang sebelumnya dipasang *sunduk* (sepatu tiang) sebagai penyangga. Teknik ini kadang-kadang disebut juga *kalangkapur*. Ada pula yang menggunakan teknik yang disebut dengan cerucuk.

Teknik fundasi dengan cerucuk ini biasanya galam sepanjang dua meter dimasukkan tegak lurus ke dalam tanah, biasanya lebih kurang sepuluh galam. Baru di antara dua deret galam yang ditancapkan itu dipasang tiang yang tekniknya sama dengan kacapuri tersebut di atas. Namun teknik ini jarang dipergunakan dalam bangunan. Yang paling banyak adalah teknik kacapuri itu.

Mengapa teknik kacapuri ini kadang-kadang dinamakan teknik kalangkapur. Mungkin hal ini karena penggunaan bahan bangunannya. Bagi orang kaya membangun fundasi ini sering menggunakan kayu kapur naga atau Bitangur (*Calophyllum Spec*). Kayu kapur naga yang rata-rata bergaris tengah setengah meter dan berbentuk log, dibenamkan pada jalur-jalur dalam tanah yang sudah dibuat atau digali. Pada batang kayu ini telah dibuat lubang-lubang untuk tongkat ditancapkan. Baru tiang-tiang ini dibuat suai-suai, kayu-kayu pengikat agar lebih kokoh berdirinya.

Daerah yang bagian tanahnya keras, sebagian di Martapura maupun di Hulu Sungai, cukup dengan menggunakan fundasi pendek, sepatu tiang dengan sunduk yang pendek. Akan tetapi suai-suai atau kayu pengikat tetap diperlukan.

Rumah Banjar Bubungan Tinggi sangat banyak tiang-tiang dipergunakan untuk bangunan rumah panggung ini. Tidak kurang dari 20 buah. Tiang itu didirikan pada setiap sudut utama dan pada hampir seluruh pinggir bangunan. Di samping itu didirikan pula tiang-tiang pancang, tongkat-tongkat rumah yang jumlahnya tidak kurang sampai 25 batang. Jarak tiang-tiang dan tongkat bangunan sering tidak sama, karena rumah Banjar Bubungan Tinggi ini seperti telah digambarkan sebelumnya ruangan tidak sama tinggi permukaannya.

Biasanya secara tradisional orang Banjar dalam membangun rumah, terlebih dahulu membuatnya dengan perabotan yang dikerjakan lebih dahulu di luar bangunan. Sehingga untuk membuat rumah tinggal *merasuk*, pemasangan saja, sambil menyesuainya dengan kondisi yang dibangun.

Setelah bahan dibuat sedemikian rupa, kemudian orang mulai memasang *susuk*, yaitu slop pada tiang bangunan yang dibuat dari ulin. Kemudian pemasangan *gelagar* yang melintang di atas slop yang membujur. Kemudian pemasangan tiang dinding atau *tawing* juga paling tinggi sampai lima meter (biasanya untuk ruang palidangan, dan yang paling terendah satu setengah sampai dua meter, yaitu ruang pelataran. Dilanjutkan dengan pemasangan *titian tikus* atau balok pengerat. Dilanjutkan lagi pemasangan *tihang urang-urang* atau pemasangan nok, biasanya sama dengan tinggi tiang dinding untuk ruang palidangan, yaitu sekitar lima meter. Kemudian pemasangan kuda-kuda dan kaki kuda-kuda atau tupaian. Dilanjutkan lagi dengan pemasangan *kalang dada* atau gording. Lalu dipasang *tulang bubungan* atau *balok bubungan*. Kemudian kasau-kasau dan kemudian pemasangan reng.

Bahan-bahan bangunan dan sendi-sendi yang penting bahannya dibuat dari kayu ulin, bahkan tiang-tiang yang penting terutama di bangunan yang termasuk tawing halat diukur sedemikian rupa.

Lantai menggunakan papan yang tebal, yang khusus untuk lantai, biasanya berukuran tebal 3,5 cm. Lantai disusun rapat sejajar dengan panjang rumah. Akan tetapi lantai palatar sering dipasang renggang, demikian pula padapuran. Pada setiap pinggiran lantai yang bertingkat seperti telah dijelaskan di atas pada bab khusus ada *watun*, muka awal lantai bila masuk, yang pemasangannya melintang dan lebarnya khusus. Sebab pinggiran ini juga berfungsi tempat diinjak atau tangga sehingga selain indah dan membatasi lantai dan ruang juga diperlukan kekuatannya.

Adapun kolong rumah cukup tinggi, yang tertinggi dari permukaan tanah melebihi dua meter, yaitu kolong anjung dan palidangan, yang terendah sekitar satu setengah meter, yaitu kolong palatar. Penggunaan tempat ini sudah dijelaskan pada bab khusus di atas.

Bagian tengah

Telah digambarkan di atas bagaimana secara berurutan rumah Banjar dibangun. Tiang-tiang dan tongkat bangunan semuanya dari bahan ulin. Alat-alat yang dipergunakan gergaji, pahat, kapak, belayung dan juga serutan dengan tipe yang panjang dan pendek. Tiang-tiang dipasang sampai mencapai lima meter. Berbeda dengan tongkat atau tiang pancang. Tiang rumah seperti sudah disebutkan di atas sekitar dua puluh buah, yang didirikan pada setiap sudut utama bangunan dan pada hampir seluruh pinggir bangunan. Tiang utama, atau tiang guru yang disebut *tihang pitugur* terletak di bangunan ruang palidangan berjumlah delapan buah, tiang inilah sebagai tiang yang penting dari seluruh bangunan. Sebagian dari tiang ini telah dijelaskan di bagian atas pada bab khusus. Namun yang penting tiang itu dari bahan kayu ulin dan sangat besar. Kayu ini sangat pilihan di samping kayu tiang-tiang yang dua puluh buah itu. Boleh dikatakan bahannya harus tidak cacat dan lurus tidak ada mata kayu pada tiang-tiang tersebut. Sebagaimana juga tiang-tiang pancang atau tongkat sering dipilih tidak berlubang, sebab menurut kepercayaan agar penghuni rumah tidak terganggu mentalnya.

Pada dasarnya rumah adat Banjar terbagi paling sedikit ada tiga yang penting, yaitu tawing halat, yaitu dinding tengah yang membatasi penampik besar dan palidangan. Dinding ini dibuat tersusun tegak dan dapat dibuka. Pada bagian mukanya di pinggirnya dan bagian atasnya biasanya dihiasi dengan ukiran-ukiran yang indah seperti suluran, kembang, pucuk rabung, pintalan tali, daun-daunan, kaligrafi yang diambil dari ayat-ayat Qur'an. Juga di bawah tawing halat itu ada bentangan kayu yang disebut dengan tataban, yang menutup juga watun langkahan pada pintu masuk dari ruang penampik besar ke ruang palidangan. Biasanya dinding ini juga menggunakan kayu lanan yang khusus untuk dinding, sebab kayu lanan biasanya kuat dan tahan terhadap bubuk, akan tetapi les-les pintu sering menggunakan kayu ulin yang diukir. Alat pertukangan yang dipergunakan pahat, ketam, gergaji, kapak, tukul. Dinding atau tawing halat ini dapat dibuka sedemikian rupa, sehingga bila diangkat akan tembus ruangan

panampik besar dengan ruangan palidangan, biasanya dibuka pada acara-acara tertentu.

Dinding dalam yaitu dinding atau tawing yang membatasi palidangan dengan panampik dalam. Dinding di sini permanen, tanpa hiasan.

Dinding anjung kiri kanan yang membatasi ruang palidangan dengan anjung. Banyak rumah adat nang baanjung ini tidak menggunakan dinding kayu, hal ini sudah pernah dijelaskan pada bagian bab terdahulu.

Sedangkan dinding luar, yaitu dinding rumah sering dibangun dengan memasang papan membujur, tidak melintang badan rumah. Papan dipakukan pada tiang-tiang dan balok kerangka rumah dari sebelah luar. Sehingga tiang rumah dapat dilihat dari dalam rumah, demikian pula hiasannya dan ukiran-ukiran tatahadapat disaksikan dari dalam rumah. Biasanya seluruh dinding yang dibangun satu-persatu papannya dibuat lidah, yang disebut lidah bini. Ini dibuat setelah pinggiran papan diluruskan dengan menggunakan kapak dan ketam kayu. Kemudian baru diketam lagi untuk membuat lidahnya. Kemudian pasangan lidah laki dan lidah bini pada pinggir papan itu disatukan sehingga menjadi rapat. Beberapa papan dirapatkan terlebih dahulu dengan menggunakan baji dan pasak kayu kemudian ditempelkan pada kerangka rumah yang sudah siap dan dipaku. Begitu selanjutnya sehingga pemasangan dinding secara keseluruhan. Akibatnya dinding menjadi rapat dan rapi.

Pintu atau lawang pada rumah adat Banjar baanjung hanya ada dua yaitu pintu muka dan pintu belakang. Pintu muka atau lawang hadapan sesudah palatar dan lurus dengan tangga yang ada di palatar, sebelum masuk pintu juga dibangun tangga untuk naik ke lawang hadapan itu. Biasanya satantang atau tiga tantang. Adapun lawang belakang di padapuran, biasanya langsung ada tangga ke tanah atau lawang itu ke palataran belakang rumah, kemudian baru turun tangga ke tanah. Jadi antara lawang hadapan dengan tangga tidak langsung menjadi satu dengan tangga ke tanah, demikian juga lawang belakang.

Untuk dapat masuk ke dalam rumah terdapat pintu besar. Pintu ini sebenarnya terletak di atas watun sambutan. Sebelum pintu dipasang dinding ari atau lawang kelangkang, yaitu pintu angin. Meskipun pintu terbuka, tetapi ditutup oleh pintu angin, daunnya renggang-renggang, hingga dari dalam mudah melihat ke luar. Pintu ha-

dapan ini dipasang di luang jalu-jalu dan putaran lawang ini dalam lubang berputar di atas lapik mata uang ringgit dari perak atau paling tidak di atas benggol tembaga. Pintu ditutup dengan dua buah sunduk, di tengahnya kadang-kadang ada kunci, di bagian bawah daun pintu dikunci lagi pada watun dengan cucuk. Bagian bawah lubang cucuk ditutup dengan benggol tembaga.

Peralatan yang dipergunakan untuk membuat pintu ini sama saja dengan peralatan membangun dinding dan tangga.

Jendela atau lalongkang diberi tutup anak lalongkang, dari ulin atau besi yang jumlahnya 5, 7, 9, 11, 13, 15 dan 17 buah. Anak jendela atau jaruji. Tiap lalongkang sering dibuatkan pula di atasnya daun pelindung yang juga sering disebut atap sindang langit. Lalongkang menggunakan dua daun. Bingkai dari jendela seperti juga pintu menggunakan bahan dari ulin. Peralatan yang dipergunakan untuk membuat jendela sama saja dengan pintu tangga.

Sebagian dari keterangan mengenai jendela pintu dan tangga sudah dijelaskan pada bab terdahulu.

Bagian atas

Kerangka untuk memasang atap ini dipasangnya gelagar memburjur dan reng-reng yang melintang pada bangunan dengan jarak reng disesuaikan panjang sirap yang dipergunakan, sehingga mudah untuk memakunya. Sirap biasanya dipasang dimulai dari ujung kerangka atap dan terus menutup hingga ke puncak kerangka atap. Bahan-bahannya dipergunakan kayu biasa, tidak ulin yang sering disebut dengan bahan konstruksi reng, atau *riing*. Atap disusun sedemikian rupa, sehingga tidak memungkinkan lagi air merembes masuk, sekalipun angin bertiup kencang dan hujan lebat. Biasanya tukang yang memasangnya khusus ahli pemasang sirap. Tukang ini dikenal dengan *penyirapan*. Mereka memilih dan memotong untuk menyesuaikan pasangan atap itu. Sehingga pasangan menjadi tepat. Mereka biasanya menggunakan alat-alat pemotong, gunting sirap, martil dan paku sirap, serta membuat wadah-wadah kecil untuk sirap yang sudah dipilih dan dapat dikaitkan pada riing yang sudah tersusun siap untuk dipasang sirapnya.

Atap yang dipasang paling sulit adalah bubungan tinggi, karena bubungan tinggi ini cukup curam, sekitar 45° miringnya. Tinggi atap ini hampir sama tinggi dari lantai palidangan ke kalang dada atap,

yaitu pertemuan antara atau bubungan tinggi dengan sindang langit. Tinggi atap bubungan tinggi merupakan tiga bagian dari panjangnya atau sindang langit yang menutupi panampik besar dan panampik kecil atau sebagian palataran. Atau panjangnya atap sindang langit adalah tiga kali tinggi atap bubungan tinggi. Selesai pemasangan atap bubungan tinggi, sindang langit, ambin awan maupun atap yang menutup anjung, baru dipasang pamuung. Kemudian dipasang hiasan yang disebut layang-layang yang juga berfungsi memperkuat pemuung. Kemudian dipasang *papilis* atau pilis atau les di sekeliling pinggiran dan cucuran atap. Baik papalis maupun layang-layang biasanya diukir tatah dengan hiasan-hiasan tertentu menurut keinginan pemiliknya.

Untuk mengatasi kesukaran memasang atap pada bubungan tinggi, biasanya dibuat tangga untuk pemasangan atap sirap.

Loteng atau langit-langit. Langit-langit ini biasanya dipasang menutupi atap bubungan tinggi atau sebagian dari anjung dan sebagian dari ruang panampik besar di muka tawing halat yang penuh hiasan, hingga ujung *sampaian ampat*. Sedangkan yang lainnya terbuka dan dapat dilihat susunan reng dan atap rumah.

TENAGA PERANCANG.

Tenaga perancang ini secara tradisional hanya dimiliki oleh tukang-tukang ahli, yang akhirnya mereka dikenal dengan tukang kepala. Di zaman Belanda dikenal dengan *bass*. Biasanya tukang kepala ini tahu tentang bahan-bahan yang akan digunakan dan ukuran-ukurannya, bahkan kayu-kayu yang baik. Kebiasaan-kebiasaan adat dalam persyaratan kayu yang akan dibuat untuk rumah. Mereka juga sampai dapat mengetahui anggaran perkiraan untuk bangunan itu sendiri. Tukang semacam ini biasanya tahu pula tukang-tukang spesialisasinya, yaitu yang mengukir, yang memasang lantai, yang memasang dinding, yang memasang kerangka dan yang memasang atap dan fundasi.

Dewasa ini tukang-tukang ahli untuk bangunan tradisional dapat dikatakan hampir tidak ada lagi. Mungkin hal ini disebabkan karena mereka telah merubah kegiatannya sesuai dengan keadaan masa ini. Bangunan tradisional yang besar dan biayanyapun menjadi besar, tidak mungkin orang secara ekonomis membangun rumah tradisional yang bentuknya demikian. Bahkan tukang ahli dalam mengukir dapat

dikatakan telah tidak ada lagi. Meskipun ada yang masih bisa, umumnya mereka juga tidak mengerti lagi maknanya.

Tukang ahli ini pada mulanya mengerjakan langsung pekerjaan bangunan rumah atau mesjid. Namun karena pengalamannya dapat menyerap keahlian itu, yang akhirnya dapat menjadikannya semacam tukang kepala yaitu tukang ahli dan dapat merancang untuk membuat suatu bangunan rumah maupun mesjid.

Seperti sudah diuraikan di atas banyak tukang-tukang mempunyai keahlian spesialisasi, seperti memasang atap sirap, dinding rumah, kerangka rumah dan fundasi rumah. Bahkan tidak jarang pula keahlian itu dirangkap beberapa macam. Tukang-tukang semacam itu biasanya tenaganya diganti dengan upah tertentu yang disepakati pembayarannya, bisa dengan sistem borongan, yaitu diselesaikan dengan anggaran tertentu sampai bangunan itu berdiri. Ada pula sistem upah harian, yaitu dibayar setiap hari. Meskipun borongan, sering pembayaran dilakukan setiap seminggu sekali, yaitu pada hari Kamis. Karena tukang-tukang kayu di Banjar atau Kalimantan Selatan pada hari Jum'at libur. Meskipun demikian pemilik rumah biasanya tetap menyediakan makanan dan minuman setiap hari mereka bekerja.

Keluarga ada juga kadang kala membantu sukarela untuk menangani pembangunan rumah. Tetapi banyak pula tukang membawa tenaga pembantunya sendiri, yang biasanya dari kalangan keluarganya sendiri atau teman yang akrab. Pembayarannya tergantung dari tukang yang bersangkutan untuk pembantunya.

BAB V

RAGAM HIAS

FLORA

Di daerah Kalimantan Selatan, khususnya pada orang Banjar terdapat pula ragam hias yang mengukiri rumah-rumah mereka. Ragam hias tersebut ada yang bermotifkan tumbuh-tumbuhan, binatang, alam semesta, atau berasal dari tulisan-tulisan Arab yang ditulis indah. Ragam hias-ragam hias tersebut terdapat di tangga, dinding, atau bagian atas rumah. Selain berfungsi memperindah rumah, nampaknya ragam hias juga tempat memamerkan keinginan-keinginan mereka yang dalam beberapa hal terkait sangat erat dengan nilai budaya yang mereka junjung tinggi.

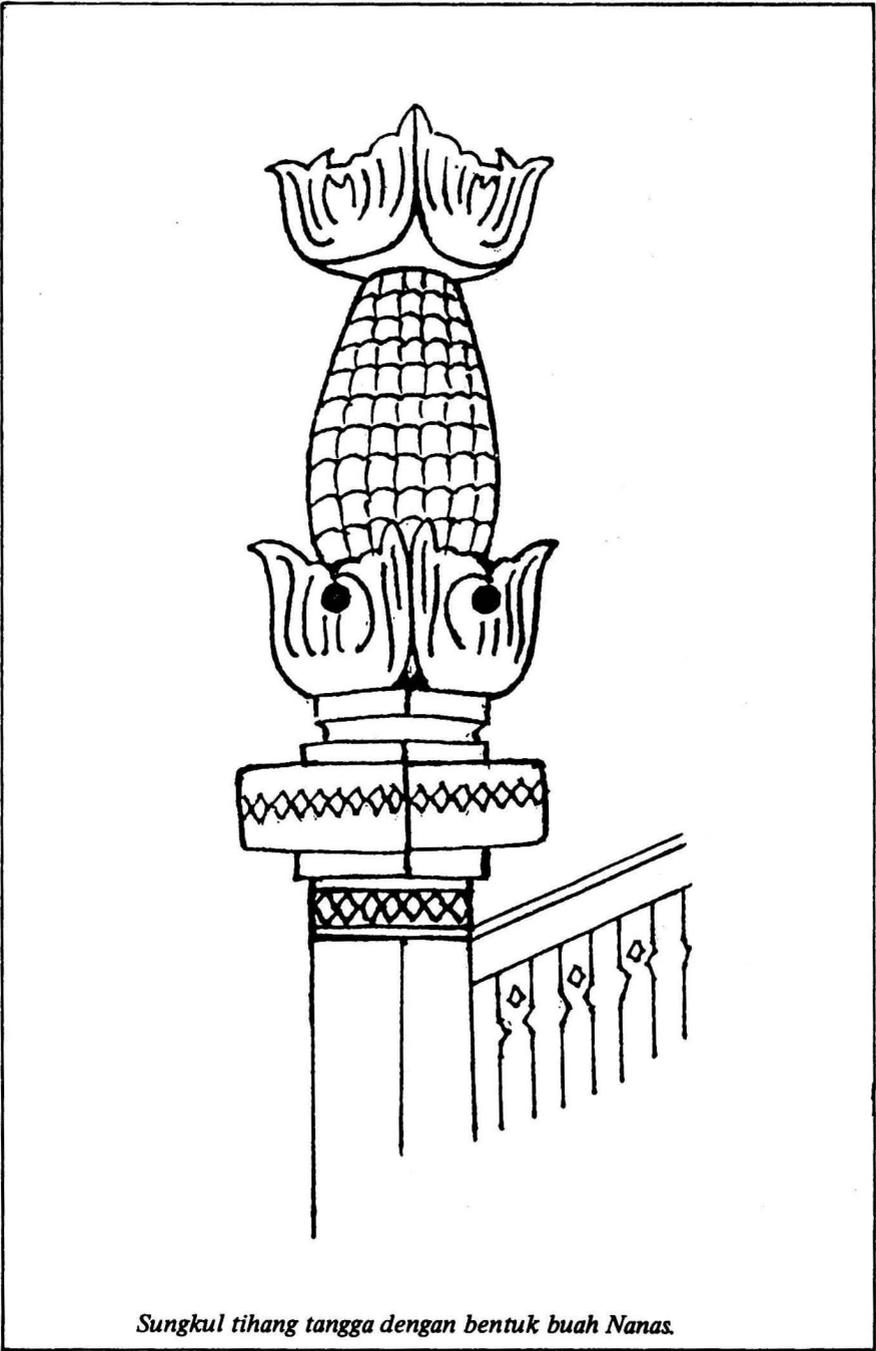
Ragam hias yang bermotifkan flora, dapat dilihat pula pada beberapa bagian rumah ataupun bangunan lainnya. Ragam hias itu dapat berasal dari kembang-kembang, daun-daunan, atau buah-buahan. Beberapa dari padanya adalah sebagai berikut :

Sungkul tihang tangga.

Ragam hias ini terdapat pada tangga rumah. Dia terletak pada bagian atas dari bangunan tangga. Bentuknya berupa ukiran buah nenas, tidak diberi warna.

Ragam hias yang pembuatannya dengan jalan diukir ini biasanya dibuat oleh tukang pahat ukir tradisional yang mengerjakan rumah Banjar. Jadi pembuatannya dilakukan oleh orang tertentu yang memang sudah ahli untuk hal itu. Buah nenas sangat disukai di daerah ini. Pemakaian ragam hias ini juga dimaksudkan agar yang empunya rumah disukai pula oleh orang di sekitarnya.

Sungkul tihang tangga yang lain memakai motifnya buah manggis. Cara pembuatannya, serta penempatannya sama saja dengan yang bermotifkan nenas. Namun letak bedanya adalah pada maksud yang terkandung di dalamnya. Buah manggis yang manis walaupun kulitnya pahit, dijadikan harapan yang sama dalam kehidupan. Diharapkan hidup ini biar pahit di luar tapi manis di dalamnya. Selanjutnya dapat dilihat pada gambar berikut ini.



Sungkul tihang tangga dengan bentuk buah Nanas.

Suatu bentuk Sungkul tihang tangga yang lainnya adalah, ragam hias dalam bentuk ukiran bulan dan bulan sabit. Sudah tentu ini tidak bermotifkan flora, namun karena sama namanya dapat juga dikemukakan dalam bagian ini. Pada dasarnya baik bahan, cara, penempatan, ataupun tenaga pembuatnya tidak berbeda dengan yang dua tersebut sebelum ini. Letak perbedaannya adalah pada arti yang diberikan kepadanya. Bulan adalah gambaran tentang keindahan. Jika orang menggambarkan atau melukiskan keindahan maka bulan atau kata bulan dijadikan permissalan. Pengambilan bulan penuh ataupun bulan sabit dalam ragam hias ini adalah untuk keindahan tersebut di atas.

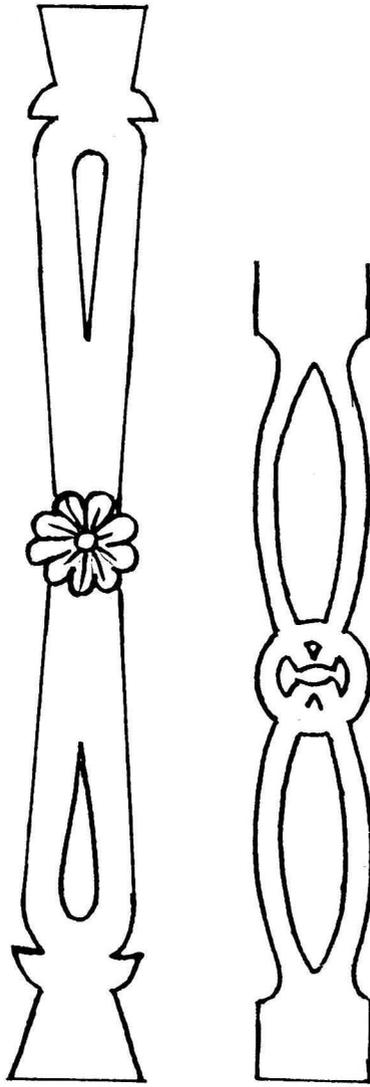
Tatah Kandang Rasi

Tatah kandang rasi adalah ragam hias yang bentuknya melukiskan bunga mawar, sayap atau gelang-gelangan. Ragam hias ini tidak diberi warna, sehingga kelihatan polos, dan ditempatkan pada kandang tangga dan pelataran.

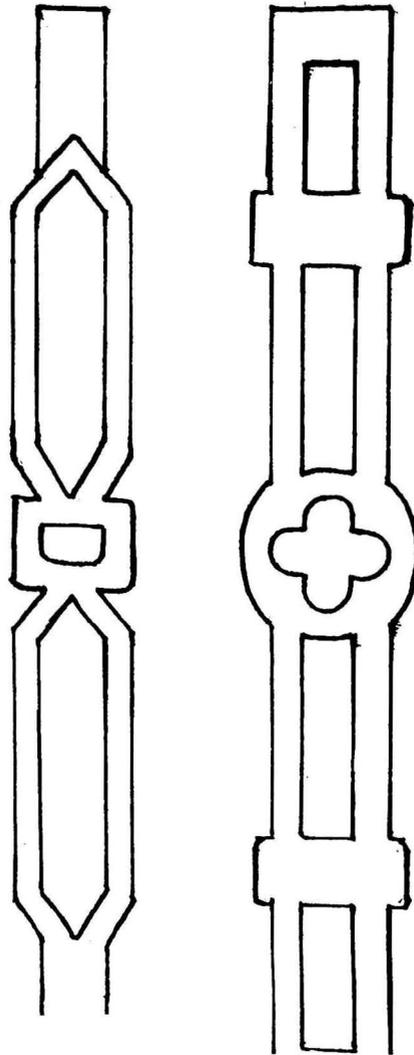
Ragam hias ini membuatnya dipahat dan diukir tembus. Sedangkan pembuatnya merupakan tukang yang membuat rumah itu sendiri. Nampaknya untuk ini diperlukan keahlian tertentu pula. Dan kenyataannya mereka yang mengerjakan ini adalah mereka yang sudah bekerja lama untuk hal yang sama, sehingga sudah mempunyai pengalaman yang cukup banyak dan luas.

Dengan ragam hias ini dimaksudkan agar ikatan kekeluargaan antara sesama anggota keluarga erat. Apa-apa yang dilambangkan baik oleh kembang-kembang yang dipakai maupun oleh sayap apalagi oleh gelang-gelang mengacu kepada tujuan tersebut di atas.

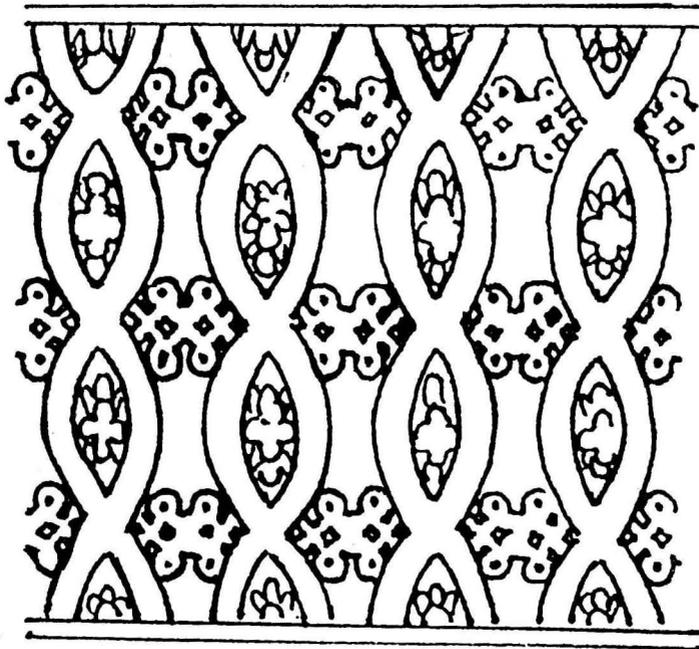
Tatah kandang rasi ini banyak pula variasinya. Antara lain dari padanya adalah : Tatah kandang rasi Sindat dan kembang, tatah kandang rasi geometris, dan tatah kandang rasi kambang bogam babaris. Untuk selanjutnya perhatikanlah gambar di sebelah ini.



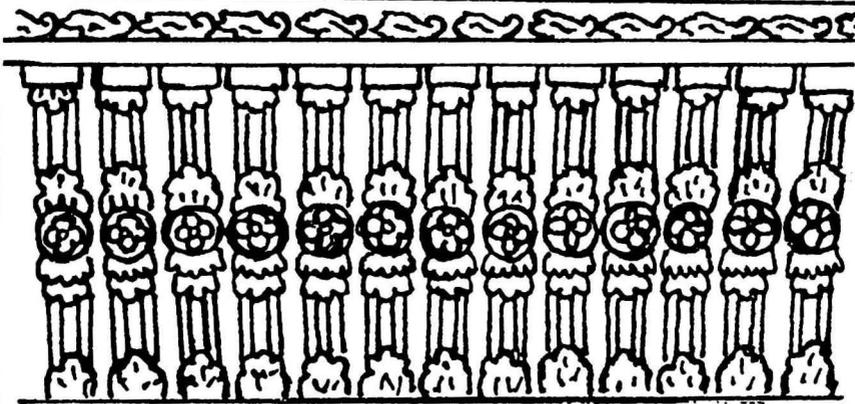
Tatah kandang rasi Sindat dan kambang.



Tatah kandang rasi geometris.



Tatah kandang rasi Sindat dan kambing.



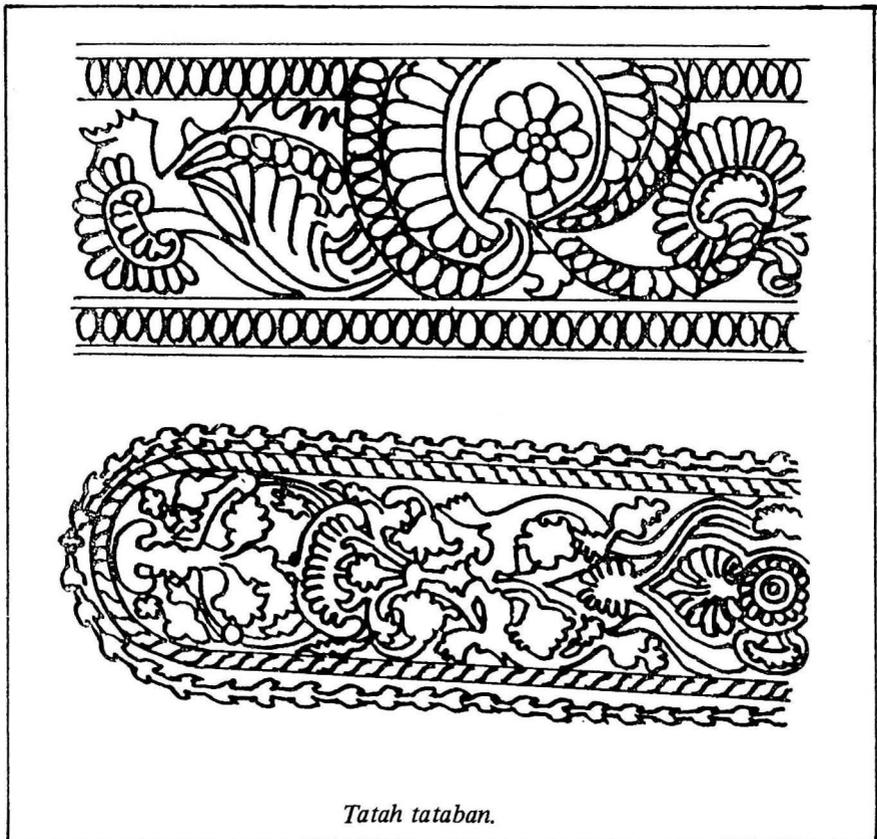
Tatah kandang rasi Kambang bogam babaris.

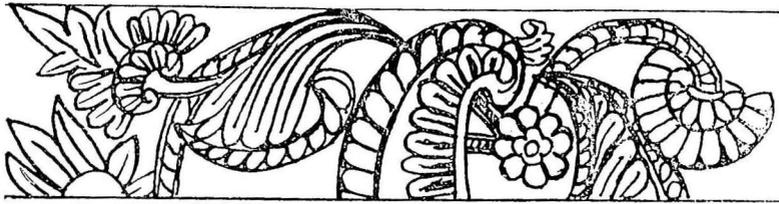
Tatah tataban

Ragam hias ini merupakan lukisan kembang talipuk, balappan tapah, dan pilinan tali. Ragam hias ini ditempatkan pada kaki dinding pelatar, dan kaki dinding tengah. Di samping tidak berwarna lukisan ini dipahat dan diukir tembus pada dinding.

Ragam hias ini dibuat oleh tukang-tukang tradisional yang biasanya juga mengerjakan membuat rumah tersebut.

Arti yang mau diwujudkan oleh ragam hias ini adalah kehidupan yang subur dan bahagia. Kehidupan yang subur dimaksudkan rezeki yang murah dan halal sesuai dengan pandangan hidup serta agama yang mereka hayati. Kebahagiaan adalah kesenangan lahir batin yang hendaknya diperoleh di dalam hidup itu. Selanjutnya lihatlah gambar di bawah ini.



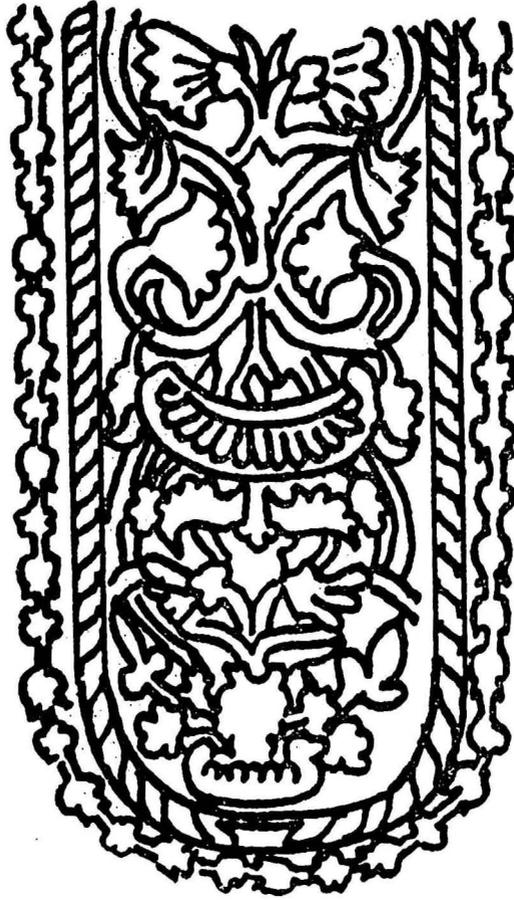


Tatah kembang terate dan balaran tapah kuliling bagian dalam.

Tatah tawing halat

Ragam hias ini dibuat dengan mencontohkan bentuk daun-daunan balaran, bunga kenanga bunga talipuk serta pilinan tali. Di dalam perujudannya pada pinggiran dinding tengah dinding membujur maupun dinding melintang tidak diberi warna. Ragam hias ini dibuat dengan pahatan ukir tembus oleh tukang-tukang tradisional yang sudah mahir untuk hal itu.

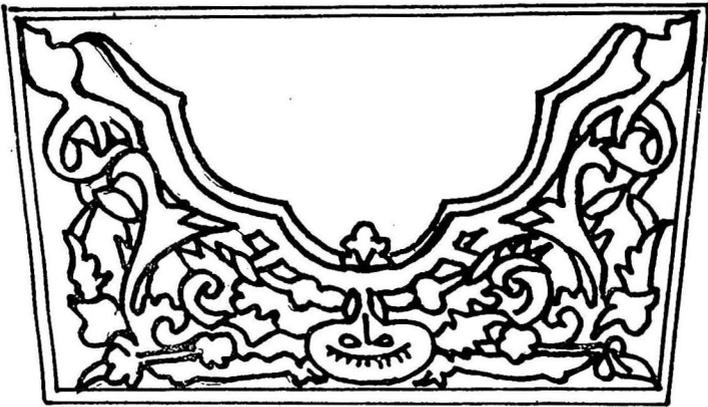
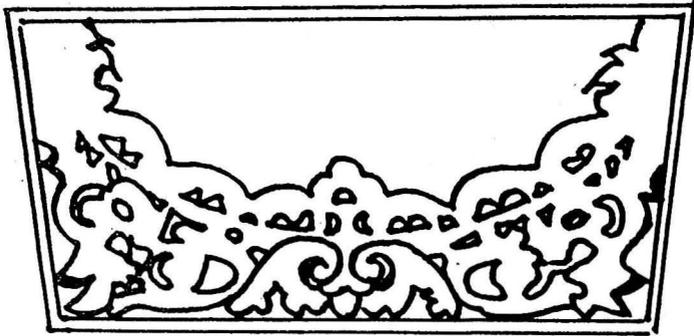
Dengan ragam hias ini dilambangkan kehidupan yang subur dan kerukunan hidup bersaudara dalam satu rumah.



Tatah jambangan pada tawing halat.



Tatah tawing halat Kambang Taiipuk.



Tatah atas lawang tawing halat.

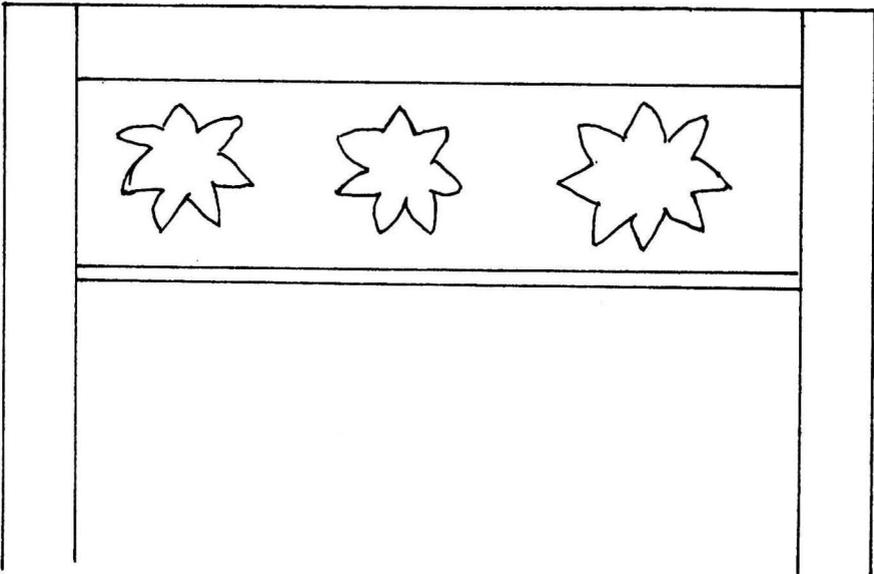
Tatah atas lalongkang.

Ragam hias ini memakai daun jaruju, bunga tanjung, dan jalukap sebagai bahan hiasannya. Ragam hias ini tidak diberi warna, dan ditempatkan pada lubang angin atas jendela.

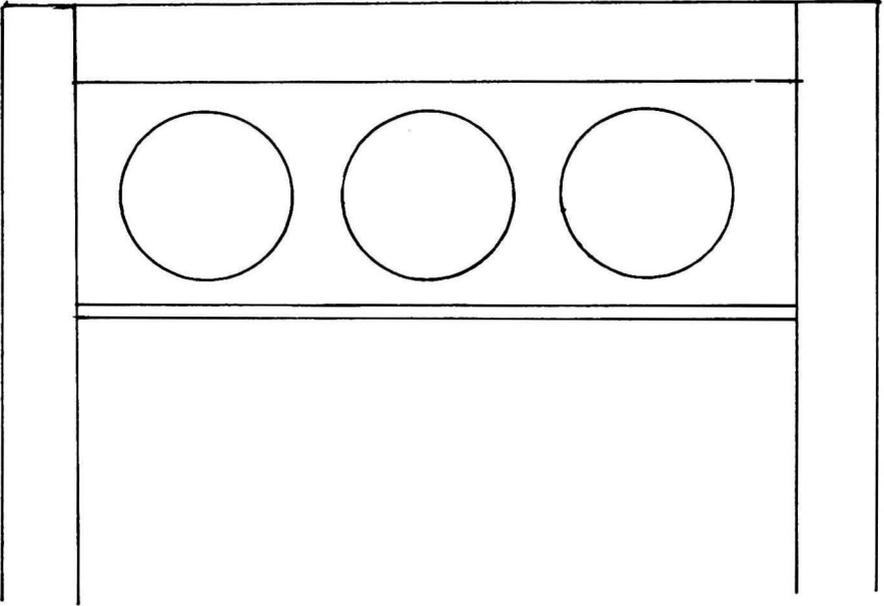
Pembuatnya adalah tukang-tukang tradisional yang mahir, dengan pahat diukir tembus.

Banyak juga arti yang dibawakan oleh ragam hias ini. Misalnya dengan memakai daun jaruju dimaksudkan agar lingkungan senang dan setuju dengan yang empunya rumah. Ini tentu harapan agar terjadinya keserasian antara manusia dan lingkungan baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial.

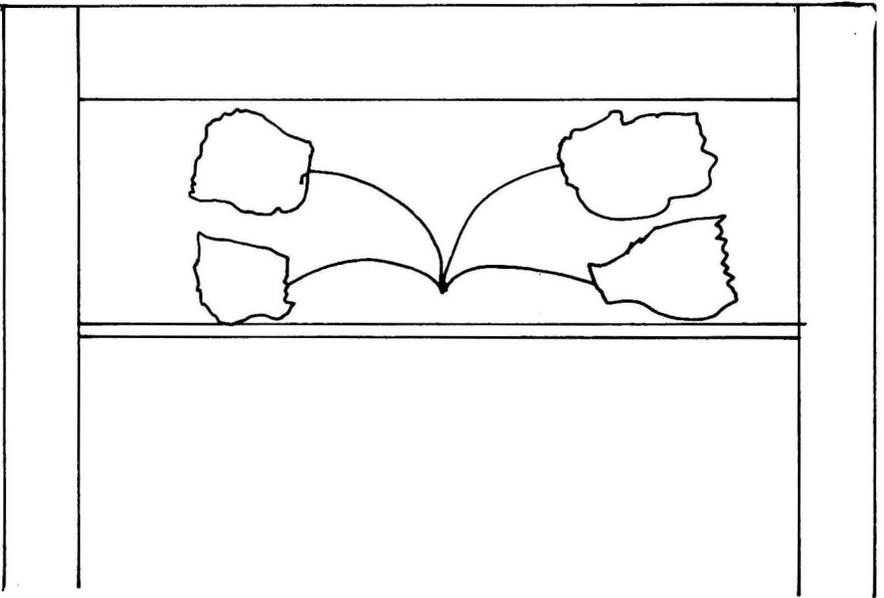
Dengan daun jalukap digambarkan ketabahan dan keuletan menem-puh kehidupan. Sedangkan dengan bunga tanjung diharapkan bau yang semerbak akan terpancar dari dan ke rumah yang bersangkutan. Selanjutnya perhatikanlah gambar berikut ini.



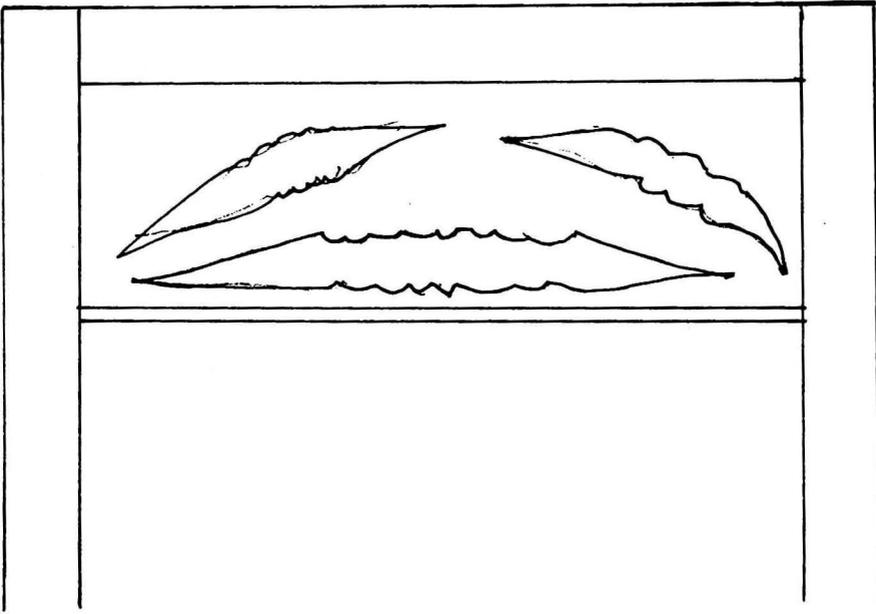
Tatah atas lalongkang Kambang Tanjung.



Tatah atas lalongkang Bulan Sabuku.



Tatah atas lalongkang Puhun Jalukap.

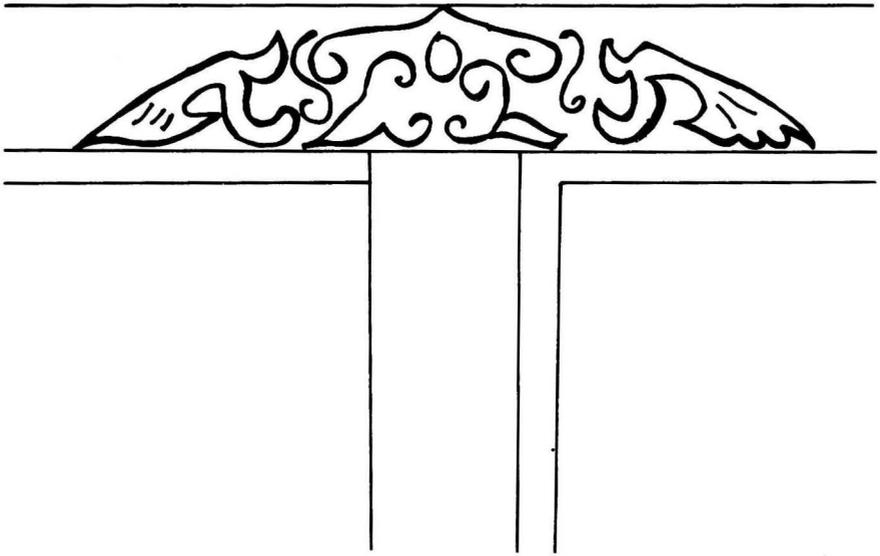


Tatah atas lalongkang Daun Jaruju.

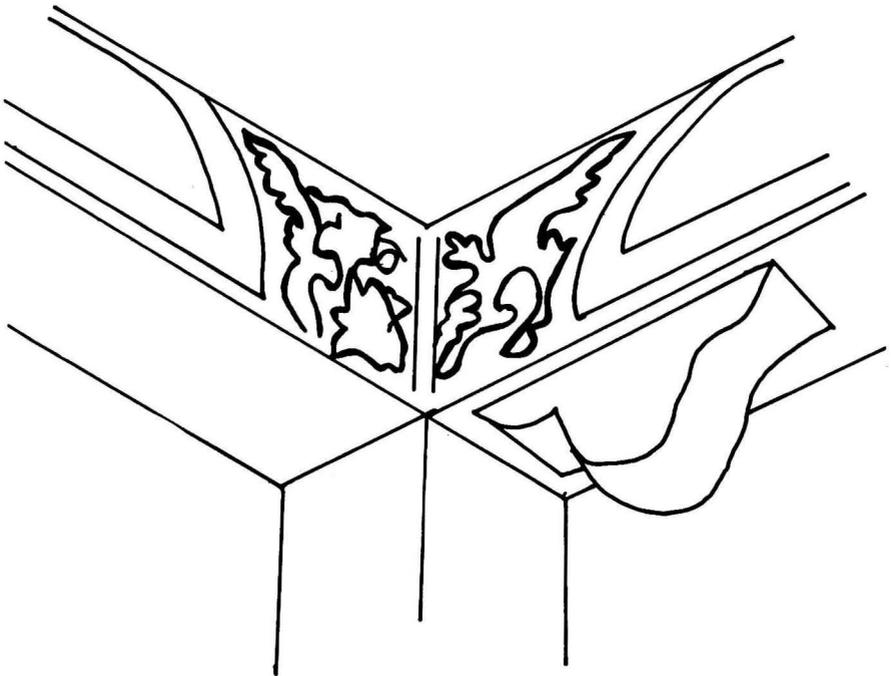
Tatah sampayan dan bujuran.

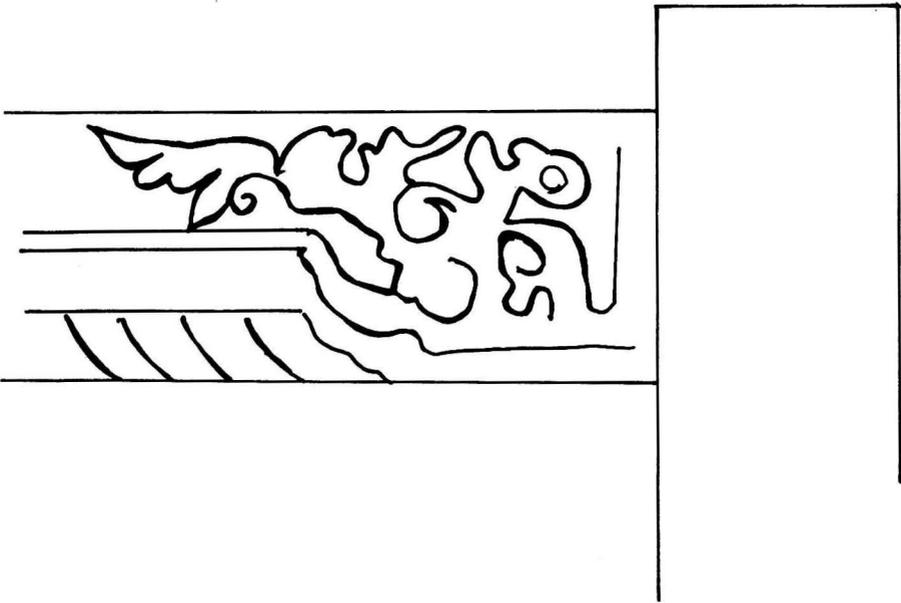
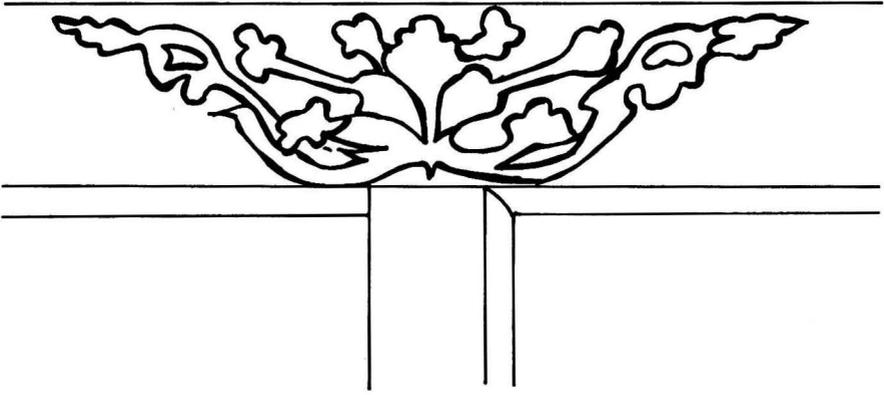
Ragam hias yang dibentuk dengan menirukan bentuk bunga tali-puk dan bunga-bunga menyatu, ditempatkan pada pertemuan balok rentang dan tiang rumah. Hiasan ini tidak diwarnai, dan pembuatannya diukir secara relief.

Yang biasa membuat ukiran ini adalah tukang-tukang tradisional yang juga sekalian tukang pembuat rumah tersebut. Arti yang ditanamkan melalui ragam hias ini adalah agar kehidupan selalu dalam keadaan baik dan musyawarah dalam melakukan sesuatu. Ini selain rumah, memperlihatkan bagaimana pentingnya hal itu. Selanjutnya marilah kita lihat contoh-contoh ragam hias ini.



Tata sempayan dan bujuran.





Tatah sampayan dan bujuran.

FAUNA

Ragam hias yang bermotifkan binatang terdapat pula pada arsitektur tradisional daerah Kalimantan Selatan khususnya pada rumah orang Banjar. Adapun binatang-binatang yang sering muncul dalam ragam hias itu adalah : burung elang, naga, serta ikan. Memang ketiga binatang ini baik secara nyata maupun secara imajiner juga mempunyai peranan tertentu dalam kehidupan orang Banjar. Burung elang nampaknya sudah merupakan simbol dari kepercayaan lama yang berpengaruh di daerah ini. Sedangkan naga suatu gambaran tentang ular besar yang menjadi raja di daerah perairan, pasti besar kaitannya dengan pola kehidupan orang Banjar yang didominasi oleh sungai-sungai besar ada di sekitarnya. Demikian pula halnya dengan ikan yang menjadi salah satu sumber kehidupan di daerah ini.

Tatah huyung papilis kiwa kanan.

Ragam hias ini memakai kepala burung enggang atau kepala naga sebagai binatang hiasannya. Kepala Enggang ataupun naga itu tidak diwarnai, tetapi diukirkan dengan ukiran tembus. Penempatan ragam hias ini pada ujung lis depan kiri kanan atau lis anjungan kiri dan kanan.

Sebagaimana disebutkan di atas kedua binatang yang disebutkan itu mempunyai arti tersendiri dilihat dari segi kepercayaan lama yang mereka punyai. Kedua binatang ini mempunyai kekuatan gaib yang dapat menolak mala petaka. Oleh karena itulah penempatan di tempat yang tinggi, melambangkan hal itu, sebab dengan penempatan itu segala bahaya yang datang dapat diketahui dan ditolakny dengan segala kekuasaan yang ada padanya. Selanjutnya lihatlah gambar di sebelah, yang memperlihatkan naga dan burung enggang pada ragam hias itu.

Tatah gigi haruan.

Salah satu bentuk lain dari ragam hias yang bermotifkan fauna ini adalah tatah gigi haruan. Dalam ragam hias ini ikan menjadi binatang yang dijadikan obyek. Sama dengan ragam-ragam hias lainnya, ragam hias ini tidak diberi warna di samping pembuatannya yang diukir tembus.

Tukang-tukang tradisional adalah tenaga ahli yang selalu mengerjakan hal ini. Di samping itu arti penting yang ingin diwujudkan oleh

ragam hias ini adalah kehidupan yang selalu hati-hati seperti ikan dalam kehidupannya sehari-hari.

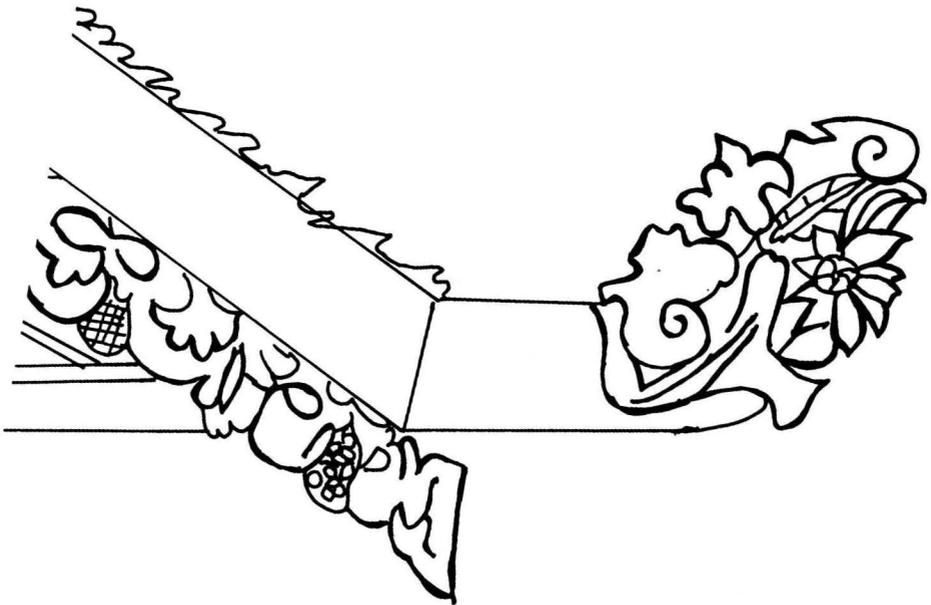
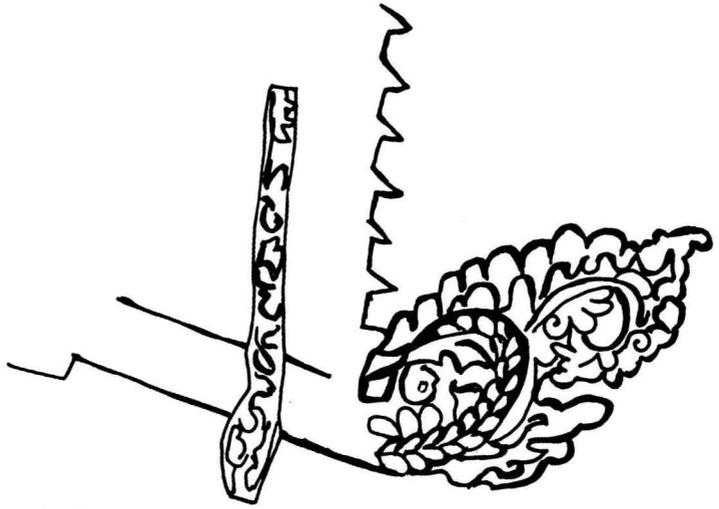
A L A M

Ragam hias yang bermotifkan alam ini banyak pula ditemui pada arsitektur tradisional daerah ini. Adapun motif yang banyak dikemukakan adalah tentang lidah api, tombak, keris atau campuran dari ketiga hal itu. Ragam hias yang bermotifkan alam ini kebanyakan ditempatkan pada bubungan atap, sehingga biasa pula dinamakan "sungkul bubungan". Melihat letaknya yang strategis ini, dapat direka bahwa maksudnya adalah untuk menolak segala macam petaka yang mungkin datang menghampiri penghuninya.

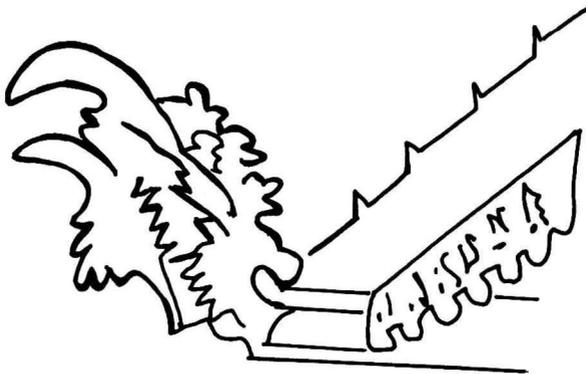
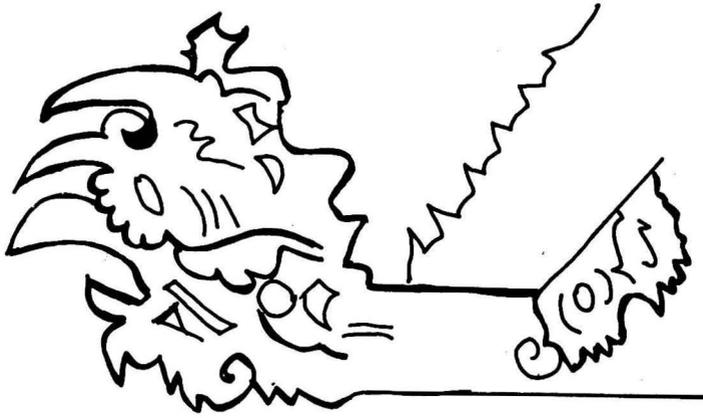
Benda-benda yang dijadikan motif dari ragam hias inipun merupakan benda-benda yang keramat yang dianggap mempunyai kekuatan gaib, baik untuk menolak maupun untuk menghadang bahaya yang bakal datang.

Ragam hias ini tidak diwarnai oleh sesuatu warna tertentu, tetapi sebagaimana warna aslinya dari kayu yang dipakai untuk hal itu. Ukirannya merupakan ukiran tembus. Sedangkan tukang yang mengerjakannya adalah tukang-tukang tradisional yang biasa juga mengerjakan rumah di daerah ini.

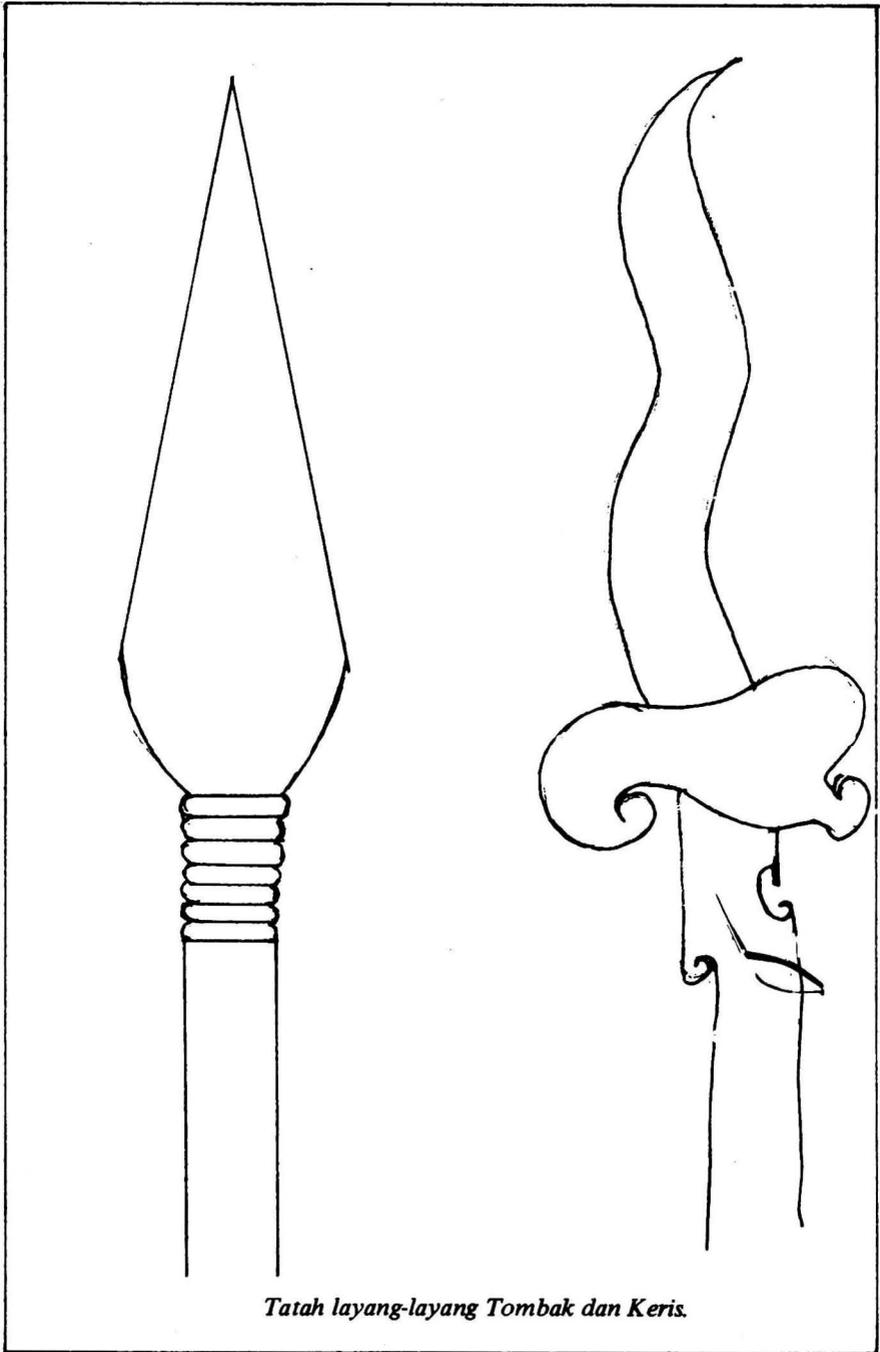
Beberapa di antara ragam hias ini adalah seperti yang terlihat pada tatah layang-layang rumah baik dari tombak maupun keris. Bahkan kadangkala tombak itu sendiri diberi pula bertatah, sehingga kelihatannya lebih indah. Cobalah kita lihat beberapa bentuk motif dari ragam hias berdasarkan alam ini pada gambar-gambar berikut ini.



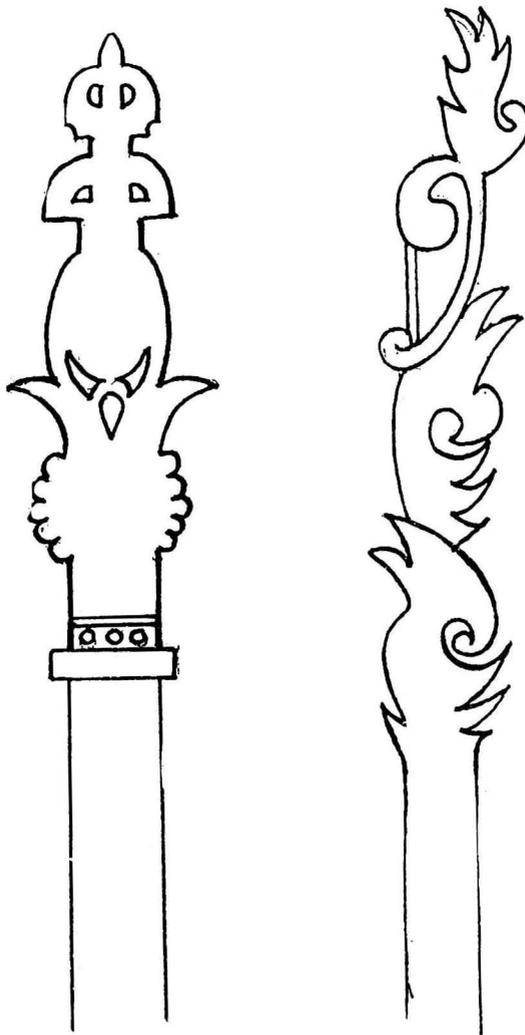
Jamang pada ujung atap sindang langit distilir naga.



Jamang pada ujung atap sindang langit distilir burung enggang.



Tatah layang-layang Tombak dan Keris.

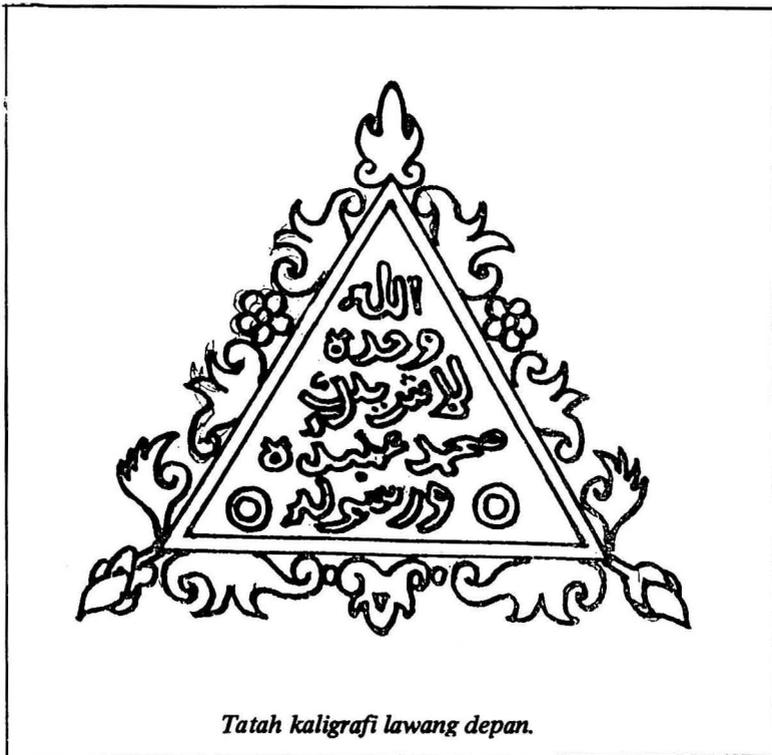


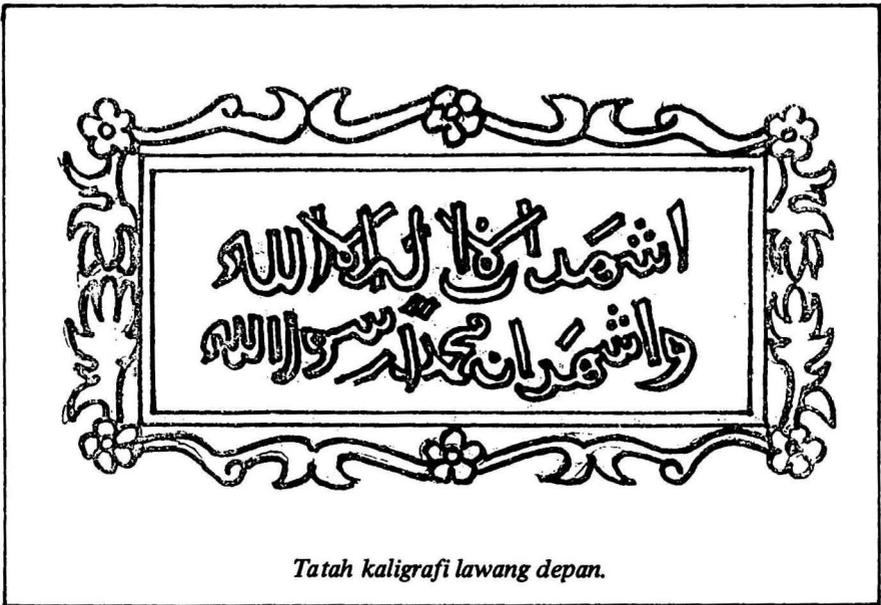
Tatah layang-layang Tombak bertatah.

MOTIF LAIN

Salah satu motif lain yang banyak dibuat dan dipakai dalam arsitektur tradisional daerah ini adalah kaligrafi. Kaligrafi ini pada umumnya diukir tembus pada dasar yang mau diukir. Selanjutnya ragam hias ini tidak diberi warna, sehingga kelihatan polos begitu saja.

Ragam hias kaligrafi ini yang banyak memakai tulisan Arab sebagai obyeknya dan ajaran-ajaran Islam sebagai materi dasarnya pada umumnya ditempatkan di atas pintu baik pintu depan ataupun tengah. Ini jelas maksudnya agar mudah dilihat selalu terlihat apabila orang memasuki rumah tersebut. Banyak dan berkembangnya hal ini tentu saja dapat dimaklumi karena orang Banjar sebagian besar adalah penganut agama Islam. Oleh karena itu sudah barang tentu segala sesuatu apalagi rumah tempat tinggal yang sehari-hari harus ditempati, memakai kaligrafi-kaligrafi yang bernafaskan agama Islam. Berikut ini terlihat beberapa gambar kaligrafi yang ada itu.





Dari gambaran tersebut di atas peranan agama cukup besar dalam ragam hias yang dipunyai oleh suatu suku bangsa, khususnya seperti yang terlihat pada orang Banjar ini. Pada saat ini berkembang pula lukisan-lukisan dinding yang bermotifkan agama, yang dapat ditempatkan pada tempat-tempat yang strategis dalam rumah tempat tinggal atau bangunan tempat pertemuan umum lainnya.

Apa yang telah digambarkan tentang ragam hias pada arsitektur tradisional daerah Kalimantan Selatan, khususnya orang Banjar rasanya belum lengkap jika dibandingkan dengan kenyataan adanya dalam masyarakat. Namun secara garis besarnya gambaran itu sudah memadai untuk dapat dikembangkan lebih lanjut.

BAB VI BEBERAPA UPACARA

SEBELUM MENDIRIKAN BANGUNAN

Kebiasaan yang telah menjadi adat bagi orang Banjar adalah memperhatikan hal-hal yang bersifat lahiriah dan rokhaniah dalam mendirikan suatu bangunan, terutama sekali dalam membangun rumah tempat tinggal. Sampai sekarang hal-hal itu masih menjadi perhatian dan masih dilaksanakan oleh sebagian orang Banjar. Hanya sedikit yang tidak memperhatikan hal-hal yang demikian. Apalagi yang berkenaan dengan rokhani dan kepercayaan tentang adanya makhluk halus, baik yang disebut *urang gaib*, *jin* maupun *iblis*. Sebab hal yang demikian sangat mempengaruhi jalan hidup seseorang.

Dalam hal ini yang banyak mengetahui dan sekaligus juga tempat konsultasi atau bahkan yang memimpin upacara atau acara-acara sebelum maupun sedang dan sesudah membangun rumah adalah orang-orang tua bahari yang dewasa ini sudah sangat berkurang jumlahnya karena umur mereka, juga ulama atau yang sering disebut *urang alim* atau juga yang sering disebut *tabib*. Dalam hal ini urang tuha sering mengetahui yang berkaitan dengan kebiasaan baik yang pantangan atau *famali* maupun yang seharusnya/sebaliknya dilakukan dan diadakan untuk membangun suatu rumah. Sedangkan urang alim atau pun tabib biasanya mengetahui tentang keadaan tanah dimana bangunan akan dibangun, yaitu berpenghuni atau tidak, yakni didiami oleh urang halus atau urang gaib, jin, iblis atau tidak. Apakah tempat itu menjadi wilayah alam rokh tersebut atau lalu lintas/jalanan rokh-rokh tersebut. Jadi kaitannya dengan ulama dan tabib adalah sehubungan dengan spiritual atau kerokhanian.

Ulama atau urang alim atau tabib itu tidak hanya berfungsi mengetahui hal-hal yang bersifat spiritual, tetapi juga mengatasinya atau memindahkan alam rokh yang meninggalkan tempat itu ketempat lain.

Untuk lebih terperinci dapat kita melihat proses upacara atau acara-acara yang dilakukan sampai menegakkan atau memulai suatu bangunan. Membangun rumah sering disebut *batajak rumah*.

Nama upacara

- a. Mamariksa tanah wadah batajak.

- b. Memilih waktu mulai batajak
- c. Memilih bahan bangunan
- d. Memandam kuwantan
- e. Mamalas
- f. Manangkal rumah
- g. Basalamatan
- h. Batanam Tuuh

Tujuan upacara

Seperti telah dijelaskan di atas bahwa upacara itu sebenarnya untuk keperluan lahiriah maupun rokhaniah. Untuk keuntungan dan kebaikan yang bersifat material maupun spiritual. Hal ini disebut *adat batajak rumah*. Semua upacara atau hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan sebelum batajak rumah dapat digambarkan tujuannya dibawah ini

a. *Mamariksa tanah wadah batajak*

Sebelum mendirikan rumah kebiasaan atau telah menjadi adat memeriksa tanah untuk bangunan dengan maksud dan tujuan agar penghuninya atau pemilik rumah dapat hidup harmonis, rukun, damai tenteram dan sejahtera, sehat baik lahir maupun batin. Terhindar dari malapetaka rumah tangga, yaitu kehidupan menjadi panjang dan baik. Kehidupan yang demikian sering disebut dengan *tuntung pandang*.

Orang-orang tua yang mengenal adat, urang alim atau tabib memeriksa keadaan tanah itu, sebab menurut kepercayaan orang Banjar suatu tempat itu ada "*penunggu*" nya. Tempat mendirikan rumah itu perlu diketahui apakah ada *bapanunggu* atau tidak ada bapanunggu, maksudnya apakah tanah itu didiami atau tidak oleh urang halus, jin maupun iblis. Bila bapanunggu nantinya rumah yang dibangun itu tidak baik, penghuninya mudah sakit, tidak tenang perasaannya, selalu diganggu oleh urang halus atau urang gaib. Perkara kecil dapat menyebabkan percekcokan, karena telah menjadi kepercayaan bahwa urang halus merasa sakit hati wilayahnya diambil alih demikian saja. Hal yang demikian menyebabkan balas dendam.

Kalau akan dibangun juga tempat yang bapanunggu itu, maka perlu diadakan pendekatan-pendekatan dengan urang halus, agar mau pindah ketempat lain.

Untuk itu perlu diadakan acara tepung tawar, yang menjelaskannya nanti akan dimasukkan pada tata pelaksanaan upacara di bawah.

b. *Mamilih waktu mulai batajak*

Memilih waktu mulai batajak rumah ini sangat penting pula bagi orang Banjar. Orang-orang tua sering mengingatkan akan hal ini kepada anak cucu mereka, terutama orang-orang tua yang telah banyak pengalaman dan mengetahui tentang adat leluhur. Memulai untuk menancapkan manajak tihang rumah tidak boleh sembarangan.

Hari yang baik adalah Senin, Kamis dan Jum'at, sedangkan bulan yang baik menurut penanggalan Islam, yaitu bulan Muhar-ram, Rabiul awal, Rajab dan Zulhijjah. Sedangkan bulan Syafar merupakan bulan yang panas dan sangat dihindarkan. Sedangkan hari Selasa dan Sabtu dianggap naas, yaitu hari yang dapat mendatangkan malapetaka dan mudarat.

Saat yang baik manajak rumah adalah pada malam hari lepas shalat Isya atau waktu dini hari saat embun turun. Pada siang hari disaat matahari naik (pagi hari). Menurut kepercayaan batajak pada malam hari penghuninya kelak dalam keadaan tenang dan damai. Pada dinihari akan dingin, maksudnya berkesempaiannya sekalipun tinggal di rumah. Sedangkan pada siang hari agar murah rezeki, berkah melimpah, hidup terus menanjak baik. Akan tetapi pantangan sekali manajak rumah pada bulan sedang menurun atau malam gelap tak berbulan. Sangat baik bulan naik purnama.

c. *Memilih bahan bangunan*

Bahan bangunan menurut adat, terutama yang taat pada adat, dipilih. Sebagian sudah dijelaskan pada bab di atas. Bahan bangunan diseleksi dalam pengadaannya, mana yang batuan, mana yang tidak, yaitu bahan-bahan mana yang mendatangkan untung dan kebaikan, mana yang tidak. Hal-hal itu dapat diketahui dari jalur-jalur urat-urat kayu. Biasanya kayu apa adanya yang sudah diseleksi itu diukur pula dengan jengkal jari, sambil menghitung dengan kata-kata "hidup" . . . "mati" . . . berulang kali. Yang dipilih apa bila ukuran jengkal terakhir jatuh pada kata "hidup", bila kata akhir ukuran panjang dengan jengkal itu jatuh pada "mati", maka kayu itu tidak dipergunakan.

Demikian pula lebar rumah dan panjang rumah yang akan dibangun diperhitungkan dengan depa yang ukurannya ganjil. Tetapi juga diperhitungkan lebar dan panjang itu dengan jumlah gelagar yang pilihan, yang diperhitungkan dengan ganjil dan menurut perhitungan buah, susunan yang akan dilakukan diperhitungkan dengan "gelagar", "Geligir", "Gelugur". Bila susunan bahan bangunan gelagar itu nantinya berakhir dengan Geligir atau Gelugur itu pertanda tidak baik, maka harus ditutup dengan kata gelagar. Geligir akan mengakibatkan rumah tangga selalu *geger*, penuh cekcok dan tak pernah damai. Sedangkan gelugur menyebabkan rumah itu panas dan akan kebakaran. Sedangkan gelagar ialah yang benar menyebabkan nantinya rumah dan penghuni yang mendiaminya mendapat kedamaian dan keharmonisan serta selalu maju penuh dengan kebahagiaan dan kebaikan.

d. *Memandam kuwantan*

Upacara uni dimaksudkan agar hidup selalu berkecukupan Kuwantan, yaitu wadah tanah liat dengan isinya ditanam dalam tanah di tengah-tengah tanah bangunan rumah. Kuwantan berisi segenggam garam, sedikit gula, sedikit abu dapur, sedikit padi dan sebilah jarum. Hal ini lebih lanjut akan dijelaskan pada bagian di bawah nanti. Kadang-kadang juga dipergunakan, dapur tanah, selain kuwantan.

e. *Mamalas*

Pada upacara mamalas ini dengan sengaja disembelih ayam atau kambing, yang biasanya berwarna hitam, darahnya diambil untuk dituangkan pada lobang tempat tiang rumah yang akan didirikan, biasanya di setiap tiang sudut rumah yang akan dibangun. Upacara mamalas ini bertujuan agar terhindar dari bencana peristiwa berdarah yang menyangkut penghuni rumah kelak.

f. *Manangkal rumah*

Pangkal ini terutama sekali dilaksanakan pada tiang penting dan lobang-lobang untuk tiang rumah. Tiang penting itu biasanya tiang yang didirikan pada empat penjurur atau sudut bangunan rumah. Keempat tiang benar-benar pilihan yang terbaik dari jenis ulin (*Eusiderexylon Zwageri*) tak bercacat, tidak berlubang tidak bertutul atau bermata bekas ranting dan cabang.

Kemudian bagian tiang yang runcing yang akan ditancapkan dipalas pula dengan darah ayam yang disembelih khusus untuk itu dengan tujuan menolak bala atau malapetaka yang membahayakan rumah tangga, maupun tetangga atau yang akan mengerjakan rumah itu sendiri. Pada keempat tiang itu dilobang pahatan khusus dimasukkan kapas sedikit, garam sedikit dan abu juga sedikit, bagi pemilik bangunan itu yang kehidupannya berkecukupan dimasukkan pula ditiap tiang itu sebiji-sebiji *intan lantakan* dan serbuk bekas kikiran emas. Agar rumah nyaman dan dipandang indah.

Pada tiang yang akan ditancapkan itu pula digantungkan urung-urung ketupat yang biasanya dibuat dari daun nipah dengan berbagai bentuk, atau persegi empat besar dan kecil. Ada pula yang menyerupai bentuk roket, burung terbang, yang masing-masing diikatkan pada puncak tiang. Banyak lagi benda-benda lainnya yang nanti akan dijelaskan pada bagian lain di bawah. Yang penting kesemuanya ini dilakukan dengan tujuan untuk menangkal gangguan manusia-manusia jahat, menangkal gangguan-gangguan urang halus atau urang gaib, jin-jin pengganggu, iblis dan syaitan. Menolak parang maya, yakni sejenis ilmu sihir yang dapat membunuh seseorang dari jarak jauh, yang biasanya dilakukan oleh manusia-manusia yang ahli dalam ilmu-ilmu teluh dan penangkalnya.

g. *Basalamatan*

Upacara ini biasanya dilakukan sebelum tiang rumah didirikan, acara ini diisi dengan pembacaan do'a. Untuk selamatn di-buatkan hidangan khusus, seperti lakatan bainti (ketan dengan inti yang berwarna merah gula) inti ini dibuat dari kelapa yang dikukur dan dimasak dengan *gula habang*, yaitu gula aren. Dengan demikian melambangkan merah putih. Dalam kepercayaan orang Banjar hidangan itu merupakan kesenangan atau kesukaan urang halus. Upacara ini disebut juga *bahalarat tulak bala*. Tiang diperciki dengan *minyak likat baboreh* yang disebut *tapung tawar*. Tujuannya untuk keselamatan, kesejahteraan dan mendapat berkah dari Tuhan.

h. *Batanam tuuh*

Sebenarnya upacara ini berbarengan dengan hari pertama mendirikan rumah, biasanya ada semacam kebiasaan adat bahwa

pemilik bangunan diharuskan menanam tanaman yang umurnya panjang, seperti kelapa misalnya. Acara semacam ini oleh adat biasanya disebut *tanam tuuh*, yaitu menanam tanaman yang panjang umurnya. Biasanya ditanam di sekitar perbatasan rumah itu. Tujuannya agar segala yang diperbuatnya berumur panjang dan tuntung pandang. Puas dan bahagia sepanjang masa.

Tempat dan waktu

a. *Upacara mamariksa tanah wadah batajak*

Tempat upacara ini biasanya bisa di rumah urang alim atau tabib itu sendiri. Mereka melihatnya dengan ilmunya meskipun dari jarak yang jauh. Tetapi tidak jarang pula dilakukan di lokasi itu sendiri. Sehingga upacara dilaksanakan dengan memeriksanya pada waktu-waktu sesudah sholat. Demikian pula memindahkan penunggu.

b. *Memilih waktu mulai batajak*

Upacara ini sebenarnya dilakukan secara konsultasi dengan orang-orang tua, alim ulama, atau urang alim dan tabib. Tempatnya di rumah yang bersangkutan, urang alim atau orang-orang tua ataupun tabib. Tapi kadang-kadang dilaksanakan di lokasi tanah yang akan ditajak rumahnya. Sering terjadi kesepakatan-kesepakatan waktu, hari dan bulannya antara pemilik rumah dengan orang-orang tersebut di atas.

c. *Mambil bahan bangunan*

Mambil bahan bangunan merupakan kepentingan pemilik rumah. Biasanya untuk itu bersama-sama atau ditunjuk orang yang ahli dan berpengalaman, urang alim atau pun tabib yang dapat memeriksa bahan-bahan bangunan. Terutama sekali bahan untuk tiang-tiang rumah. Misalnya tiang rumah empat penjuru yang nantinya akan dipergunakan untuk dipalas dan pemancangan pertama.

Tempatnya biasanya pada di mana kayu itu dibeli atau kadang-kadang diseleksi di tempat wadah batajak itu sendiri. Banyak juga tukang yang ahli dalam memilih ini, sambil menyiapkan untuk pelaksanaan bangunan, tukang juga memilihkan bahan-bahannya atas persetujuan pemilik. Hal ini dilakukan pada waktu kapan saja, tetapi sebelum bahan bangunan itu dipergunakan.

d. *Mamandam kuwantan*

Acara ini biasanya dilakukan pada waktu sore hari hampir bersamaan dengan acara mamalas dan manangkal rumah. Pada wadah batajak di tengah tanah di mana bangunan akan didirikan, yaitu ditengah bangunan, ditanamkan kuwantan itu atau juga selain kuwantan dapur tanah (dapur tembikar yang biasanya di produksi oleh orang Banjar di Negara Kabupaten Hulu Sungai Selatan).

e. *Mamalas*

Acara ini juga dilakukan sore atau senja hari sebelum memancarkan tiang-tiang yang akan didirikan setelah dipalas. Tempat mamalas biasanya di lokasi wadah batajak itu pula.

f. *Mamangkal rumah*

Upacara ini juga dilakukan pada waktu senja bersamaan dengan mamalas dan mamandam kuwantan, sebelum tiang pertama ditancapkan.

Tempatnya di lokasi wadah batajak bangunan.

g. *Basalamatan*

Acara ini biasanya dilakukan sekaligus mengundang keluarga dan tetangga atau teman-teman, bersama dengan ulama sholat magrib dan biasanya sampai sholat Isya. Waktunya itu adalah Magrib dan Isya. Sambil juga menyiramkan air yasin keliling tanah bangunan rumah. Tempatnya di lokasi wadah batajak. Atau waktunya adalah pada saat sebelum tiang pertama ditancapkan.

h. *Batanam tuuh*

Acara ini dilaksanakan pada sore hari. Biasanya bersamaan waktunya dengan pemancangan tiang pertama bangunan.

Dilakukan di lokasi bangunan itu sendiri. Biasanya pemilik sendiri yang menanam tanaman keras yang tumbuh lama, seperti kelapa. Biasanya menanam juga dengan bacaan-bacaan tertentu, shalawat Nabi Muhammad SAW agar dapat tumbuh dengan subur dan baik. Demikian pula nanti kehidupan dapat langgeng dan baik.

Penyelenggara

Seluruh kegiatan upacara-upacara itu diselenggarakan oleh pemilik atau keluarga yang membangun rumah. Atau kadangkala ditunjuk seseorang yang mewakilinya atau yang menjadi kepala gawi dalam membangun rumah.

Kadang-kadang hampir setiap upacara itu ditangani oleh orang-orang tua yang ahli dan memahami adat istiadat, atau sebagiannya seperti basalamatan, mamalas atau memeriksa tanah dilakukan oleh orang alim atau tabib. Akan tetapi biasanya khusus untuk basalamatan ataupun menancapkan tiang pertama diserahkan atas undangan pemiliknya kepada orang alim. Semakin alim pengetahuan keagamaannya semakin baik dan menjadi kebanggaan pemilik dan keluarga yang membangun rumah itu.

Mesjid sebagai rumah ibadah sering dalam acara pemasangan tiang pertama dan tiang utama, tiang guru dilakukan oleh orang alim yang juga dihindari oleh sejumlah warga dan masyarakat yang merasa berkepentingan dan menjadi jamaah mesjid itu sendiri.

Peserta Upacara

Dalam upacara adat untuk membangun rumah itu pada acara-acara sebelum membangun itu, peserta yang mengikutinya selain orang alim, atau pun tabib dan orang-orang tua atau *tetuha kampung* atau sering juga disebut para tetuha saja, juga dihadiri oleh para keluarga dekat atau jiran-jiran di sana ia sementara ini berdomisili. Sering pula dihadiri oleh kepala kampung atau *pembakal* (sekarang Lurah) dan juga biasanya diundang jiran-jiran sekitar bangunan itu, yaitu tetangga-tetangga pemilik rumah itu kelak.

Pimpinan upacara

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, pimpinan upacara adalah orang-orang tua atau para tetuha yang berpengalaman dan mengetahui seluk beluk kebiasaan membangun rumah, atau juga orang alim atau juga tabib. Kadangkala biasa dilakukan oleh semua orang-orang tersebut di atas. Bila keseluruhan terkumpul biasanya pelaksanaan cenderung diserahkan kepada orang alim. Terutama yang mengetahui atau sangat alim dalam masalah-masalah yang bersifat rokhani maupun jasmani, yang bersifat spiritual maupun material. Memang dalam tata kehidupan orang Banjar sangat menghormati ufang alim, sebagai

ulama yang mereka anggap dapat memberikan jalan atau petunjuk yang dikehendaki oleh Allah SWT.

Alat-alat upacara

Dalam setiap upacara memang menggunakan berbagai peralatan upacara. Peralatan itu juga menyangkut yang sehubungan dengan kegiatan religi.

Mameriksa tanah wadah batajak biasanya dengan penglihatan-penglihatan rokhaniah dari jarak jauh, maupun pada lokasi itu sendiri. Dengan menggunakan kebiasaan ilmu keagamaan, maka yang bersangkutan, biasanya urang alim dapat menentukan baik tidaknya tanah wadah batajak itu. Ada pula di antaranya melihat dan mempelajari dengan sholat secara khusus atau sesudah waktu sholat dengan menggunakan alat-alat pengharum, yaitu perapian, atau orang Banjar menyebutnya *parapen* (parapin) yang menggunakan kayu gaharu atau cendana yang sering disebut *kayu garu* atau dupa setinggi atau kadang-kadang juga melalui air dalam baskom atau gelas. Tetapi ada pula urang alim yang dapat memperhatikan secara rokhani langsung pada ketika itu juga dapat menerangkan dan menyimpulkan tentang baik tidaknya tanah itu atau perlu dipindahkan yang menjadi penunggunya.

Adapun tabib-tabib dalam melihat ini mempergunakan bermacam peralatan, ada yang menggunakan tasbih dan parapan, atau ada pula yang langsung melihat ke lokasinya, memindahkan kalau ada penunggunya di lokasi dengan memberikan air-air mantera yang biasanya dari air yang dibacakan ayat-ayat Qur'an tertentu.

Sedangkan peralatan yang digunakan untuk memandam kuwantan atau pun dapur tanah, adalah wadah itu sendiri yang biasanya dibeli tanpa ditawar-tawar lagi harganya. Famili menawar harga wadah itu. Disediakan pula abu-abu yang diperlukan, yang didapatkan tidak sembarang, yaitu abu dapur yang diminta pada orang tua. Yang biasanya ibu-ibu tua dari suatu keluarga yang jelas dan mempunyai syarat-syarat yang baik pula menurut adat Banjar, yaitu :

- Orang tua itu pernah hidup dengan aman dan sejahtera tidak banyak mengalami kegoncangan hidup, yang biasanya keluarga semacam itu disebut oleh orang Banjar *Ruhui rahayu, tuntung pandang*;
- Orang tua itu dalam pergaulannya sehari-hari berumah tangga

sangat akrab dan musyawarah, yaitu yang disebut oleh orang Banjar *rakat dan mufakat*, hampir tidak pernah pertikaian terjadi karena masalah-masalah yang tidak prinsip, yang menurut istilah orang Banjar *kada barungkis*;

- Orang tua itu dengan keluarganya hidup penuh bahagia dan sangat mudah dalam mendapatkan rezeki, yaitu menurut orang Banjar *siringan bacari*;
- Orang tua itu sangat teliti dan berhati-hati memelihara harta hingga harta itu langsung terpelihara, yaitu menurut istilah orang Banjar *daraman baharta*;
- Orang tua dan keluarganya itu sangat dihormati oleh masyarakat karena kebaikannya, yaitu *tapandang* dalam masyarakat.

Dengan demikian diharapkan nantinya penghuni rumah yang mendiaminya mempunyai kebiasaan dan berkat seperti itu, biasanya hal seperti ini sering disebut dengan *maambil apuah*. Seperti sudah dijelaskan di atas disediakan pula bahan-bahan gula habnag, padi dan garam serba sedikit, juga jarum.

Sedangkan untuk upacara mamalas disediakan tempat-tempat darah untuk disiramkan, juga ayam atau kambing hitam yang akan dipotong, mengkok wadah banyu dan baras kuning.

Selain tiang bangunan yang akan ditancapkan pada empat penjuru rumah disediakan pula barang-barang anyaman dengan bentuk jamur-jamur seperti ketupat berbagai variasi, burung-burungan, ular lidi dan sebagainya. Wadah banyu tapung tawar minyak likat baboreh yang biasanya di mangkok, atau cangkir atau kadang-kadang piring.

Makanan ketan putih dan inti merah gula aren atau sering disebut gula habang, bahkan sering ada santan gula merah, kadang-kadang ketan kuning, bubur habang, bubur putih dan berbagai variasi makanan lainnya untuk selamat. Di samping itu juga penduduk yang ada kelapa, beras, gula, merah, sirih pinang, jarum, benang lawai.

Batanam tuuh biasanya disediakan bibit yang baik, sering yang ditanam pohon kelapa yang baik.

Tata pelaksanaan upacara

Dari sejumlah upacara itu dapat kita perinci sesuai dengan urutan di atas, yaitu :

a. *Mamariksa tanah wadah batajak*

Yang menjadikan upacara itu penting adalah bila diketahui ada penunggunya maka diadakan pendekatan untuk meyakini diperbolehkan atau tidak di tempat itu didirikan rumah.

Untuk itu diadakan sedikit tepung tawar yang memakai minyak likat baboreh atau babanyon. Bahan ini adalah minyak kelapa yang dikentalkan, kemudian diaduk dengan serbukun dupa, kemenyan dan harum-haruman bunga. Perapen dihidupkan diisi dengan dupa setinggi. Biasanya tabib atau orang yang ahli dalam hal ini, atau kadang kala ia juga urang alim, yang memimpin upacara ini dengan mulut berbisik komat-kamit membaca ayat-ayat atau mantera-mantera tertentu. Seperti misalnya diucapkan perlahan-lahan "nah jangan diharu-haru anak cucu dalam keperluan. Datu-datu, cucu-cucu minta diperkenankan menempatnya. Bapindahlah datu-datu di bumi nang halus ini, nanang bagi datu-datu gampang mencarinya". (nah jangan diganggu anak cucu yang berkepentingan, Datu-datu, cucu-cucu minta diperkenankan menempatnya bila tempat lalu lintas. Bapindahlah datu-datu dari bumi yang kecil ini, bagi datu-datu mudah mencari tempat lain).

Bila sang pemimpin acara yang memercikan tapung tawar itu merasa lega adalah tanda dikabulkan, tetapi bila berat hatinya berarti halangan untuk mendirikan rumah di tempat itu. Hal ini dapat saja dilakukan sekalipun berat, asal memenuhi syarat-syarat seperti sajian bubur merah (habang) dan putih. Bubur itu ditempatkan di tempat penjurur tanah wadah batajak rumah. Selebihnya dimakan dan dibaca do'a selamat.

b. *Mamilih waktu mulai batajak.*

Telah ditetapkan hari bulan dan waktu mendirikan seperti yang digambarkan di atas. Untuk pelaksanaan pemilihan itu biasanya juga pada saat tiang pertama akan dipancang atau siap untuk dipancang, yaitu malam Jum'at, malam Senin atau malam Kemis pada saat bulan naik purnama dan pada bulan-bulan yang baik. Atau kadang-kadang pada siang hari tatkala matahari naik pada waktu pagi.

Memilih waktu itu sering dikonsultasikan dengan orang-orang tua, atau orang alim atau tabib. Mereka biasanya mempunyai ke-

ahlian menurut pengalaman bagaimana sebaiknya hari, waktu dan bulan yang dipergunakan bagi seseorang dalam membangun rumah.

c. *Mamilih bahan bangunan*

Biasanya dalam memilih bahan bangunan itu diperiksa oleh tabib, urang alim atau pun orang-orang tua yang ahli dalam bidang ini. Sebab mempunyai tuah atau apuah dan tidak baik hanya mereka mengetahuinya. Pengetahuan itu melihat secara rokhani atau pun menurut pengalaman ciri-ciri fisik dari bahan yang akan digunakan baik panjang asalnya, maupun gurat-gurat kayunya.

Tata pelaksanaannya datang ke tempat bahan-bahan bangunan yang dipilih ataupun dari jarak jauh, misalnya urang alim tetap di rumahnya, sambil memperhatikan dan menelitinya secara rokhaniah. Orang tua-tua, alim ulama atau pun tabib memberikan saran dan penjelasan tentang bagaimana bahan bangunan yang baik untuk dipergunakan, yang biasanya diturut oleh pemilik persyaratan itu.

d. *Mamandam kuwantan.*

Tata pelaksanaannya setelah mendapatkan kuwantan atau dapur tembikar tanah liat yang dibeli tanpa ditawar, diisi dengan persyaratan yang telah diterangkan di atas. Maka kuwantan itu ditanam oleh pimpinan upacara. Pimpinan upacara telah dijelaskan di atas. Pelaksanaan ini sebelum didirikan tiang pertama. Biasanya dilakukan pada sore hari. Sekaligus juga ada acara selamatan dan penyiraman air tawar yang telah dibacakan sunah Qur'an, biasanya air Yasin. Dalam pelaksanaan ini banyak diundang keluarga dekat, tetangga dimana ia berdomisili dan calon-calon tetangga di mana kelak bila selesai rumah ia berdomisili.

Seorang alim atau tabib atau orang tua atau sekaligus kegiatannya, yang biasanya secara adat diserahkan pada yang alim memimpin pelaksanaan acara ini sampai selesai.

e. *Mamalas*

Pada acara ini dipimpin oleh urang alim, orang tua atau pun tabib, sebagaimana halnya upacara-upacara lainnya bila ketiganya terkumpul diserahkan pada yang alim.

Dalam pelaksanaan ini diatur pula tata caranya oleh yang memimpin. Hadir sanak keluarga jiran-jiran sebagaimana juga acara lainnya. Lobang untuk tiang pertama, pada empat penjuru rumah segera disiramkan darah ayam atau kambing, yang biasanya hitam demikian pula ujung yang akan ditanamkan dari tiang-tiang itu. Setelah semuanya selesai baru tiang dapat didirikan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

f. *Manangkal rumah*

Biasanya acara ini dilaksanakan bersamaan dengan acara mamalas. Tiang diberi bermacam janur-januran yang sudah dijelaskan di atas. Juga bermacam benda yang diperlukan disatukan dengan tiang, seperti yang digambarkan di atas sebelumnya. Kemudian acara ini diteruskan dengan basalamatan.

g. *Basalamatan*

Pelaksanaannya sesudah selesai acara-acara diatas maka sebagai puncak dilaksanakan upacara basalamatan, hal ini dilakukan dengan melalui proses yang banyak berkaitan dengan Islam. Sekaligus juga memercikan tapung tawar ketiang. Lengkap dengan adanya sajian untuk dibacakan do'a bersama. Hal ini dilakukan menjelang pemancangan tiang-tiang pertama tersebut di atas.

Apabila hal ini selesai dilakukan maka tiang ditegakkan sambil membaca shalawat Nabi oleh yang alim dan disahuti beramai-ramai dengan shalawat pula, biasanya juga sambil menaburkan beras kuning agar dapat berkah dan perlindungan Tuhan serta safaat Nabi.

Yang hadir seperti juga upacara-upacara lainnya. Sekaligus pada acara ini pemilik rumah menanam tanaman keras, sambil membaca shalawat agar tanaman itu hidupnya subur dan yang memiliki rumah atau rumah itu sendiri penuh kesuburan dan kebahagiaan dalam berbagai aspeknya. Acara inilah yang disebut dengan *batanam tuuh*.

Jalannya upacara

Setiap upacara yang dilakukan terutama di lokasi bangunan itu dipimpin oleh *urang tuha yang berpengalaman* atau *urang alim* atau *tabib*. Namun bila ketiganya dibawa serta oleh pemilik rumah acara-

acara akan diserahkan kepada urang alim. Sebab urang alim sangat dihormati dan berilmu dalam masalah agama. Upacara itu sendiri merupakan kegiatan yang serta hubungannya dengan religi dalam hal ini Islam.

Upacara yang telah ditetapkan waktunya itu dilaksanakan melalui jenjang-jenjang yang kadang kala terpisah, akan tetapi kebanyakan sekaligus pada waktu itu juga. Misalnya menanam kuwantan, mamalas, manangkal rumah, basalamatan dan menegakkan tiang pertama di empat penjuru rumah yang akan dibangun sebagai tiang yang penting dari segenap bangunan itu.

Ayam atau kambing hitam yang disembelih diambil darahnya. Kuwantan untuk ditanam dibeli tanpa di tawar di isi abu dan garam dan sebagainya seperti dijelaskan di atas. Dimasukkan benda-benda itu ke kuwantan dengan mengucapkan Bismillah dan shalawat Nabi, agar bangunan itu dengan penghuninya serasi dan baik.

Darah yang sudah siap dituangkan ke lubang tempat tiang didirikan dan juga pada ujung tiang yang akan ditancapkan dipercikan darah itu dengan menggunakan daun pisang yang dilipat dan dibuat sedemikian rupa untuk dapat dikenakan darah dan dipercikan.

Pada senja itu pula sekaligus di tiang penting itu, ke dalam pahatan tiang yang khusus dimasukkan pula sedikit abu, garam dan kapas. Hal ini biasanya sangat erat dengan masalah rejeki, kesehatan dan juga anti petir atau anti iblis atau roh jahat. Ada kebiasaan orang Banjar dahulu, apabila ada kilat atau petir segera diambil garam dan dilemparkan ke dalam dapur di mana api dapur masih menyala atau dinyalakan, hal ini dilakukan untuk menolak serangan petir, karena batu mereka dilemparkan kepada iblis atau syetan dan di mana ia lari atau bersembunyi di sanalah disambar petir. Untuk menghindarkan itu adalah dengan garam yang dilemparkan ke abu dapur yang ada api menyala. Di samping itu tiang diisi pula dengan intan lantakan serbok kikiran emas. Hal ini dilakukan bagi orang yang mampu, bahkan intan yang kecil dipasak ke empat tiang penjuru rumah itu.

Pada ujung tiang-tiang rumah dipasang daun-daun pucuk kelapa atau kadang-kadang pucuk nipah yang dibuat janur-januran, yaitu anyam-anyaman berbagai bentuk ketupat, seperti ketupat bangsul, burung, ular lidi dan sebagainya yang berbentuk bunga ataupun ditambah lagi dengan bunga-bunga hidup, yaitu kembang beren-

teng. Sekalian untuk mangkal kejahatan, juga untuk tiang yang dihormati dirajakan, dalam suatu bangunan rumah.

Sementara itu juga dilakukan penanaman kuwanton atau dapur tanah liat yang diisi bahan-bahan persyaratannya, seperti telah digambarkan di atas. Kuwanton ditanam di tengah-tengah tanah bangunan rumah itu.

Di waktu senja itu pula sekaligus sekeliling bangunan rumah ditaburkan atau disiramkan dan dipercikkan *banyu Yasin*. Air Yasin itu adalah air yang telah dibacakan ayat Qur'an surah 36. Hal ini diharapkan penghuni dan rumah terhindar dari gangguan syetan dan iblis yang dianggap jahat itu.

Tetangga dan ulama atau pun orang-orang tua terhormat dan juga tabib-tabib yang dikenal diundang untuk bersama-sama sholat yaitu sholat berjamaah pada magrib di tempat bangunan yang diberi lantai sementara. Pemilik rumah berpakaian bersih dan rapi.

Sholat selesai diteruskan dengan sholat khusus yaitu sholat *sholat hajat* berjamaah untuk keselamatan pendirian rumah. Bersama-sama membaca surat Yasin dan oleh ulama diakhiri dengan membaca do'a.

Kemudian disambung dengan sholat Isya. Selesai itu pemilik rumah telah pula menyediakan makan malam bersama, maka selesai upacara itu bersama undangan.

Sajian lain, yaitu makanan khusus yang tidak akan dihidangkan kepada tamu, biasanya diletakkan pada suatu sudut lain, makanan itu hanya dimakan oleh keluarga dan mereka yang nantinya akan berjaga sepanjang malam. Makanan itu berupa ketan lemak yang berwarna putih dan kuning, inti gula aren atau gula halang dan beberapa biji telur itik yang telah direbus.

Pemasangan keempat tiang itu sering dilakukan pada tengah malam, dini hari (subuh), tergantung dari nasehat urang alim.

Sementara itu pemilik rumah bersama keluarga-keluarga dekatnya atau juga tetangga-tetangganya yang terdekat dengan dipimpin urang alim diminta untuk menunggu pemasangan tiang pertama keempat penjuru rumah, mereka berjaga-jaga diisi dengan membaca *Kitab Barjanji*, yaitu Maulidul berzanji natsran dan membaca *Burdah* yaitu Qsyidatul burdah yang terdapat pada kitab Barjanzi itu.

Berjaga-jaga itu sekaligus juga agar dapat dihindarkan kalau ada

orang yang ingin merusak dan berniat jahat. Misalnya ada orang yang berniat jahat dengan jalan menanam kain putih bekas tutup muka jenazah ke dalam tanah di lingkungan bangunan rumah yang akan didirikan itu menyebabkan penghuni rumah akan mendapat malapetaka atau kemudharatan selama kehidupannya, hal ini menurut kepercayaan orang Banjar.

Saat pemancangan tiang telah tiba, maka dengan membaca Bismillah dan shalawat atas Nabi Muhammad SAW yang disahut dengan shalawat pula oleh yang hadir. Yang mula-mula ditegakkan adalah tiang di bagian sebelah kanan dari matahari terbenam. Yang mula-mula mendirikan tiang itu adalah pemiliknya sendiri. Kemudian baru tiang yang letaknya bersilang dari tiang yang pertama tadi, yang ketiga ialah tiang yang di sebelah kanan dari yang kedua. Baru kemudian tiang keempatnya.

Maka dari deretan urutan tiang itu melambangkan huruf seperti alim-lam dalam alfabet Arab, yang sering disebut orang Banjar dengan *lam jallah* atau kalau dalam bentuk ukiran sering simbol ini bertalian dengan *sindat*, bentuk yang mengusir roh jahat.

Tiang yang ditegakkan itu hanya simbolis saja, tidak tertancap kuat, bahkan kadang-kadang miring. Yang akan memperkuatnya adalah tukang-tukang yang akan mengerjakannya atau perancang yang sering disebut *Bass tukang*.

Pada saat pemancangan tiang itu menjadi kebiasaan pula bahwa orang-orang yang membantu penegakkan tiang itu menghadap ke arah tertentu, yaitu tiang pertama dan ketiga menghadap ke Barat atau matahari terbenam. Sedangkan tiang kedua dan keempat penegaknya harus menghadap ke Timur, atau matahari terbit.

Maka selesailah acara menjelang batajak rumah sampai mulai menancapkan, yang selanjutnya akan dilanjutkan oleh tukang-tukang di bawah pimpinan bassnya.

SEDANG MENDIRIKAN BANGUNAN

Dalam mendirikan bangunan sesudah acara pemasangan tiang pertama sebanyak empat buah yang menjadi tiang utama bangunan itu, hampir tidak ada lagi acara besar yang dilakukan sepanjang bangunan berlangsung.

Selama pembangunan rumah berlangsung setiap malam dipasang lampu penerang. Hal ini dimaksudkan agar rumah selalu terang ben-

derang, banyak dikunjungi handai taulan, keluarga maupun sahabat-sahabat. Di samping itu dimaksudkan juga untuk memancing dan memudahkan naik rezeki bagi keluarga penghuninya.

Yang terpenting pada masa pembangunan rumah itu ada dua tempat dan dua waktu untuk upacara kecil, yaitu sewaktu pemasangan pintu, yang disebut *pemasangan daun lawang* dan juga *pemasangan daun lalongkang* (jendela).

Baik lawang maupun lalongkang yang diselamati adalah yang pertama dipasang.

Upacara ini dalam bentuk *upacara selamatan*, yang bersifat kecil atau *upacara tolak bala*. Yaitu upacara yang sifatnya selamatan untuk menolak segenap marabahaya yang mudah masuk kedalam rumah tangga dan keluarga penghuninya. Secara simbolis pintu dan jendela adalah bagian untuk masuk. Baik manusia maupun cahaya dan angin.

Pintu dianggap mempunyai fungsi penting dari bagian rumah yang memberikan pengamanan terhadap isi dan penghuni rumah. Pintu selalu dilintasi keluar maupun masuk. Demikian pula halnya dengan jendela dianggap bagian rumah yang memberi jalan cahaya masuk dan juga menurut kepercayaan orang Banjar bahwa dari jendela pula mudah masuk roh-roh jahat yang bisa mengganggu penghuni rumah itu.

Selamatan ini hampir serupa dengan penancapan tiang pertama tapi dalam bentuk yang lebih kecil. Keluarga dekat, teman maupun tetangga diundang dan juga urang alim.

Acara di sini dilaksanakan dengan sajian makanan dan bermacam kue-kue, air santan kelapa bagula habang dan juga tepung tawar minyak likat baboreh atau kadang-kadang banyu tawar, yaitu air yang telah dibacakan ayat-ayat Qur'an dan mantera-mantera lainnya untuk disiramkan di pintu dan jendela. Selamatan dengan do'a dibacakan oleh urang alim. Pada saat itu tidak dilakukan sholat berjamaah, hanya selamatan biasa, termasuk dengan do'a tolak bala.

Walaupun hal ini mungkin tidak merupakan upacara, ada baiknya digambarkan pula bahwa ayat-ayat Qur'an sering ditatan oleh tukang ahli pada pintu tawing halat bagian atas atau di bagian atas tawing halat. Melihat syahdan yang berbunyi "laillaha ilallah" sedangkan kalimah "Muhammadarrasullallah" nya tidak ditatah, hanya dibaca disimpan di hati dan dibawa pergi. Hal ini dimaksudkan agar kalau kepala keluarga pergi tidak selamanya dan dapat kembali lagi ber-

sama keluarganya, sebagaimana tak terpisahkan antara dua kalimat syahadat itu. Demikian pula jika kepala keluarga meninggalkan anak yang masih kecil, sang ayah harus meninggalkan potongan kuku dan rambutnya, agar semangat anak yang ditinggalkan tidak "terbang" mencari semangat/rokh ayahnya.

Itulah sebabnya setiap upacara ada kaitannya dengan kerukunan keluarga dalam membangun rumah. Sehingga rumah sepanjang pembangunannya di setiap makan harus diberi lampu penerang.

SETELAH BANGUNAN SELESAI

Setelah bangunan selesai biasanya masuk pada acara bapindah rumah atau *menempati rumah hanyar*.

Sebagaimana halnya akan membangun rumah, maka selesai rumah dibangun sekaligus nantinya akan dihuni oleh pemiliknya. Maka kebiasaan yang telah menjadi adat orang Banjar ada upacara mahanyari rumah.

Upacara ini juga memperhatikan waktu, hari dan bulan yang baik. Untuk itu biasanya meminta nasehat orang-orang tua, urang alim ataupun tabib.

Waktu yang baik untuk memindah atau mahanyari rumah yang baru selesai itu biasanya saat bulan menaik purnama, yaitu pada tanggal 1 sampai 14, bulan Arab atau perhitungan Islam, yaitu bulan Muharram, Rabiulawal (kelahiran Nabi Muhamamad SAW), Rajab (terjadinya Isra – Miraj Nabi Muhammad SAW), Ramadhan (terjadi shaum atau puasa Islam), dan bulan Zulhijjah (terjadinya ibadah hajj), Sedangkan hari yang baik adalah malam Senin dan malam Jum'at, maka pindah rumah sering dianggap baik pada hari minggu yang berarti menjelang malam Senin atau hari Kamis yang berarti menjelang malam jum'at. Karena mahanyari rumah itu sendiri dengan berpindahnya keluarga penghuni keseluruhan pada malam itu, yakni setelah melalui beberapa proses acara dan tata adat kebiasaan yang dianggap baik.

Setelah tetap waktunya menurut nasehat-nasehat ahli. Maka pindahlah dari tempat sebelum ia membangun ke rumah yang baru selesai dibangun. *Upacara mahanyari* rumah pun mulailah, yakni tidak sembarangan mahanyari rumah yang baru selesai di bangun itu.

Kebiasaan yang dianggap baik dalam upacara ini adalah terlebih dahulu membawa barang-barang yang telah disiapkan, yaitu :

- a. *Padaringan*, yaitu wadah makanan pokok, beras, yang berisi beras dahulu kebiasaan ini adalah sebuah guci yang terbuat dari tanah liat atau tembikar yang banyak diproduksi oleh orang Banjar yang mendiami Negara di Kabupaten Hulu Sungai Selatan, akan tetapi guci ini biasanya berukuran sedang;
- b. Kemudian dibawa *wadah parampatan*, yaitu tempat rempah-rempah untuk memasak di dapur, yang berisi lengkap seperti garam, asam, terasi, ketumbar, sahang, kayu manis, laos, sarai, adas, jintan, janar dan sebagainya;
- c. Diringi pula dengan segelas *banyu hambar*, air tawar yang harum karena diisi dengan bunga-bunga atau kembang tabur, seperti kenanga, melati, cempaka, mawar dan sebagainya;
- e. *Parapan*, yaitu pedupaan, lengkap dengan dupa setingginya yang siap untuk dipergunakan untuk mengharumi ruang-ruangan;
- f. Besi atau parang kecil yang pada sisinya digambari "tanda tambah" dengan menggunakan kapur sirih, tanda itu dikenal dengan cecak *burung*, yang dianggap merupakan penolak gangguan *urang halus atau urang gaib* (yaitu alam rokh);
- g. Lampu minyak.

Pada senja hari kesemua barang itu dibawa masuk ke dalam rumah yang baru selesai itu. Lampu minyak segera dinyalakan dan parapen dihidupkan dengan membakar dupa setinggi agar ruangan harum dan udaranya menjadi segar.

Segera barang dibawa masuk dengan beberapa pendahuluannya menyalakan lampu dan membakar dupa, pada saat itu juga di kiri kanan rumah dipajang atau ditegakkan *manisan* (pohon tebu), sebagai lambang agar penghuni rumah dan rumahnya disenangi orang.

Menjelang malam yang ditetapkan, malam Senin atau malam Jum'at. Pada malam sebelumnya pemilik rumah hampir sepanjang malam selalu membaca surah Yasin dan Kitab Al Berjanzi. Sebab pada malam ditetapkan nantinya barulah dianggap sebagai penempatan rumah baru yang sesungguhnya, yaitu malam Senin atau malam Jum'at. Pada saat malam itu barulah keseluruhan perabot rumah dipindahkan *kerumah hanyar*. (rumah baru).

Pada saat ini pula diadakan selamatan atau wilayah. Tetangga dan

sanak keluarga diundang demikian pula tetuha kampung atau urang alim.

Biasanya undangan itu menjelang magrib. Karena di tempat itu dilaksanakan acara sholat magrib berjamaah yang dipimpin urang alim. Dilanjutkan sholat hajat berjamaah, kemudian bersama-sama membaca surah Yasin, shalawat Nabi Muhammad SAW dan pembacaan do'a selamat.

Biasanya sampai pada sholat Isya yang juga dilakukan berjamaah. Kemudian dilanjutkan dengan sajian dan makan bersama. Akan tetapi makanan berbeda dengan makanan biasa. Telah menjadi kebiasaan dalam acara ini dihidangkan masakan *gangan gadang*, yaitu masakan gulai yang bahannya juga dicampur dengan batang pisang, di samping nasi dan lauk pauknya. Batang pisang yang diambil sebagai bahan masakan adalah bagian dalamnya sekali, kemudian dipotong kecil, yaitu *dirajang* yang dimasak dengan santan kelapa dan diberi rempah-rempah gulai.

Mengapa *gangan gadang*? hal ini mengandung simbolis atau hakekat, yaitu agar penghuni dan keluarganya serta rumah tangganya selalu dingin dalam pengertian positif, dingin seperti gadang pisang. Kehidupan selalu penuh dengan kerukunan, keamanan, ketenteraman dan kedamaian.

Kemudian keesokan harinya pemilik rumah menanam pisang, sebagai tanda yang dapat dilihat, apabila subur hidupnya berarti demikian pula rumah tangganya dengan rumahnya yang baru selesai dibangun itu akan berjalan dengan baik. Tidak hanya itu ada pula kebiasaan menanam pohon kelapa gading, yaitu *nyieur kuning* d-sebelah kanan dengan rumahnya. Menanam ini biasanya pada pagi hari. Menanam sering sambil berdo'a dalam bahasa Banjar, semoga subur dan babarkat, dan dibacakan shalawat sambil menanam agar tanaman itu tumbuh subur.

BAB VII

ANALISIS

Bertitik tolak dari kata "*arsitektur*" dari bahasa Yunani kuno, yaitu "*architektor*" yang berarti tukang batu atau ahli bangunan. Arsitektur telah berkembang pula pengertiannya menjadi seni bangun, bagi Kalimantan Selatan telah dikenal pula. Arsitektur tradisional yang merupakan bagian dari unsur kebudayaan universal itu yang dikembangkan oleh suku bangsa Banjar atau untuk selanjutnya disebut orang Banjar mempunyai kekhasan tersendiri.

Bangunan rumah adat Banjar mengandung pula pengertian umum arsitektur zaman modern ini, yaitu arsitektur adalah tata ruang waktu dari lingkungan hidup manusia, baik individu maupun masyarakat keseluruhan.

Arsitektur tradisional yang dikembangkan oleh orang Banjar di Kalimantan Selatan ini banyak mengandung nilai-nilai budaya yang sampai saat ini sebagian besar masih hidup dalam kehidupan orang Banjar.

Orang Banjar menurut sejarahnya seperti yang telah dipaparkan di atas, baru dianggap benar-benar muncul pada zaman pemerintahan Sultan Suriansyah abad ke 16, masa pemerintahan itu 1525 – 1550. Sebelumnya mereka lebih dikenal dengan panggilan *Oleh Masi* dari bahasa Dayak, yang berarti *Orang Melayu*. Pada masa itu dikenal sebuah Bandar yang dipimpin oleh Patih yang dikenal dengan Patih Masih, yaitu Patih orang Melayu. Bandar itu dikenal dengan *Bandar Masih*, nama Patih Masih itu sendiri tidak diketahui.

Bandar Masih itu berkembang dan sekarang ini dikenal dengan Banjarmasin dan penduduknya dikenal dengan *urang Banjar* Perkembangan ini ditunjang dengan perkembangan nilai-nilai budaya. Maka kebudayaannya dikenal dengan kebudayaan Banjar. Orang Banjar sendiri, dengan luasnya jangkauan kebudayaan yang memang dalam sejarah perkembangannya di masa sebelum Hindu dan di masa Hindu telah mendiami daerah-daerah Hulu Sungai dan Kuala, mendiami daerah-daerah hampir seluruh Kalimantan Selatan. Tiga priode kerajaan besar yang pernah berkembang di Kalimantan Selatan menunjukkan perkembangan nilai budaya menjadi kompleks, yang ketiga kerajaan besar itu merupakan lanjutan dan berkaitan erat dan masih dalam kekuatan yang di pegang oleh keturunan yang sama atau

BIBLIOGRAFI

- Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, 1980.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, 1980.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, 1974.
- Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sejarah Kalimantan Selatan*, Fajar, Banjarmasin
- M. Syamsiar Seman, Drs. *Rumah Adat Banjar*, Proyek Pembinaan Umum Pembangunan Perumahan Kalsel.
- Suwedi Monta dkk, *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kalimantan Selatan*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983.
- *Monografi Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K RI, Jakarta, 1977
- *Kodam K/LM Membangun*, Kodam/LM
- *Data Daerah Kalimantan Selatan*, Pemda Propinsi Kalsel. 1974
- *Gardu Museum*, Penerbit Museum Banjar Lambung Mangkurat Banjarmasin.
- *Adat Banjar*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalsel 1976
- *Rumah Adat Banjar dan Ragam Hiasnya*, Proyek Rehabilitasi Perluasan Museum Kalimantan Selatan 1977.



Rumah Banjar Bubungan Tinggi dengan teknik kreasi baru dengan tangga ke kiri dan kanan di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai tengah.



Rumah Banjar Gajah Baliku di Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin.



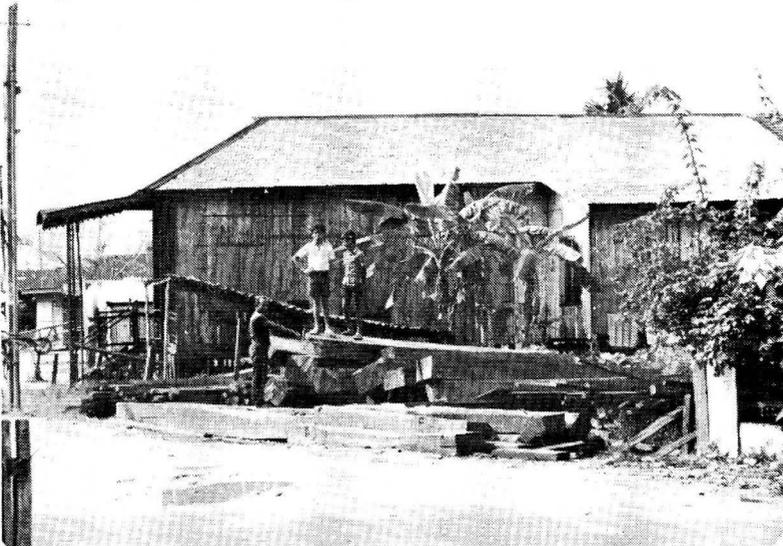
Rumah Banjar Anjung Surung Desa Tanjung Pagar, Kecamatan Banjar Selatan, Kotamadya Banjarmasin.



Rumah Banjar Palimasan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin.



Rumah Banjar Bentuk Palimasan dengan tangga dan pintu kandang rasi di Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



Rumah Banjar dengan tumpukan ulin di sampingnya, bahan baku bangunan rumah atau mesjid yang penting di Kotamadya Banjarmasin.



Rumah Banjar dengan tangga ke kiri dan kanan dengan kandang rasi yang indah di Desa Sungai Jingga, Kec. Banjar Utara, Kodya Banjarmasin.



Bentuk perkembangan baru dari rumah Banjar di Kecamatan Banjar Utara, Kodya Banjarmasin.

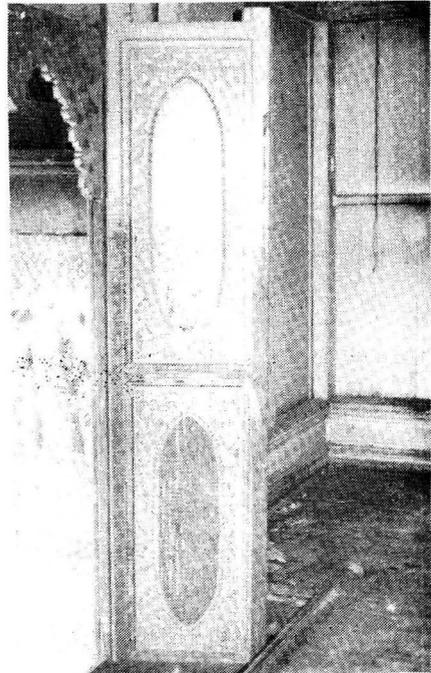


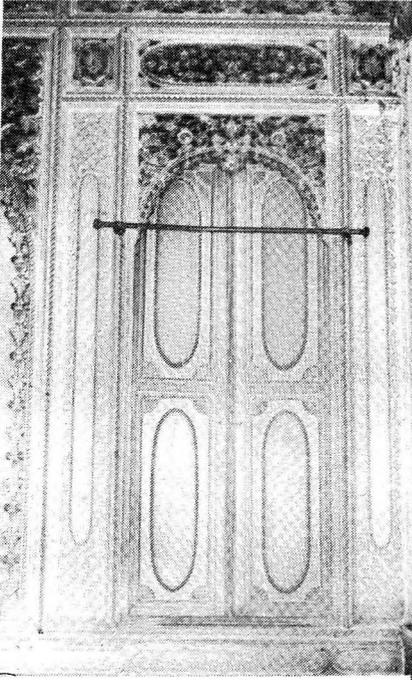
Rumah Banjar dengan anjungnya yang dipengaruhi bangunan gaya Eropah, di Kampung (sekarang Desa) Surgi Mufti, Kecamatan Banjar Utara, Kodya Banjarmasin.



Kaligrafi, hiasan dahi lawang, daun lawang yang berukir dan lawang arinya di lawang hadapan Rumah Banjar Bubungan Tinggi.

Lawang hadapan dilihat dari Panampik Kacil, tampak watun sambutan dan pecira dan watun langkahan. Tampak pula Pamedangan atau pelatar sambutan di sebelah luar.

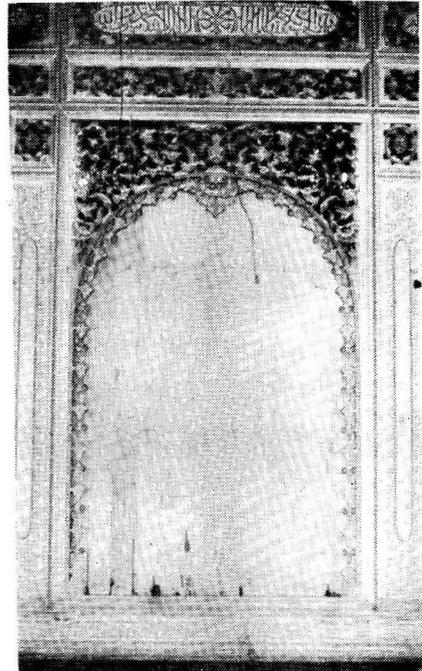


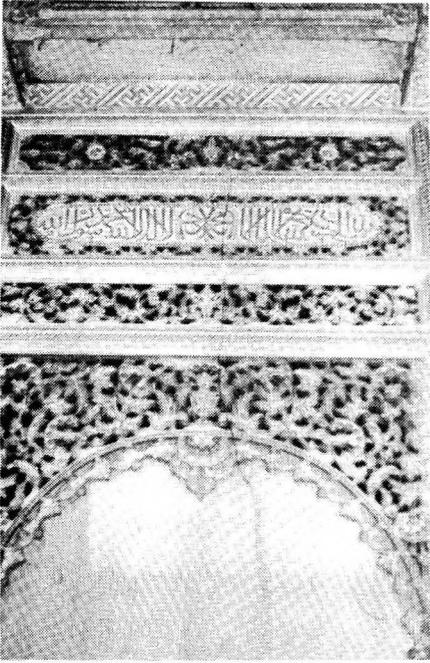


Lawang Tawing Halat yang menghubungkan Ruang Panampik Besar dengan Ruang Palidangan.

Tampak tatah dan ukiran di atas lawang dan dahi lawang, daun lawang yang diukir, tataban dan watun langkahan di bawah lawang dan sangkutan gordijn terbuat dari kuningan. Hiasan jambangan dan flora.

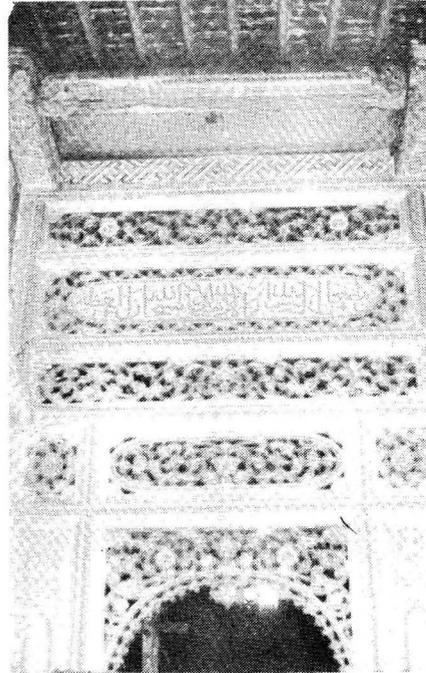
Ukiran Kaligrafi dan tali berpilin, tatah sulur-suluran dan bunga pada Tawing halat Rumah Banjar Bubungan Tinggi. Tawing halat dengan tataban kancang di bawahnya di Ruang Panampik Besar.





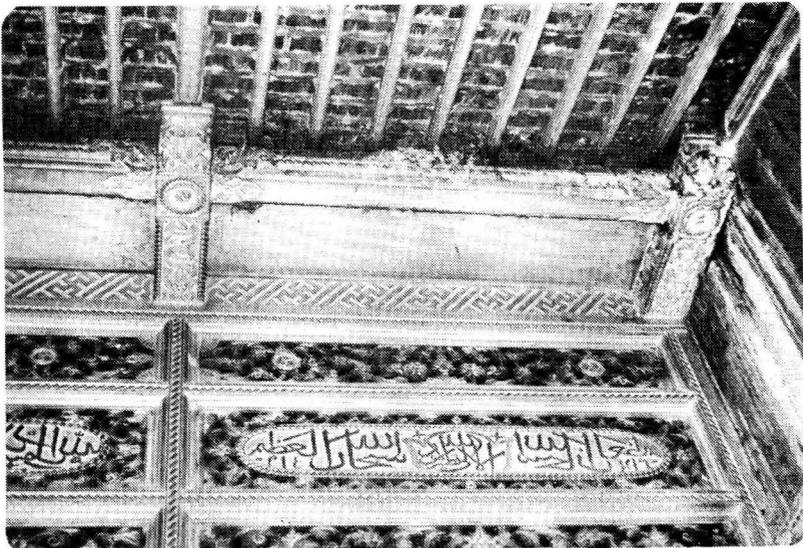
Kaligrafi, tatah jambangan dan flora, tali berpilin, garis geometris swastika, bunganpadma pada tawing halat dengan dindingnya tidak berukir yang dapat dilepaskan, bila ada upacara seperti perkawinan (Bapangantenan).

Ragam hias pada tawing halat di atas lawang tawing halat Rumah Banjar Bubungan Tinggi.





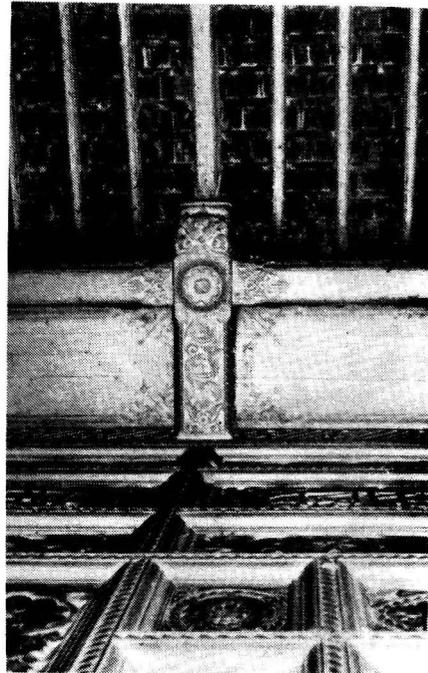
Hiasan di atas pintu atau lawang tawing halat dengan kaligrafi yang diangkat dari ajaran Islam atau dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.



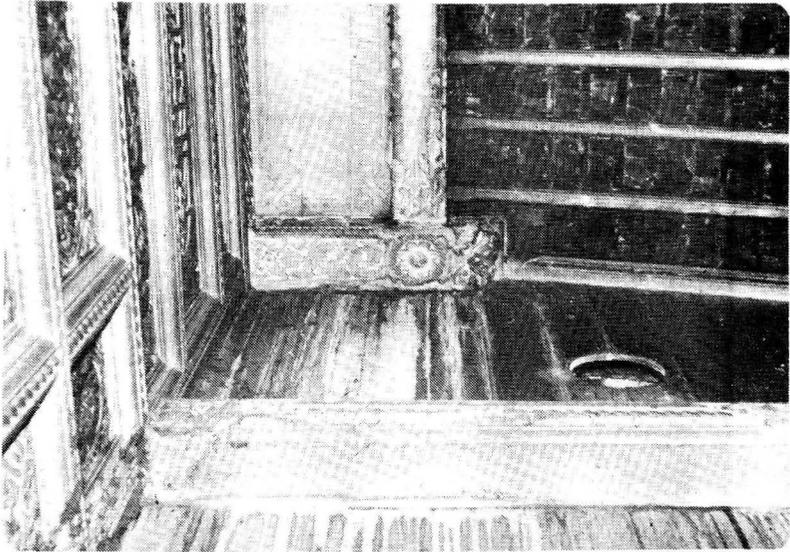
Padma, swastika, talin berpilin, tatah flora dan kasau yang diserut rapi serta riing dan atap yang tampak pada tawing halat di bawah pertemuan atap dan plafond.



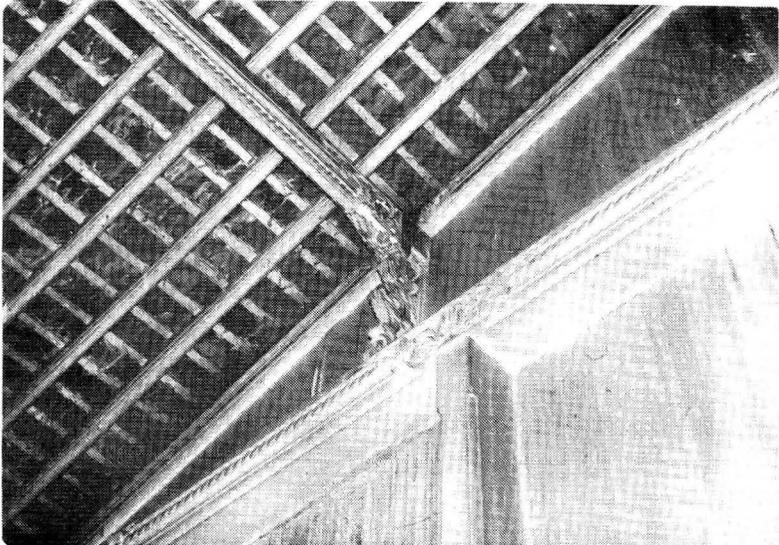
Rangka rumah yang dihias dan lobang angin yang dibentuk berupa hiasan bunga pada Panampik Basar Rumah Banjar Bubungan Tinggi.



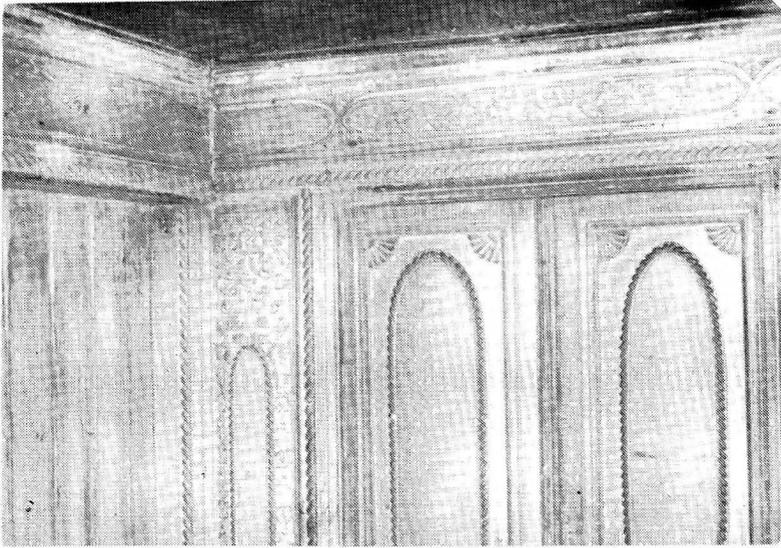
Hiasan dan teknik kasau, riing dan atap yang terlihat dari Panampik basar.



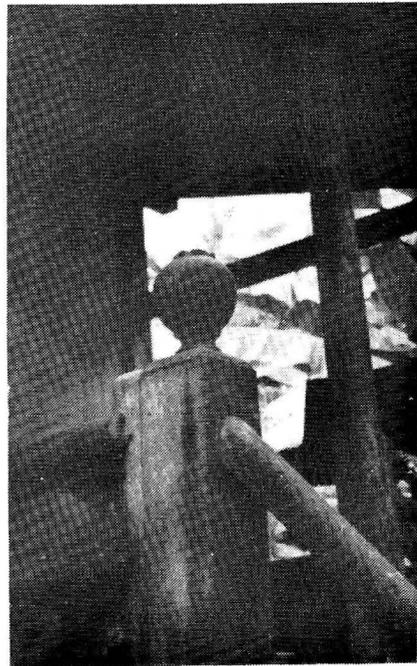
Ragam hias pada balok kerangka, tawing halat dan dinding yang dipasang berdiri, plafond dengan papannya yang melintang, atap yang terlihat, ventilasinya yang bulat dan tinggi di atas.



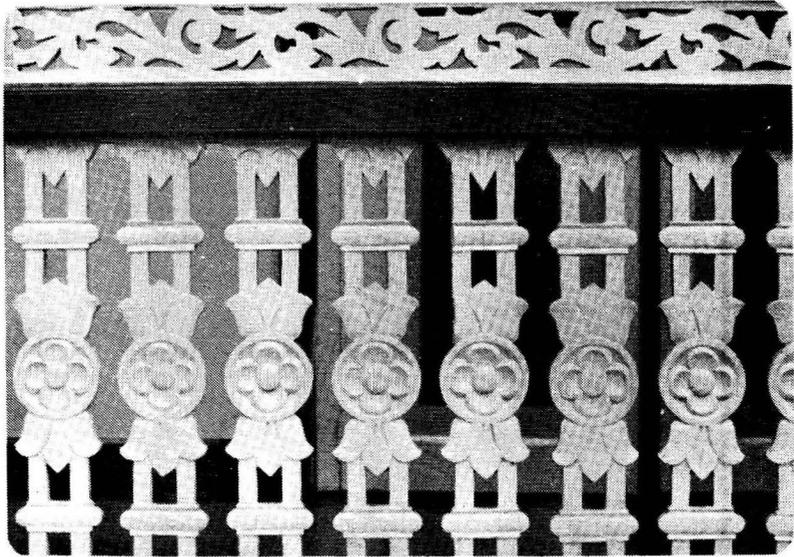
Bujuran sampaian yang berukir dan melintang di kasau dan riing atap, Balabat yang diukir pada Rumoh Banjar Bubungan Tinggi.



Tataban kancang dan tataban pinggir (sinta), watun langkahan di pintu atau lawang tawing halat Rumah Banjar Bubungan Tinggi.



Sungkul tangga buah manggis (ukiran, hiasan flora).



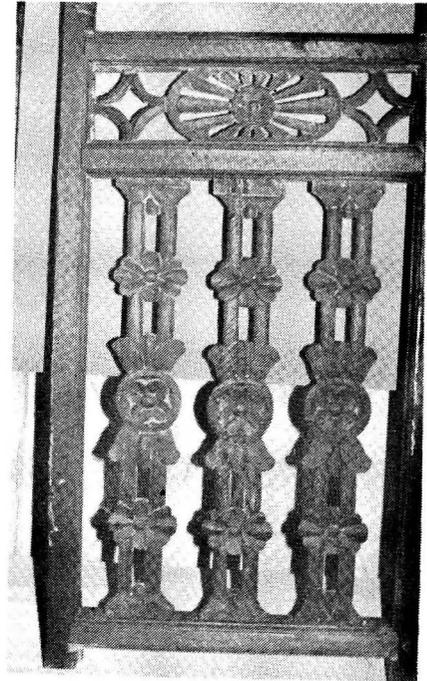
Hiasan flora kandang rasi.



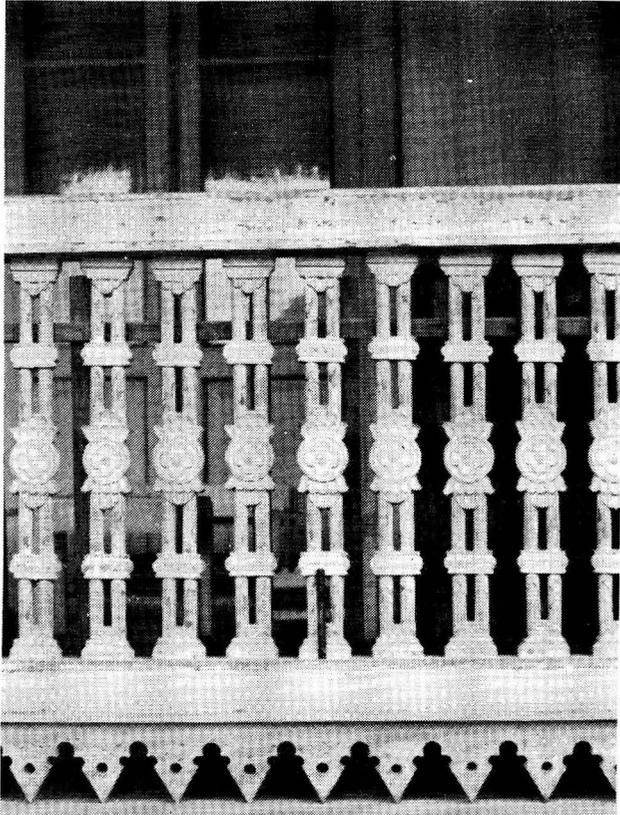
*Tatah ukir ragam hias flora sungkul
tangga rumah Banjar.*



Tatah ukiran buah nenas (kanan) pada tangga (sungkul tangga) Rumah Banjar.



Hiasan geometris, bunga dan sinar pada kandang rasi Rumah Banjar.



Kandang rasi dengan hiasan flora bunga dan pucuk rabung.

BIBLIOGRAFI

- Koentjaraningrat, *Masalah-masalah Pembangunan Bunga Rampai Antropologi Terapan*, LP3ES, Jakarta, 1982.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi*, Aksara Baru, 1980.
- Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Dian Rakyat, 1980.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Gramedia, 1974.
- Amir Hasan Kiai Bondan, *Suluh Sejarah Kalimantan Selatan*, Fajar, Banjarmasin
- M. Syamsiar Seman, Drs. *Rumah Adat Banjar*, Proyek Pembinaan Umum Pembangunan Perumahan Kalsel.
- Suwedi Monta dkk, *Laporan Penelitian Arkeologi Islam di Kalimantan Selatan*, Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1983.
- *Monografi Daerah Kalimantan Selatan*, Proyek Pengembangan Media Kebudayaan Ditjen Kebudayaan Departemen P dan K RI, Jakarta, 1977
- *Kodam K/LM Membangun*, Kodam/LM
- *Data Daerah Kalimantan Selatan*, Pemda Propinsi Kalsel. 1974
- *Gardu Museum*, Penerbit Museum Banjar Lambung Mangkurat Banjarmasin,
- *Adat Banjar*, Proyek Rehabilitasi dan Perluasan Museum Kalsel 1976
- *Rumah Adat Banjar dan Ragam Hiasnya*, Proyek Rehabilitasi Perluasan Museum Kalimantan Selatan 1977.



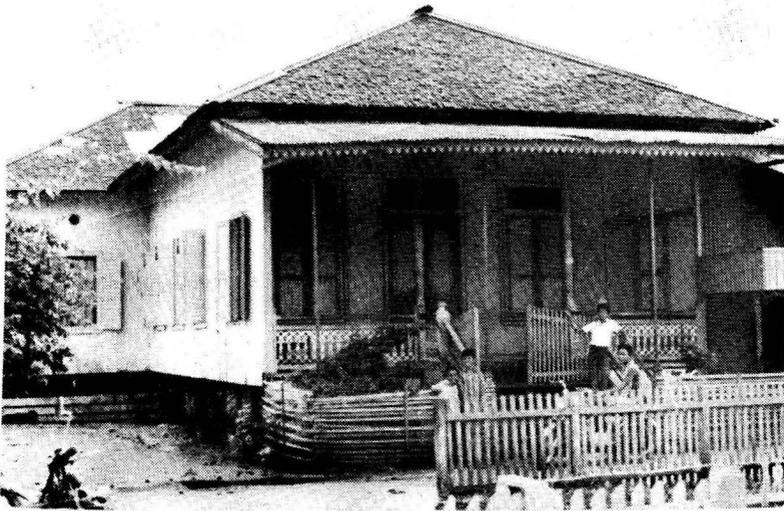
Rumah Banjar Bubungan Tinggi dengan teknik kreasi baru dengan tangga ke kiri dan kanan di Barabai, Kabupaten Hulu Sungai tengah.



Rumah Banjar Gajah Baliku di Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin.



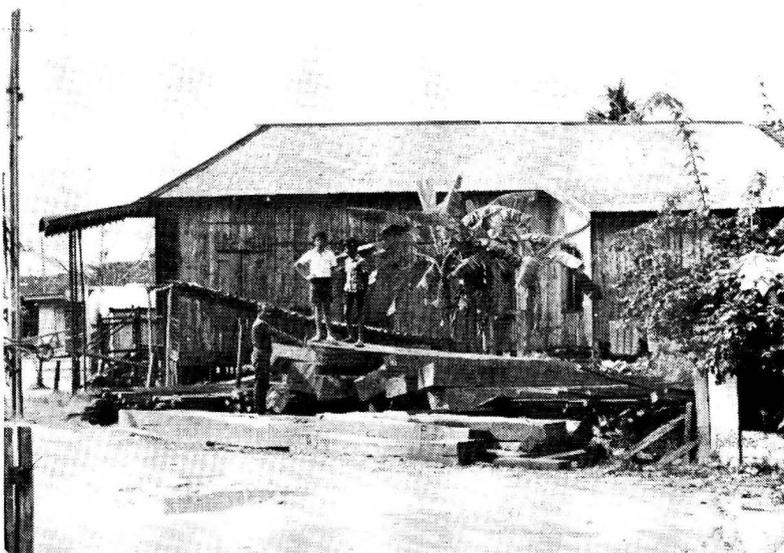
Rumah Banjar Anjung Surung Desa Tanjung Pagar, Kecamatan Banjar Selatan, Kotamadya Banjarmasin.



Rumah Banjar Palimasan Kecamatan Banjar Utara Kotamadya Banjarmasin.



Rumah Banjar Bentuk Palimasan dengan tangga dan pintu kandang rasi di Negara, Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



Rumah Banjar dengan tumpukan ulin di sampingnya, bahan baku bangunan rumah atau mesjid yang penting di Kotamadya Banjarmasin.



Rumah Banjar dengan tangga ke kiri dan kanan dengan kandang rasi yang indah di Desa Sungai Jingga, Kec. Banjar Utara, Kodya Banjarmasin.



Bentuk perkembangan baru dari rumah Banjar di Kecamatan Banjar Utara, Kodya Banjarmasin.

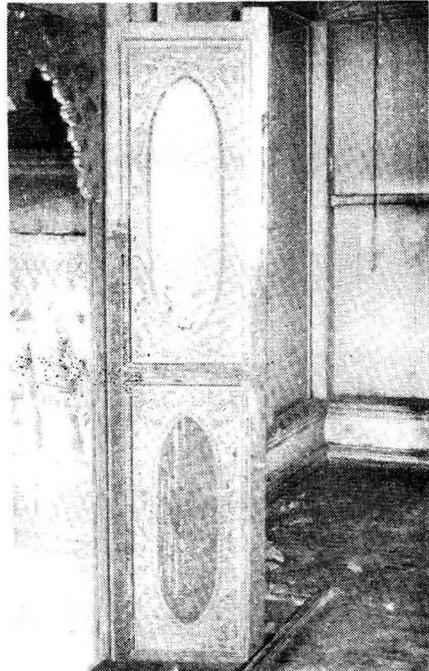


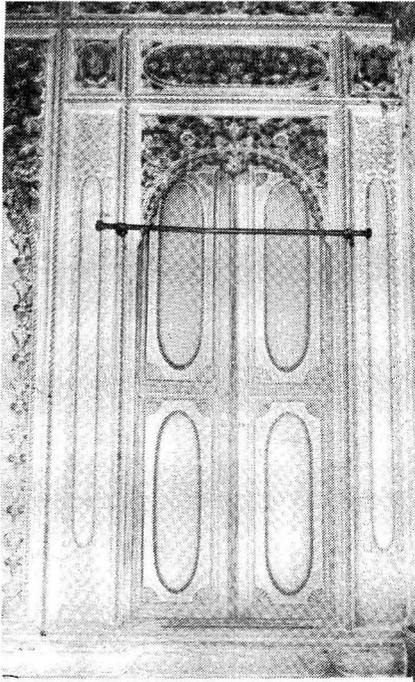
Rumah Banjar dengan anjungnya yang dipengaruhi bangunan gaya Eropah, di Kampung (sekarang Desa) Surgi Mufti, Kecamatan Banjar Utara, Kodya Banjarmasin.



Kaligrafi, hiasan dahi lawang, daun lawang yang berukir dan tawang arinya di lawang hadapan Rumah Banjar Bubungan Tinggi.

Lawang hadapan dilihat dari Panampik Kacil, tampak watun sambutan dan pecira dan watun langkahan. Tampak pula Pamedangan atau pelatar sambutan di sebelah luar.

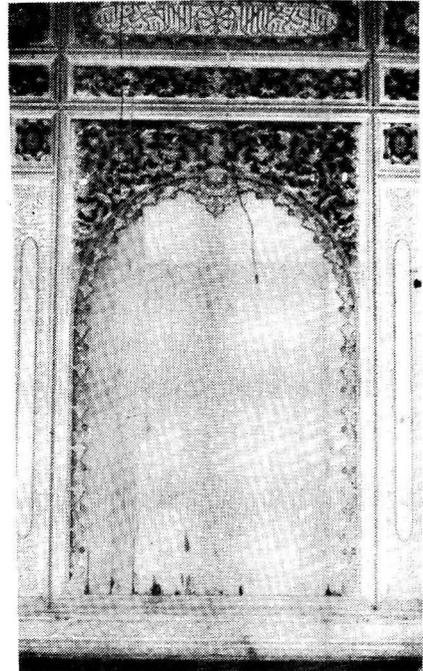


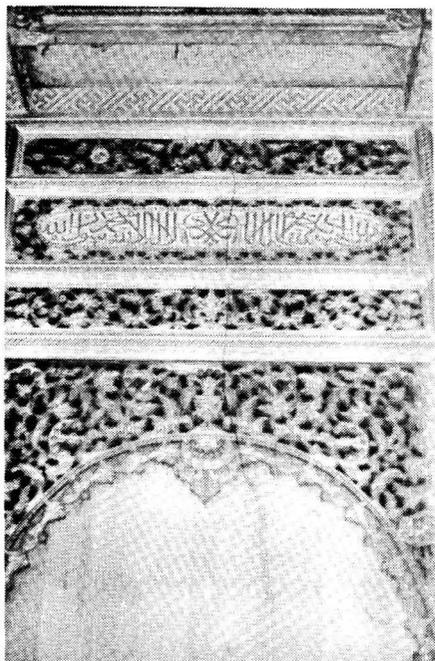


Lawang Tawing Halat yang menghubungkan Ruang Panampik Basar dengan Ruang Palidangan.

Tampak tatah dan ukiran di atas lawang dan dahi lawang, daun lawang yang diukir, tataban dan watun langkahan di bawah lawang dan sangkutan gordijn terbuat dari kuning. Hiasan jambangan dan flora.

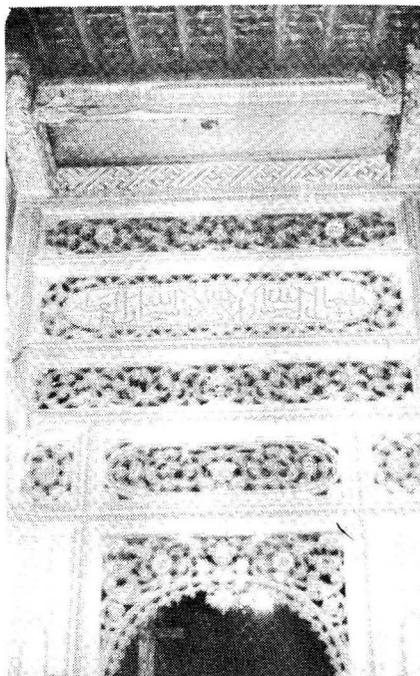
Ukiran Kaligrafi dan tali berpilin, tatah sulur-suluran dan bunga pada Tawing halat Rumah Banjar Bubungan Tinggi. Tawing halat dengan tataban kancang di bawahnya di Ruang Panampik Basar.





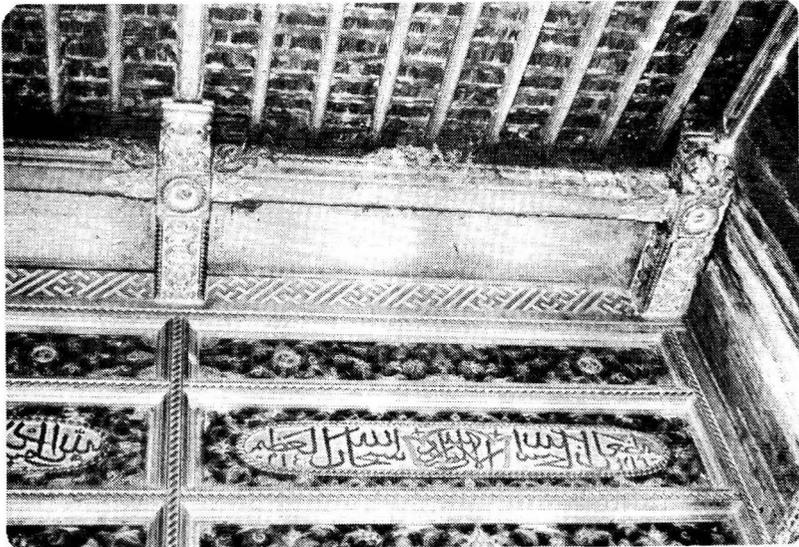
Kaligrafi, tatah jambangan dan flora, tali berpilin, garis geometris swastika, bunganpadma pada tawing halat dengan dindingnya tidak berukir yang dapat dilepaskan, bila ada upacara seperti perkawinan (Bapangantenan).

Ragam hias pada tawing halat di atas lawang tawing halat Rumah Barjar Bubungan Tinggi.





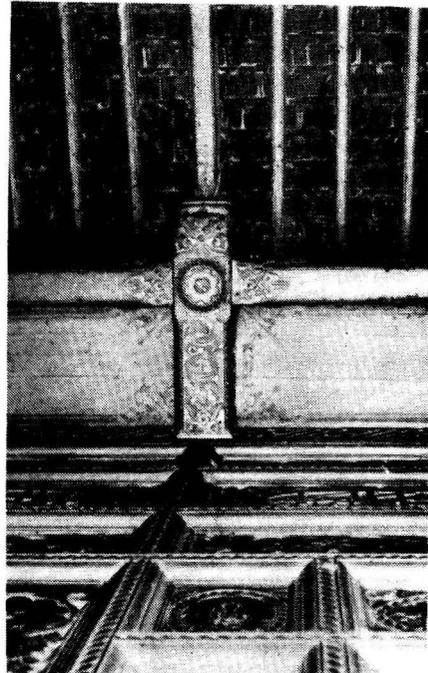
Hiasan di atas pintu atau lawang tawing halat dengan kaligrafi yang diangkat dari ajaran Islam atau dari Al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW.



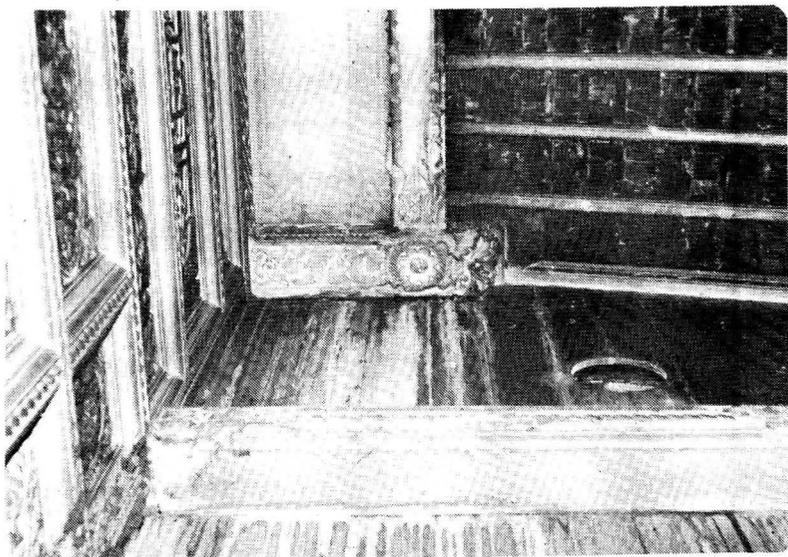
Padma, swastika, talin berpilin, tatah flora dan kasau yang diserut rapi serta riing dan atap yang tampak pada tawing halat di bawah pertemuan atap dan plafond.



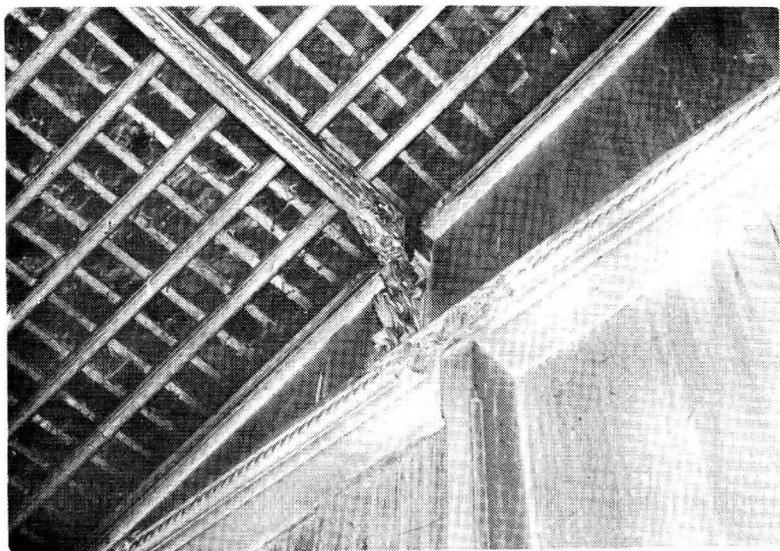
Rangka rumah yang dihias dan lobang angin yang dibentuk berupa hiasan bunga pada Panampik Basar Rumah Banjar Bubungan Tinggi.



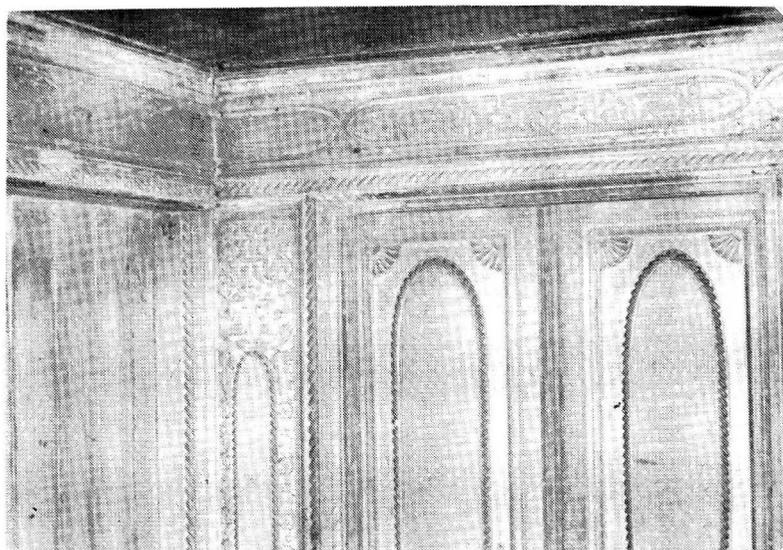
Hiasan dan teknik kasau, riing dan atap yang terlihat dari Panampik basar.



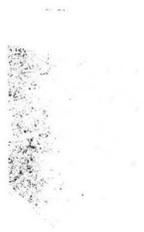
Ragam hias pada balok kerangka, tawing halat dan dinding yang dipasang berdiri, plafond dengan papannya yang melintang, atap yang terlihat, ventilasinya yang bulat dan tinggi di atas.



Bujuran sampaian yang berukir dan melintang di kasau dan riing atap, Balabat yang diukir pada Rumah Banjar Bubungan Tinggi.

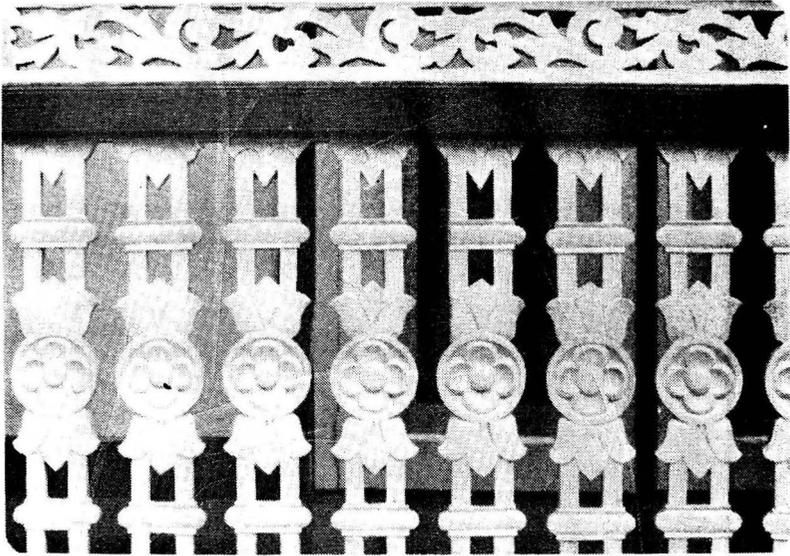


Tataban kancang dan tataban pinggir (sinta), watun langkahan di pintu atau lawang tawing halat Rumah Banjar Bubungan Tinggi.



Sungkul tangga buah manggis (ukiran, hiasan flora).





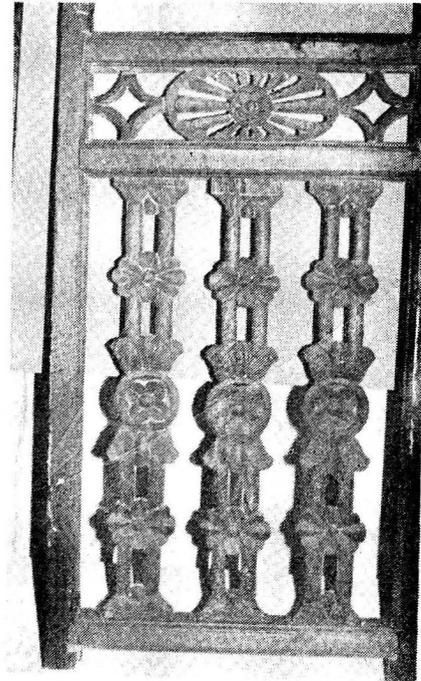
Hiasan flora kandang rasi.



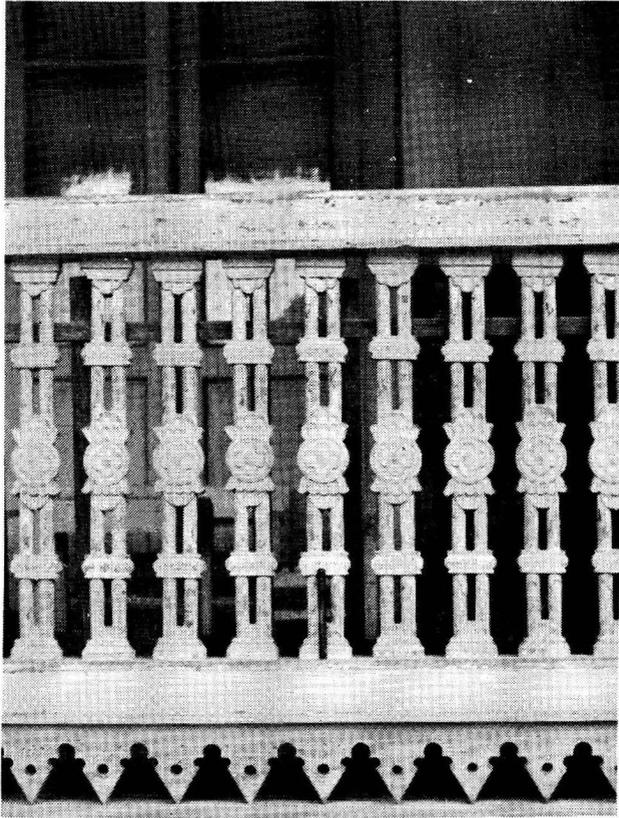
*Tatah ukir ragam hias flora sungkul
tangga rumah Banjar.*



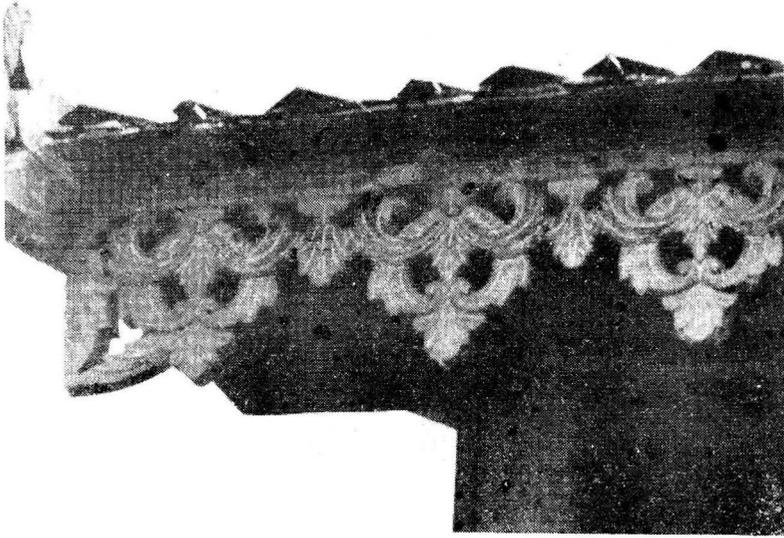
Tatah ukiran buah nenas (kanan) pada tangga (sungkul tangga) Rumah Banjar.



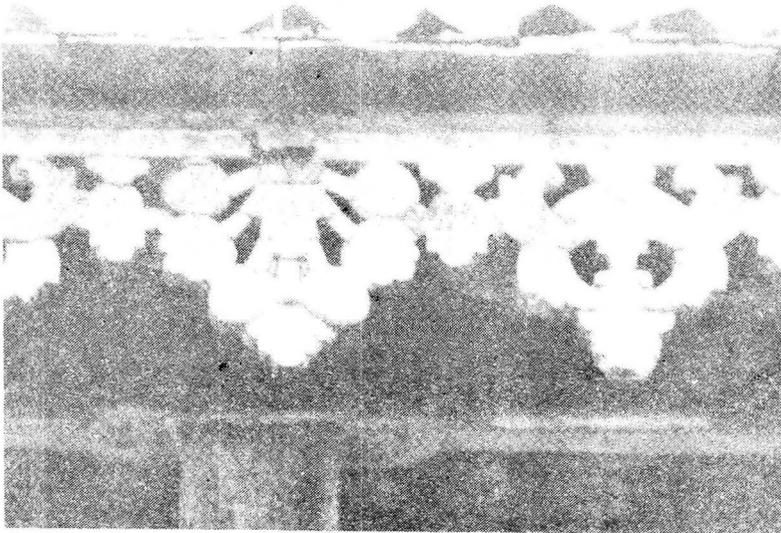
Hiasan geometris, bunga dan sinar pada kandang rasi Rumah Banjar.

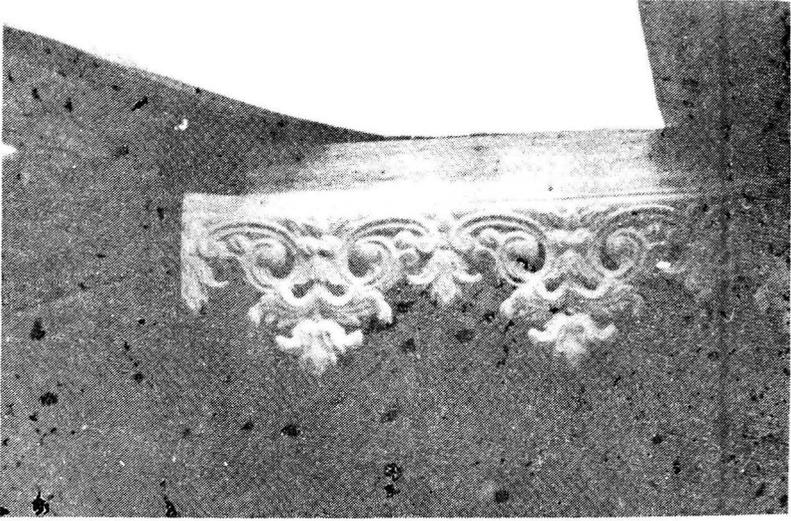


Kandang rasi dengan hiasan flora bunga dan pucuk rabung.

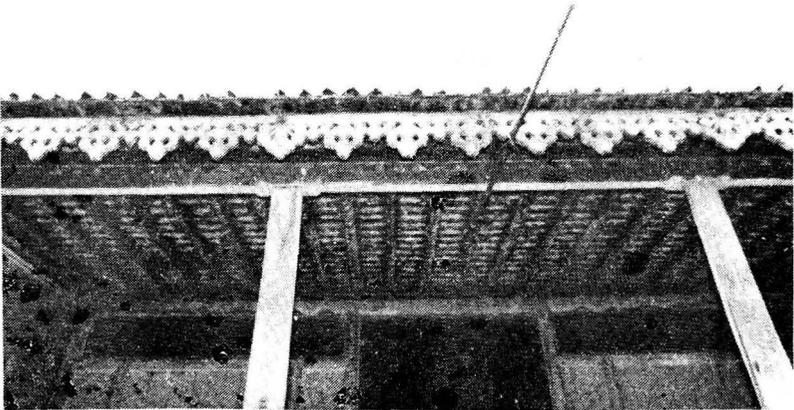


Pilis rumah di depan Rumah Banjar Bubungan Tinggi dengan ragam hias flora.

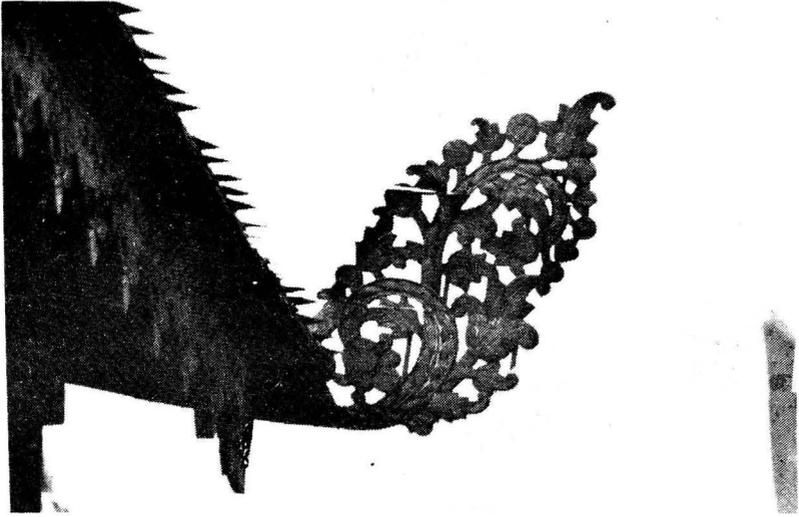




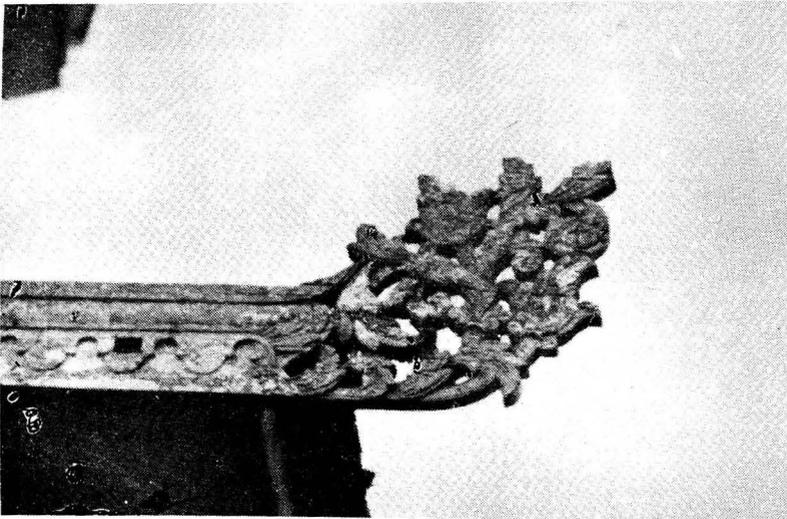
Ragam hias flora pilis rumah dari logam, mungkin ada pengaruh Eropah.

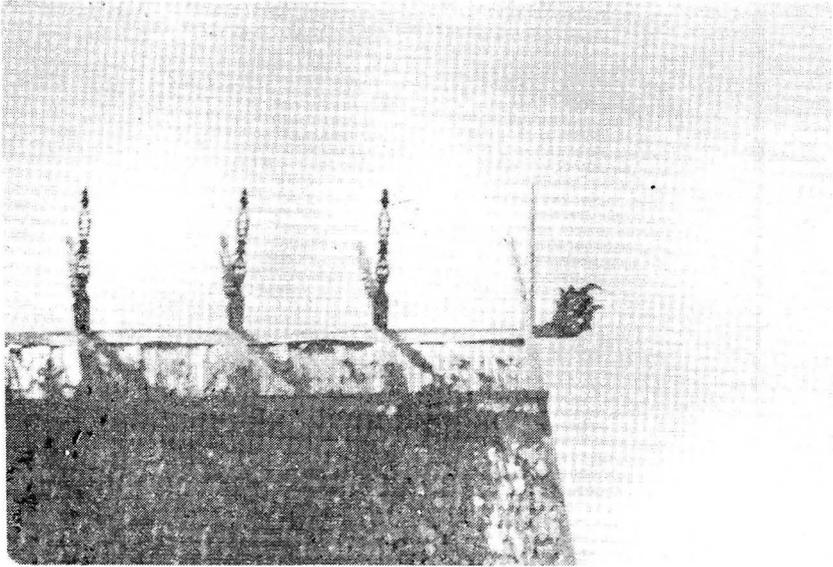


Tatah ukiran di palatar, dinding depan, lawang hadapan, tiang dan sampaian serta pilis dari bahan kayu ulin pada Rumah Banjar bagian atas pelatar sambutan.

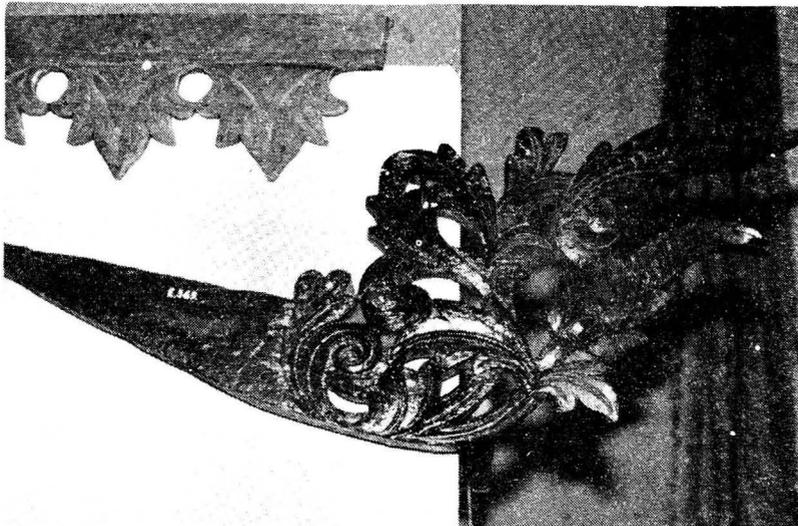


Tatah pada pilis ujung atap sindang langit Rumah Banjar Bubungan Tinggi, pada bagian ini kadang-kadang ular yang didestilir atau burung enggang yang didestilir.

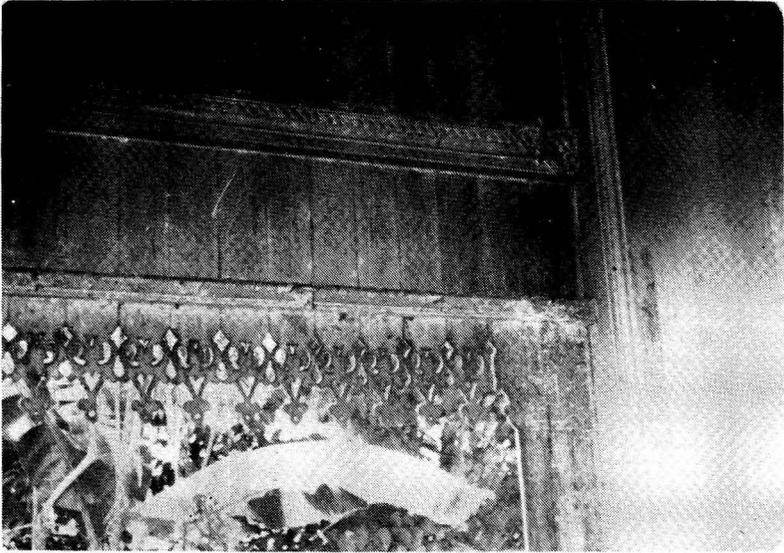




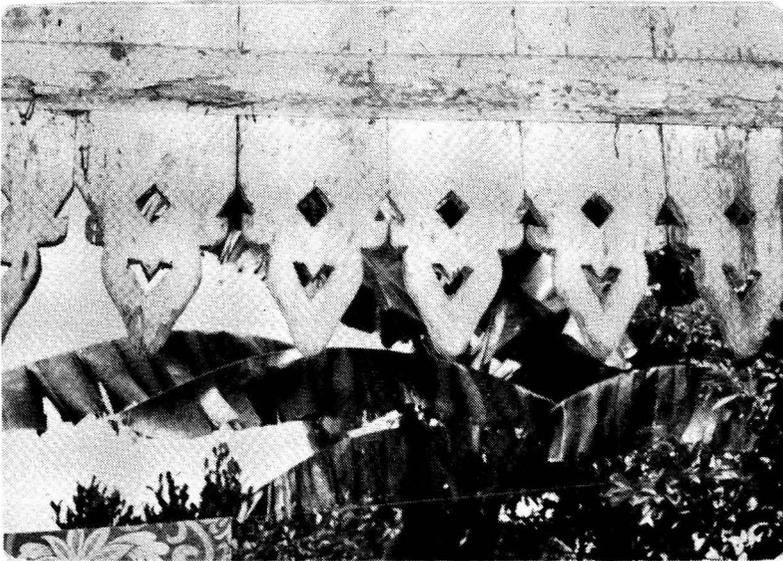
Jamang yang ditatah burung Enggang didestilir dan layang-layang dengan ragam hias flora di puncak atap bubungan tinggi rumah Banjar.



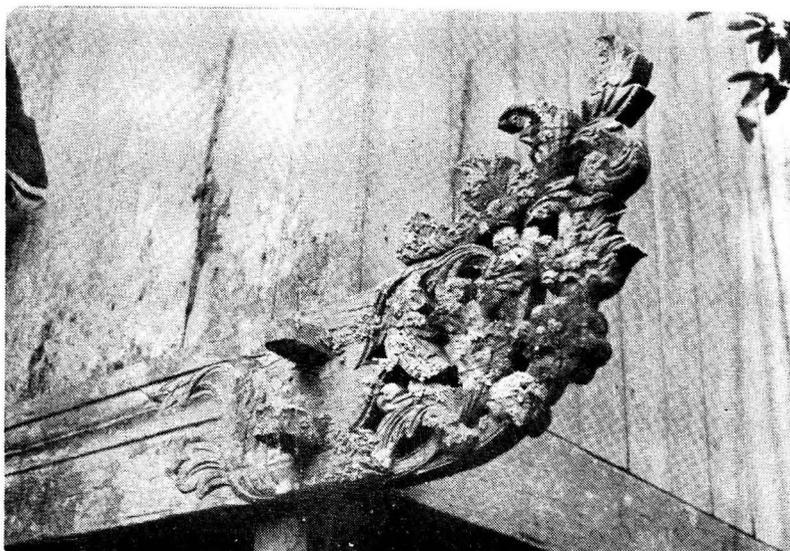
Tatah burung Enggang yang didestilir dengan ragam hias, yaitu jamang pada bubungan tinggi Rumah Banjar.



Ragam hias pada palatar sambutan Rumah Banjar Bubungan Tinggi dengan papan berdiri tegak.



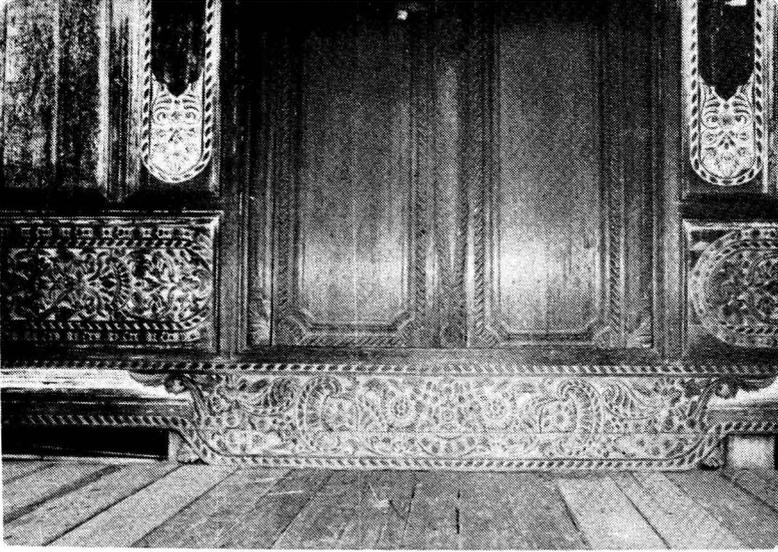
Bentuk lain ragam hias di palatar sambutan Rumah Banjar Bubungan Tinggi.



Ragam hias flora pada panapih Rumah Banjar Bubungan Tinggi dan teknik pemasangan panapih untuk menutup gelagar rumah agar tak terlihat, hubungan yang mengikatnya dengan teknik barasuk dan sunduk dengan pasak.



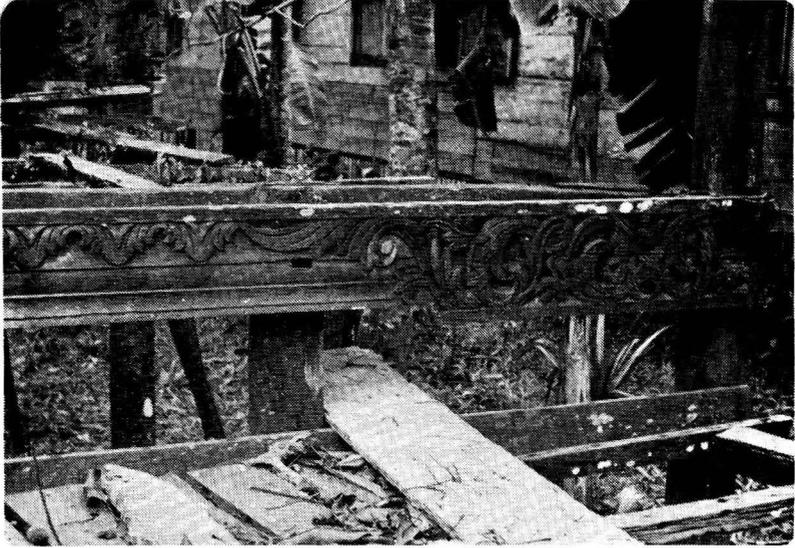
Panapih di bawah anjung dengan teknik pasangan papan dinding rumah yang berdiri, panapih melintang dan ujungnya dihiasi dengan ragam hias flora.



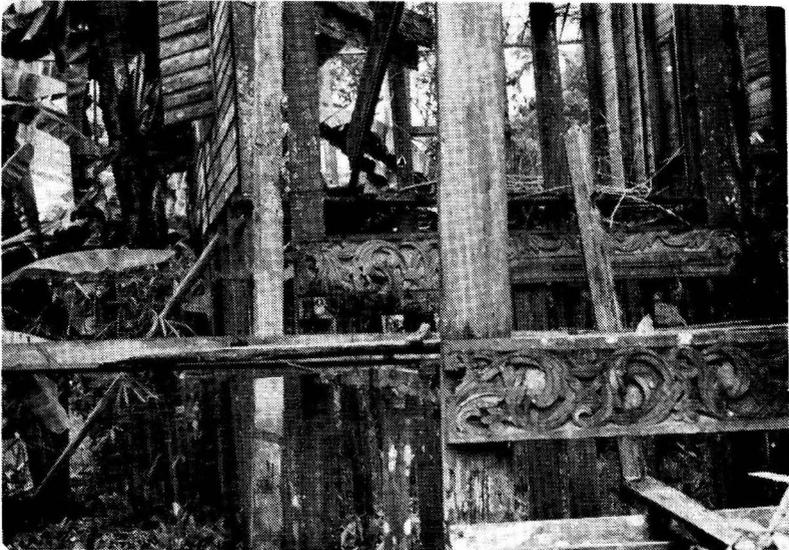
Lantai ulin palatar sambutan, hiasan pada dinding dan pintu depan dengan ragam hias flora dengan watun langkahnya.



Ragam hias flora, kembang talipuk, tali berpilin.



Ragam hias flora, panapih hadapan rumah Banjar Bubungan Tinggi.



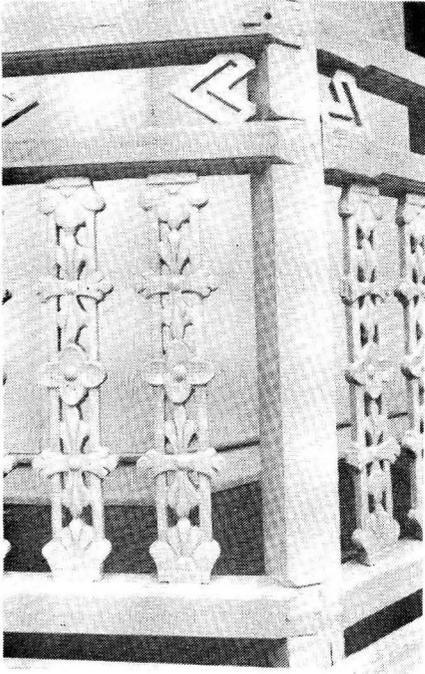
Panapih berhias flora pada Rumah Banjar Bubungan Tinggi.



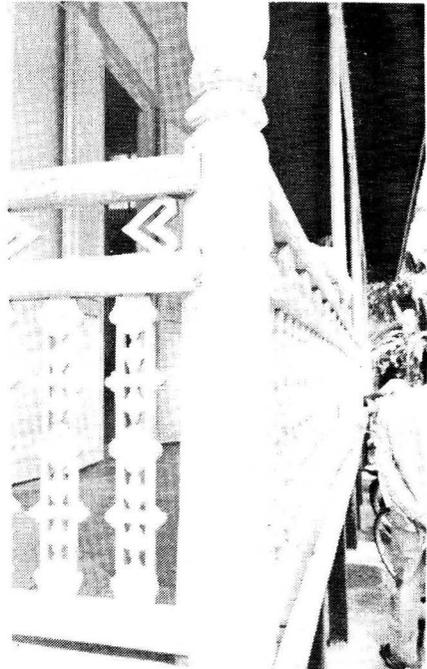
Rumah ibadah dengan arsitektur tradisional Banjar Mesjid di Wasah Kabupaten Hulu Sungai Selatan. Atapnya tumpang tiga, bertiang tinggi (panggung) dihiasi tatah ukiran Banjar pada sudut atap, kandang rasi, mimbar khotbah dan paimaman.



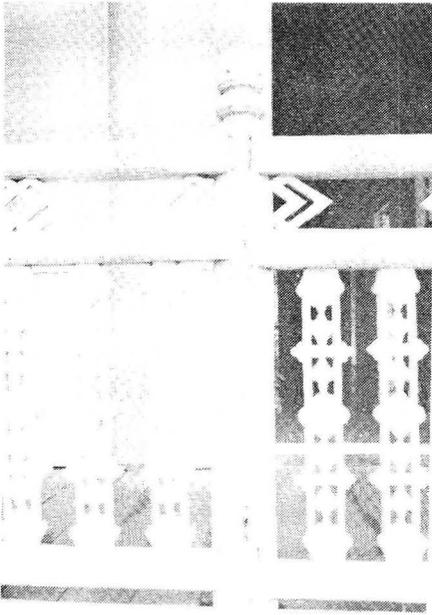
Tatah ukiran pada sudut atap dan tiang bagian atasnya.



Kandang rasi mesjid di Wasah ditatah ukir bunga (kembang), yakni ragam hias flora dan geometris.



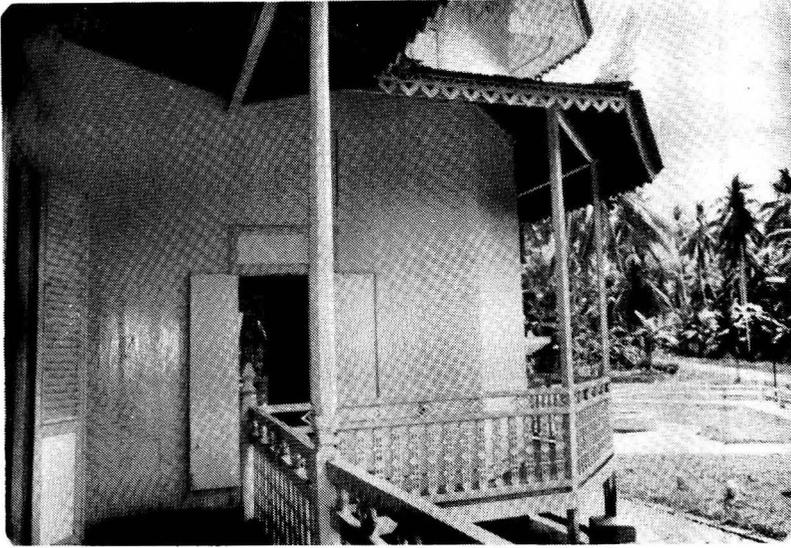
Ukiran pada tiang yang berhubungan dengan kandang rasi yang diukir ragam hias flora di Mesjid Suada, Wasah.



*Kandang rasi yang diikat dengan teknik menyambung pada tiang yang diukir pada mesjid di wasah.
Kandang rasi palataran mesjid.*



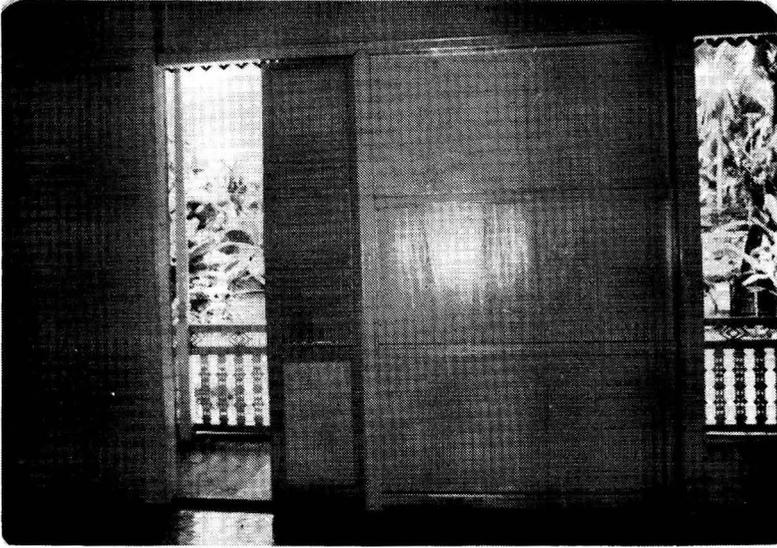
Pelataran mesjid Suada di Wasah, yang berkandang rasi.



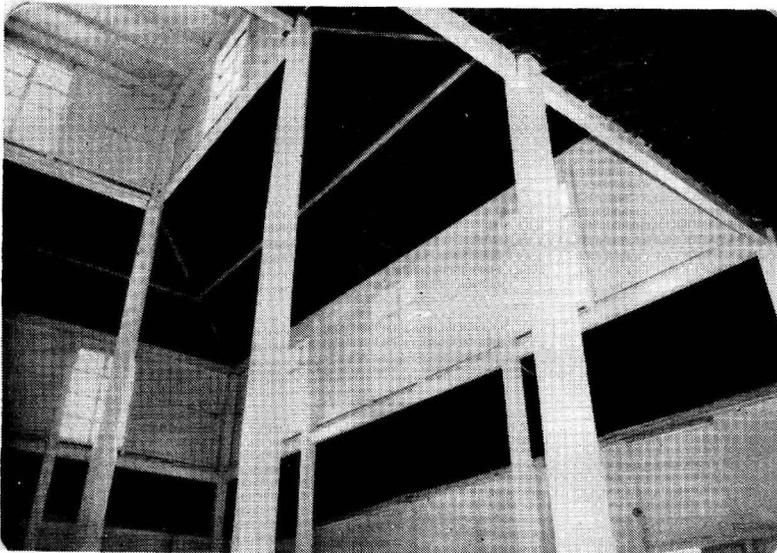
Pelataran paimaman yang berkandang rasi pada rumah ibadah di wasah.



Paimaman Mesjid di Wasah yang diukir tatah dan mimbar khutbahnya yang tradisional, tampak tiang utama (tihang guru) dan ruangan sholatnya.



Rangka, dinding, pintu dan daun pintu, kandang rasi serta tihang luar yang berukir tatah di mesjid Suada, Wasah Kabupaten Hulu Sungai Selatan.



Tihang guru dari kayu ulin yang dibuat persegi delapan menahan bangunan ngunan bagian atas dengan teknik arsitektur tradisional Banjar.



Sebuah Rumah Banjar dengan halaman dan bahan bangunan yang sedang dijemur (kiri), bahan bangunan yang ditumpuk (kanan) dan di bawah kandang rasi di dalam korbil ditaruh atap daun rumbia.



Batang yang dibuat dari pohon bambu (paring), lanting tempat mandi dan ke belakang yang merupakan bagian yang berkaitan erat dengan bangunan arsitektur Rumah Banjar.



*Wantilan mengolah bahan bangunan ulin (*Eusderoxylon Spec*).*



Rumah, sungai, jukung pada perkumpulan urang Banjar di Kotamadya Banjarmasin.



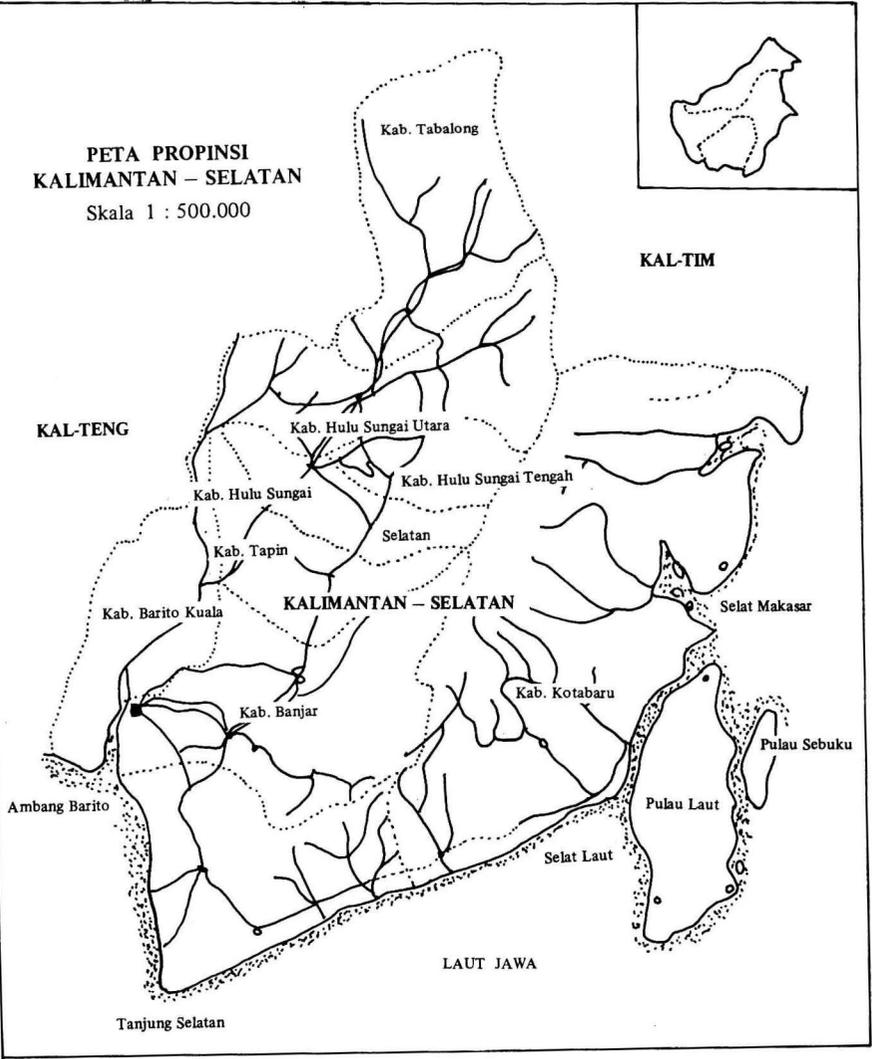
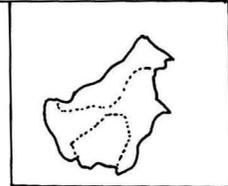
Perkampungan Banjar di tepi sungai, Rumah di darat, rumah terapung di air (lanting), dan batang untuk mandi, mencuci. Tampak padi dijemur di atas tikar purun.



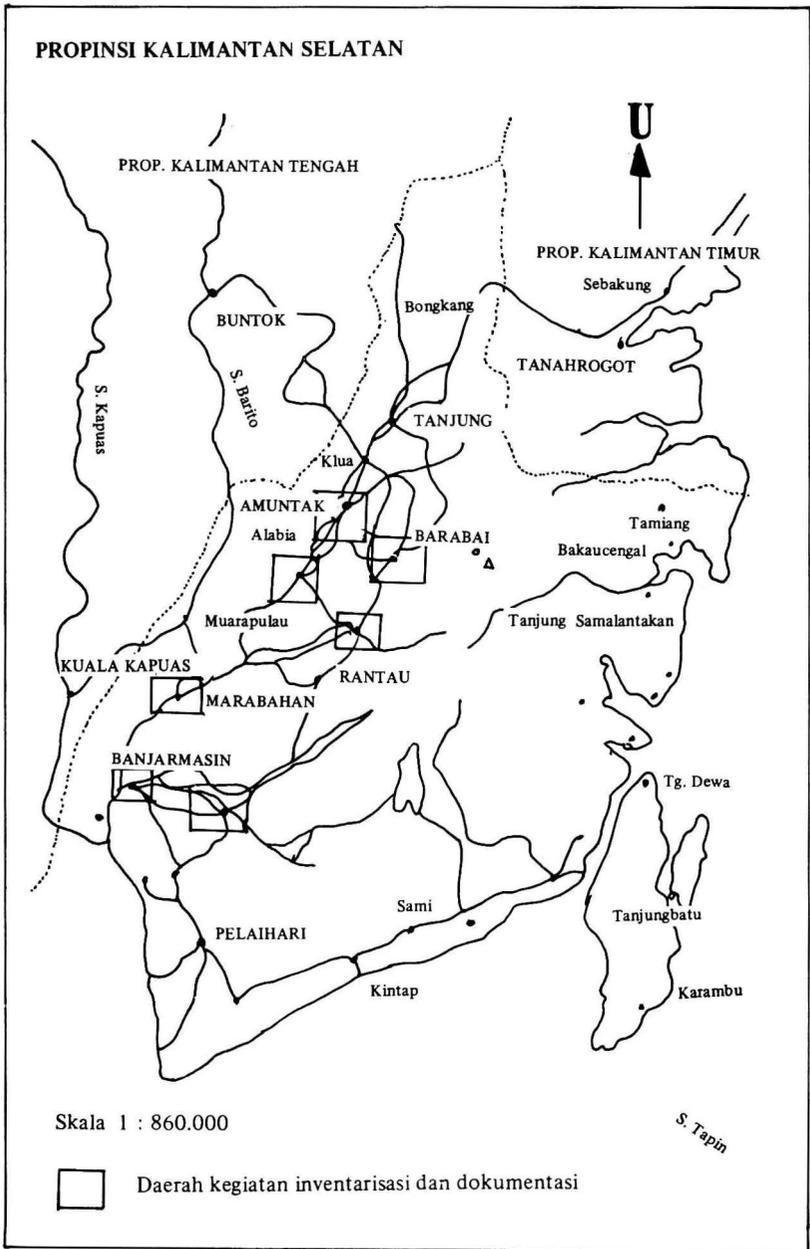
Pasar merapung di pertemuan sungai Barito dan sungai kuin, mulai tukang loak sampai keperluan rumah tangga lainnya dan bahan bangunan.

**PETA PROPINSI
KALIMANTAN – SELATAN**

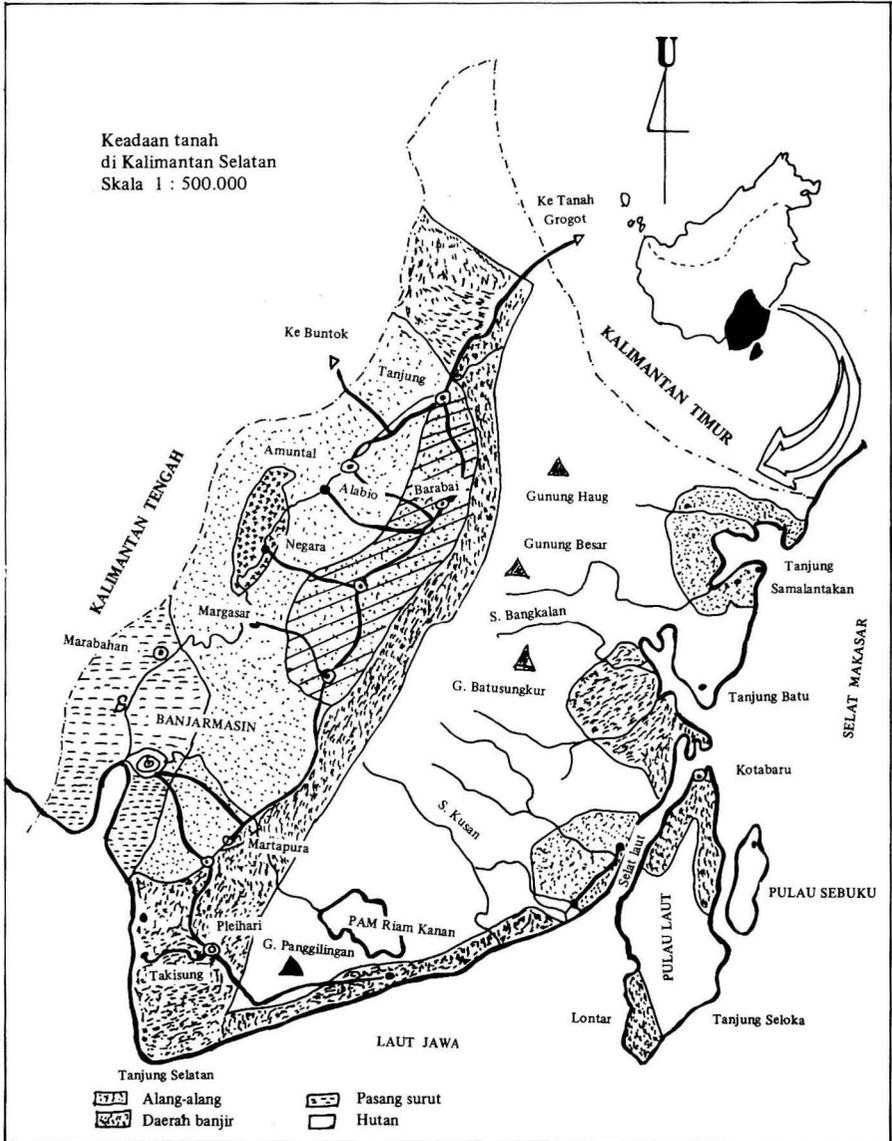
Skala 1 : 500.000

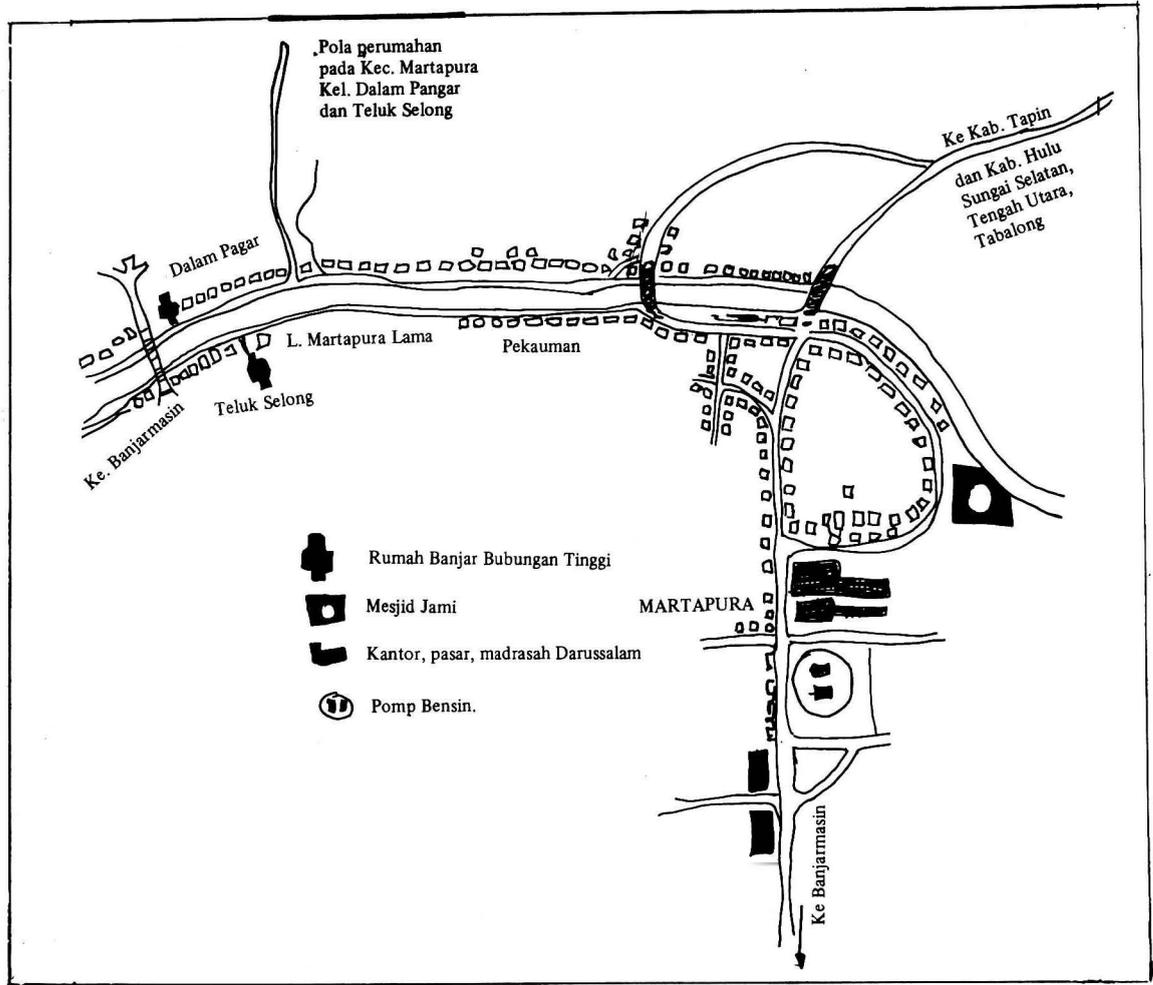


PROPINSI KALIMANTAN SELATAN



Kedaaan tanah
di Kalimantan Selatan
Skala 1 : 500.000





Pola perumahan
pada Kec. Martapura
Kel. Dalam Pangar
dan Teluk Selong

Ke Kab. Tapin
dan Kab. Hulu
Sungai Selatan,
Tengah Utara,
Tabalong

Dalam Pagar

Ke. Banjarmasin

Teluk Selong

L. Martapura Lama

Pekauman

MARTAPURA

Ke Banjarmasin

-  Rumah Banjar Bubungan Tinggi
-  Mesjid Jami
-  Kantor, pasar, madrasah Darussalam
-  Pomp Bensin.

ARSITEKTUR TRADISIONAL DAERAH KALIMANTAN SELATAN - DEPT

Perpustakaan
Jenderal Ke
722.
BR
a

Tidak diperdagangkan untuk umum